



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**PENDAMPINGAN KADER POSYANDU MELALUI
BUDIDAYA TANAMAN OBAT KELUARGA DI DUSUN
TULUNG DESA RAYUNG KECAMATAN SENORI
KABUPATEN TUBAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, guna memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh:

Illa Choirunnisa
NIM. B92219098

**Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
2023**

LEMBAR KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Illa Choirunnisa
NIM : B92219098
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Pendampingan Kader Posyandu melalui Budidaya Tanaman Obat Keluarga di Dusun Tulung Desa Rayung Kecamatan Senori Kabupaten Tuban* adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 30 Juni 2023

Yang menyatakan,



Illla Choirunnisa
NIM.B92219098

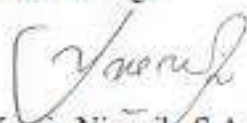
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Illa Choirunnisa
NIM : B92219098
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi : Pendampingan Kader Posyandu Melalui
Budidaya Tanaman Obat Keluarga di Dusun
Tulung Desa Rayung Kecamatan Senori
Kabupaten Tuban

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 3 Juli 2023

Menyetujui
Pembimbing,



Yusria Ningsih, S.Ag., M.Kes
NIP.197605182007012022

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

PENDAMPINGAN KADER POSYANDU MELALUI BUDIDAYA
TANAMAN OBAT KELUARGA DI DUSUN TULUNG DESA
RAYUNG KECAMATAN SENORI KABUPATEN TUBAN

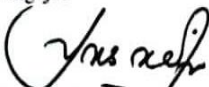
SKRIPSI

Disusun Oleh
Illa Choirunnisa
NIM.B92219098

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
Pada tanggal 4 Juli 2023

Tim Penguji

Penguji I


Yusria Ningsih, M.Ag., M.Kes.
NIP.197605182007012022

Penguji II


Dr. Pudji Rahmawati, Dra., M.Kes.
NIP.196703251994032002

Penguji III


Dr. Abd. Muji Adnan, M.Ag.
NIP.195902071989031001

Penguji IV


Nihlatul Falasifah, M.T.
NIP.199307272020122030



baya,
an


Arif, S.Ag., M.Fil.
NIP.1969110171998031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Illa Choirunnisa
NIM : B92219098
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : chirunnisa05@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**PENDAMPINGAN KADER POSYANDU MELALUI BUDIDAYA TANAMAN OBAT
KELUARGA DI DUSUN TULUNG DESA RAYUNG KECAMATAN SENORI
KABUPATEN TUBAN.**

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 September 2023

Penulis


Illal Choirunnisa

ABSTRAK

Illa Choirunnisa, NIM B92219098, Pengembangan Masyarakat Islam, 2023. Pendampingan Kader Posyandu Melalui Budidaya Tanaman Obat Keluarga di dusun Tulung, desa Rayung, kecamatan Senori, kabupaten Tuban.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga pola hidup sehat pada usia produktif (rentan usia 36-45 tahun), melalui pembudidayaan tanaman obat keluarga (toga) beserta cara pemanfaatannya menjadi obat. Dengan membudidayakan toga, masyarakat telah memperbaiki kualitas kesehatannya dikarenakan toga ini memiliki kaya akan manfaat bagi kesehatan tubuh.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian PAR (*Participatory Action Research*), yaitu metode penelitian yang bertumpu pada keterlibatan dan tindakan masyarakat dalam melakukan perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Tahapan proses pendampingan yang peneliti lakukan dari awal hingga akhir, berupa penelitian awal, inkulturasi, transek, pemetaan partisipatif, wawancara, dan FGD bersama masyarakat sampai terlaksananya tindakan aksi.

Penelitian ini berfokus pada proses pendampingan yang mendorong keterlibatan masyarakat dalam memperbaiki kualitas kesehatan melalui edukasi pola hidup sehat dan budidaya toga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya partisipasi dan minat masyarakat melakukan penanaman toga dan munculnya kesadaran dalam menerapkan pola hidup sehat, setelah sebelumnya belum pernah diselenggarakan edukasi dan praktik budidaya toga.

Upaya masyarakat dalam mengembangkan diri menjadi lebih kuat ketika sudah memiliki pengetahuan dan pengalaman, yang dibuktikan dengan sikap waspada dan ketertarikan untuk melakukan suatu tindakan yang dipandang sebagai solusi alternatif dalam penyelesaian permasalahan sosial yang dihadapi oleh masyarakat.

Kata Kunci: pola hidup sehat, budidaya toga, proses pendampingan

ABSTRACT

Illa Choirunnisa, NIM B92219098, Islamic Community Development, 2023. Assistance for Posyandu Cadres Through Family Medicinal Plant Cultivation in Tulung hamlet, Rayung village, Senori sub-district, Tuban district.

This research was conducted with the aim of building public awareness about the importance of maintaining a healthy lifestyle at productive ages (vulnerable aged 36-45 years), through cultivating family medicinal plants (toga) and how to use them as medicine. By cultivating the toga, the community has improved the quality of their health because this toga has many health benefits.

This research uses the PAR (Participatory Action Research) research method, which is a research method that is based on community involvement and action in making social changes for the better. The stages of the mentoring process that the researchers carried out from start to finish were in the form of initial research, inculturation, transects, participatory mapping, interviews, and FGDs with the community until action was carried out.

This research focuses on the mentoring process that encourages community involvement in improving the quality of health through education on healthy lifestyles and toga cultivation. The results showed that there was community participation and interest in planting toga and the emergence of awareness in adopting a healthy lifestyle, after previously education and practice of toga cultivation had not been held.

Community efforts to develop themselves become stronger when they already have knowledge and experience, as evidenced by an alert attitude and interest in taking action that is seen as an alternative solution in solving social problems faced by the community.

Keywords: *healthy lifestyle, toga cultivation, mentoring process*

DAFTAR ISI

COVER HALAMAN	i
SURAT PERSETUJUAN PPEMBIMBING	ii
SURAT PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
LEMBAR KEASLIAN KARYA	v
MOTTO	v
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR DIAGRAM.....	xi
DAFTAR BAGAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Strategi pencapaian tujuan.....	6
F. Pembahasan Sistematis	18
BAB II KAJIAN TEORITIK.....	21
A. Teori Dakwah	21
1. Pengertian Dakwah	21
2. Kewajiban Dakwah.....	22
3. Tujuan Dakwah.....	24

4. Dakwah Bil Hal Dalam Program Budidaya Toga	26
B. Konsep Pendampingan Masyarakat.....	28
1. Pengertian Pendampingan	28
2. Prinsip-Prinsip Pendampingan.....	29
C. Konsep Tanaman Obat Keluarga (TOGA)	32
D. Konsep Kader Posyandu.....	33
E. Penelitian Terdahulu	35
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Prosedur Penelitian	39
B. Subjek penelitian.....	45
C. Teknik Pengumpulan Data.....	45
D. Teknik Validasi Data	47
E. Teknik analisis data	48
BAB IV PROFIL LOKASI PENELITIAN	51
A. Kondisi Geografis	51
B. Kondisi Pendukung.....	57
1. Kondisi Sosial.....	57
2. Kondisi Ekonomi	57
3. Kondisi Pendidikan.....	61
4. Kondisi Kesehatan	62
5. Tradisi dan Kebudayaan Masyarakat.....	66

BAB V KURANGNYA KESADARAN MENJAGA IMUNITAS TUBUH BAGI MASYARAKAT USIA PRODUKTIF.....	68
A. Kurangnya Kesadaran Menjaga pola Hidup Sehat ...	68
B. Belum Ada Perlengkapan yang mendukung Pola Hidup Sehat.....	72
C. Belum Ada Kebijakan yang Mendukung Pola Hidup Sehat di Tingkat Desa	79
BAB VI DINAMIKA PROSES PENDAMPINGAN.....	84
A. Penelitian Awal.....	84
B. Proses Inkultutrasi.....	85
C. Riset Partisipatif.....	88
D. Merumuskan dan Merencanakan Strategi.....	100
E. Merencanakan Tindakan Aksi	102
F. Mengorganisir Komunitas	106
G. Membangun Aksi Perubahan.....	107
BAB VII MUNCULNYA KESADARAN MENJAGA IMUNITAS TUBUH BAGI MASYARAKAT USIA PRODUKTIF.....	110
A. Munculnya Kesadaran Menjaga Pola Hidup Sehat	110
B. Tersedianya Perlengkapan yang Mendukung Pola Hidup Sehat.....	120
C. Adanya Kebijakan tentang Pola Hidup Sehat.....	128
BAB VIII EVALUASI DAN REFLEKSI	130
A. Evaluasi Program	130

B. Refleksi Pendampingan	135
C. Refleksi Program Dalam Perspektif Islam.....	140
BAB IX PENUTUP	146
A. Kesimpulan	146
B. Saran dan Rekomendasi.....	147
DAFTAR PUSTAKA.....	149



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Desa Rayung	52
Gambar 5.1 Wawancara Bersama Warga Dusun Tulung .	70
Gambar 5.2 Obat Yang Sering Di Beli Masyarakat Dusun Tulung	75
Gambar 6.1 Perizinan Kepada Pemerintah Desa	86
Gambar 6.2 Peneliti Mengikuti Kegiatan Posyandu Di Dusun Tulung	88
Gambar 6.3 Peneliti Mengunjungi UMKM Di Dusun Tulung	89
Gambar 6.4 Pemetaan Bersama Warga Dusun Tulung	97
Gambar 7.1 Kegiatan Edukasi Kepada Kader Posyandu	124
Gambar 7.2 Bahan-bahan Untuk Membuat Jamu	127
Gambar 7.3 Hasil Praktik Jamu Yang Sudah Jadi	131
Gambar 7.4 Proses Pencampuran Tanah Dengan Pupuk .	133
Gambar 7.5 Proses Penanaman Bibit Toga	134
Gambar 7.6 Polybag Yang Telah Terisi Tanah dan Bibit Toga	135
Gambar 7.7 Toga Ditata Untuk Proses Pembibitan	135
Gambar 7.8 Toga Yang Sudah Tumbuh Dan Siap Dipindah Tanam	136
Gambar 7.9 Proses Pemindahan Tanaman Ke Dalam Media Pekarangan	137
Gambar 7.10 Toga Yang Sudah Dipindah Tanam di Pekarangan Rumah	138

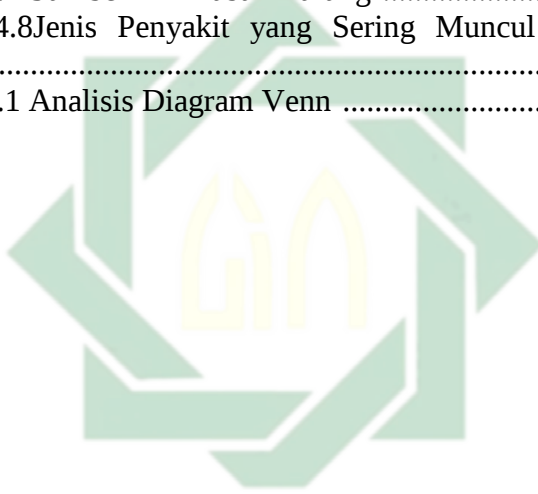
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Analisis GAP Strategi Program	14
Tabel 1.2 Ringkasan Narasi Program	15
Tabel 2.1	
Tabel 4.1 Pembagian Wilayah Dusun Tulung	53
Tabel 4.2 Tata Guna Lahan Dusun Tulung	54
Tabel 5.1 Usia Penduduk Dusun Tulung	
Tabel 5.2 Biaya Belanja Rumah Tangga	75
Tabel 6.1 Analisis Pihak Terkait (Stakeholders)	93
Tabel 6.2 Transek Wilayah	99
Tabel 6.3 Jadwal Kegiatan Pendampingan	116
Tabel 7.1 Pihak-pihak yang Berpartisipasi Dalam Kegiatan	123
Tabel 7.2 Proses Pembuatan Jamu Kunyit Asem	128
Tabel 8.1 Hasil Monitoring dan Evaluasi	143
Tabel 8.2 <i>Trend and Change</i> Perubahan Sosial	146

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Jumlah Penduduk Dusun Tulung	56
Diagram 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Usia	57
Diagram 4.3 Sumber-sumber Pendapatan Keluarga	59
Diagram 4.4 Jenis Kepemilikan Usaha di Dusun Tulung	60
Diagram 4.5 Status Pendidikan Kepala Keluarga di	62
Diagram 4.6 Tingkat Melek Literasi di Dusun Tulung	63
Diagram 4.7 Sumber Air Dusun Tulung	64
Diagram 4.8 Jenis Penyakit yang Sering Muncul di dusun Tulung	66
Diagram 5.1 Analisis Diagram Venn	82



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Akar Masalah	8
Bagan 1.2 Pohon Harapan	12



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Obat tradisional merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia dan sering diturunkan dari generasi ke generasi untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan serta mencegah dan mengobati penyakit.² Masyarakat Jawa lebih sering menyebutnya sebagai jamu. Dengan kata lain, muncul istilah baru, yaitu Tanaman Obat Keluarga atau TOGA, yang menjadi terkenal selama satu dekade terakhir, setelah sebelumnya, TOGA juga dikenal sebagai apotek hidup.³

Desa Rayung merupakan salah satu desa paling selatan di kabupaten Tuban dan paling timur di kecamatan Senori. desa Rayung luasnya sekitar 1.308.396 hektar dan terdiri dari 5 desa, antara lain desa Kedungkebo, desa Rayung, desa Joho, desa Tulung dan desa Giwang. Desa Rayung berjarak ± 10 kilometer dari pusat jalan dan ± 50 kilometer dari kabupaten Tuban.

Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji status kesehatan masyarakat Dusun Tulung akibat kurangnya kesadaran menjaga daya tahan tubuh pada usia produktif. Tema ini diangkat berdasarkan pada keprihatinan terhadap kondisi kesehatan masyarakat di Dusun Tulung yang mengalami penurunan.

Dusun Tulung sendiri merupakan salah satu desa yang berada di ujung timur kecamatan Senori dan termasuk dalam wilayah administrasi desa Rayung serta

²Farmakope Herbal Indonesia, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Ed.II (Jakarta, 2017), diakses dari <https://doi.org/10.1201/b12934-13>

³Astrid Savitri, 'Tanaman Ajaib! Basmi Penyakit Dengan TOGA (Tanaman Obat Keluarga)', (Jakarta: Bibit Publisher, 2016), hlm. 7.

memiliki kondisi alam berupa lahan pertanian di sekitar desa tersebut. Dusun Tulung memiliki 186 KK dengan jumlah penduduk 612 jiwa, yang terdiri dari 315 laki-laki dan 297 perempuan.

Berdasarkan data yang terkumpul, terlihat bahwa sebagian besar warga dusun Tulung berada pada kelompok usia produktif,⁴ yakni antara rentan usia 36 hingga 45 tahun dengan total 121 jiwa. Angka tersebut tergolong tinggi. Menurut Al Amin, klasifikasi usia tersebut diperoleh data dari Kementerian Kesehatan RI tahun 2009,⁵ usia 36-45 tahun termasuk dalam kategori dewasa akhir.

Masyarakat pada kelompok usia produktif (kelompok rentan usia 36-45 tahun) sangat perlu menjaga imunitas tubuh agar terhindar dari berbagai penyakit. Sistem pertahanan tubuh atau sistem imun adalah sistem pertahanan yang mengenali, menghancurkan dan menetralkan benda asing atau sel abnormal yang dapat membahayakan tubuh. Kemampuan tubuh untuk melawan atau menghilangkan benda asing dan sel abnormal disebut imunitas.⁶ Tugas sistem imunitas inilah yang membantu mencegah infeksi yang disebabkan oleh jamur, kuman, virus, dan organisme lain; dan menghasilkan antibodi

⁴Istilah ini mengacu pada deskripsi yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik. Lihat BPS, “Istilah,” https://www.bps.go.id/istilah/index.html?Istilah_page=4, diakses tanggal 09 Desember 2022.

⁵ Muchammad Al Amin and Dwi Juniati, ‘Klasifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Di Dimensi Fraktal Box Counting Dari Citra Wajah Dengan Deteksi Tepi Canny’, *Jurnal Ilmiah Matematika*, 2.6 (2017), 1–10.

⁶ Theodora Tri Tarasari, ‘Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Melalui Creative Problem Solving Pada Materi Sistem Imun Kela XI SMA’ (Skripsi, Universitas Pasundan, 2018), diakses dari <http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/37417>

(sejenis protein imunoglobulin) untuk melawan kuman dan virus asing yang masuk ke dalam tubuh. Fungsi utama sistem imunitas tubuh, yaitu untuk mendeteksi dan menghancurkan pengganggu yang membahayakan tubuh.⁷

Kurangnya kesadaran menjaga imunitas tubuh pada usia produktif (rentan usia 36-45 tahun) sebagai sesuatu yang penting dari kesehatan disebabkan oleh aktivitas fisik yang berat, berkurangnya waktu olahraga, perubahan gaya hidup dan tekanan pekerjaan serta masalah hidup yang memengaruhi pola konsumsi masyarakat.⁸ Hal ini juga didukung oleh kondisi berupa melemahnya kemampuan ekonomi masyarakat dan kenaikan harga obat-obatan kimia, mengharuskan situasi untuk mencari alternatif lain untuk menyelesaikan masalah tersebut, yaitu kembali ke alam melalui penggunaan obat dari bahan alami karena dinilai lebih terjamin dibandingkan dengan obat sintetik atau bahan kimia.⁹ Dengan demikian, solusi yang dapat digunakan untuk menjaga kekebalan tubuh pada usia produktif (rentan usia 36-45 tahun) tidak hanya terletak pada obat-obatan kimiawi atau modern, tetapi juga bisa diperoleh dari obat alami yang berasal dari tanaman obat.

⁷Dinda Oktavia dan Nani Nurani Muksin, 'Edukasi Tentang Upaya Meningkatkan Imunitas Tubuh Di Masa Covid-19 Di Ruang Lingkup Karang Taruna Dan Forkomdarisma RW.09 Cirendeui, Ciputat Timur', Universitas Muhamadiyah Jakarta: In Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat, 1(1), (2021). hlm. 3.

⁸Tri Fena Yunia, 'Hubungan Pengetahuan Gizi Dengan Sikap Dan Perilaku Konsumsi Sayur Dan Buah Pada Masyarakat Rentan Usia 36-45 Tahun Selama Masa Pandemi Covid-19', (Skripsi, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, 2021), hlm. 1.

⁹Agus Hikmat and others, 'The Revitalization of Family Medicine Plant (Toga) Conservation for Crease Health and Economic in Village Exemplary Ipb Campus Darmaga Bogor', *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 16.2 (2011), hlm. 71-80, diakses dari <http://journal.ipb.ac.id/index.php/JIPI/article/view/6600/5128>

Jenis tumbuhan obat yang biasanya mudah ditemui di dusun Tulung, namun fungsinya untuk menjaga imunitas tubuh pada usia produktif (rentan usia 36-45 tahun) adalah kunyit, jahe, kencur, dan temulawak. Jenis rimpang atau dikenal juga dengan nama empon-empon tersebut memiliki banyak khasiat sebagai bumbu dapur sampai dengan bahan untuk membuat obat. Masyarakat umumnya mengenal jenis jahe gajah, jahe emprit, dan jahe merah. Minuman berbahan jahe dipercaya dapat mengobati masuk angin, perut kembung, mengobati mual dan gangguan pencernaan. Kencur dipercaya dapat menyembuhkan batuk, flu, sakit kepala, keseleo, radang lambung, memperlancar haid, radang telinga, membersihkan darah kotor, mata pegal, diare, masuk angin. Rimpang kunyit diketahui telah digunakan secara luas untuk berbagai pencegahan, pengobatan dan penyembuhan penyakit, antara lain sebagai *antidiabetes*, *hipolipidemia*, antiinflamasi, antidiare, hepatoprotektif, antiasma dan antikanker. Sebuah penelitian bahwa temu lawak efektif dalam penyembuhan kanker dan menjaga fungsi hati sebagai agen hepatoprotektif, serta digunakan untuk pengobatan radang sendi, menyembuhkan maag dan melancarkan pencernaan.¹⁰ Adapun pada jeruk bali adalah tanaman yang sering dikonsumsi oleh masyarakat banyak guna meningkatkan daya ketahanan dan kesehatan tubuh.¹¹

Kader Posyandu adalah organisasi masyarakat yang bergerak di bidang kesehatan di tingkat desa dan bertindak sebagai perantara informasi kesehatan antara pemerintah desa dan masyarakat setempat. Pada setiap wilayah

¹⁰ Luchman Hakim, *REMPAH DAN HERBA KEBUN-PEKARANGAN RUMAH MASYARAKAT: Keragaman, Sumber Fitofarmaka Dan Wisata Kesehatan-Kebugaran* (Yogyakarta: Diandra Creative, 2015). Hlm.142-145

¹¹ Eka Handayani, *5 Fakta Menarik Buah Jeruk Bali* (Elementa Agro Lestari, 2023). Hlm. 5-6

layanan desa memiliki Kader Posyandu di setiap dusunnya, sehingga memudahkan jangkauan informasi terkait kesehatan masuk ke wilayah masyarakat dusun. Anggota posyandu adalah ibu rumah tangga yang ikut aktif dalam organisasi masyarakat terutama di bidang kesehatan. Sementara itu, kegiatan posyandu anak, posyandu lansia dan kelas ibu hamil merupakan kegiatan posyandu yang aktif dan sering dilakukan.

Pengetahuan tentang jamu diwariskan secara turun-temurun, namun pada praktiknya minat masyarakat terhadap jamu makin menurun. Karena pembuatan jamu dianggap proses yang panjang, sedangkan membeli obat dari warung menjadi pilihan alternatif. Budidaya tanaman obat keluarga dapat menjaga ketahanan tubuh pada usia produktif (rentan 36-45 tahun) dan menjadi upaya alternatif dalam memperbaiki kondisi kesehatan masyarakat melalui kelompok kecil.

Pembudidayaan tumbuhan obat secara peraturan telah didukung oleh pedoman Menteri Kesehatan Republik Indonesia tentang pengobatan tradisional, yang tertuang dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 1992 Pasal 49 tentang Pengobatan Tradisional dan Kepmenkes No. 1076/SK /VII/ 2003 tentang Penerapan Pengobatan Tradisional dengan tanaman obat dalam pengobatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang di atas, maka fokus permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi proses pendampingan Kader Posyandu melalui budidaya tanaman obat keluarga di dusun Tulung desa Rayung kecamatan Senori kabupaten Tuban?

2. Bagaimana hasil pendampingan Kader Posyandu melalui budidaya tanaman obat keluarga dusun Tulung desa Rayung kecamatan Senori kabupaten Tuban?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan susunan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi proses pendampingan Kader Posyandu melalui budidaya tanaman obat keluarga di dusun Tulung desa Rayung kecamatan Senori kabupaten Tuban
2. Untuk mengetahui hasil pendampingan Kader Posyandu melalui budidaya tanaman obat keluarga di dusun Tulung desa Rayung kecamatan Senori kabupaten Tuban

D. Manfaat Penelitian

Sebagaimana tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini secara garis besar memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pentingnya strategi proses pendampingan Kader Posyandu melalui budidaya tanaman obat keluarga di dusun Tulung desa Rayung kecamatan Senori kabupaten Tuban
2. Untuk mengetahui hasil dari pendampingan Kader Posyandu melalui budidaya tanaman obat keluarga di dusun Tulung desa Rayung kecamatan Senori kabupaten Tuban

E. Strategi pencapaian tujuan

Adapun untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, diperlukan strategi yang tepat agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Strategi yang peneliti kembangkan adalah sebagai berikut:

1. Analisis akar masalah

Sebagaimana yang dipaparkan di latar belakang terkait kurangnya kesadaran menjaga imunitas tubuh masyarakat dusun Tulung, berikut diagram pohon masalah sebagai berikut:



Bagan 1.1

Akar Masalah



Sumber: FGD bersama dengan masyarakat dusun Tulung 2023

Berdasarkan pada penjelasan bagan di atas menunjukkan bahwa masalah yang bisa dianalisis yaitu masyarakat masih minim kesadaran dalam menjaga imunitas tubuh, khususnya pada usia produktif (rentan usia 36-45 tahun). Hal ini dapat berdampak pada kondisi kesehatan masyarakat. Kebiasaan pola hidup masyarakat yang kurang sehat dan adanya ketergantungan pada obat kimia tanpa takaran yang sesuai dapat memicu munculnya penyakit baru dan ketahanan tubuh yang mudah terserang penyakit baik ringan maupun berat pada usia produktif. Apabila usia produktif adalah usia yang cenderung melakukan banyak aktivitas menjadi mudah lelah.

Belum adanya sarana dan prasarana yang dimiliki untuk mendukung pembiasaan masyarakat hidup sehat. Pada saat sakit, selama ini masyarakat lebih memilih untuk membeli obat di warung ataupun apotik terdekat, dengan biaya yang beranekaragam, mulai dari yang murah hingga yang biayanya tinggi. Pada proses memulainya pembudidayaan toga dapat Sebagai salah satu solusi alternatif bagi masyarakat dalam mendukung memperbaiki kualitas kesehatan masyarakat.

Program ini memiliki tujuan, yaitu peneliti mengajak masyarakat untuk membudidayakan toga dan memberikan pemahaman pengetahuan tentang pentingnya menjaga pola hidup sehat dan didukung dengan pengembangan keterampilan membuat jamu, melalui cara-cara sederhana yang tidak sukar untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Namun, dikarenakan pembudidayaan toga memerlukan proses yang lumayan lama, sehingga masyarakat tidak akan langsung dapat memanfaatkan budidaya toga untuk dibuat menjadi obat. Walaupun demikian, masyarakat tetap mendapatkan pengalaman praktik

membuat obat dari sebagai upaya mengedukasi agar memiliki pengalaman dan keterampilan dalam mengolah tanaman menjadi obat dan setidaknya kegiatan ini dapat merubah sudut pandang masyarakat terhadap obat alami yang terkesan sukar untuk dibuat dan cara ini dapat menggugah rasa minat penasaran masyarakat untuk mencoba membuat ramuan obat sendiri dari toga di kemudian hari.

Faktor lain yang menjadi penyebab kondisi ini terjadi adalah masyarakat yang masih mengabaikan pentingnya menjaga pola hidup sehat bagi ketahanan tubuh. Alasan terjadinya kondisi yang tidak mendukung terciptanya masyarakat dengan kebiasaan pola hidup yang sehat adalah tidak adanya penggerak di masyarakat untuk melakukan pembudidayaan toga di dusun Tulung, dikarenakan belum adanya kelompok yang mengisi.

Proses pemanfaatan toga yang panjang dan lama, mulai dari tahap pemilihan bibit toga, melalui tahap pembibitan, dan tahap pemindahan tanaman toga yang sudah bertunas ke dalam tanah untuk selanjutnya masuk pada tahap pembudidayaan. Tanaman obat sendiri memiliki kelebihan berupa mampu untuk menjaga kesehatan tubuh dalam jangka panjang dan toga ini tidak sekedar dikonsumsi dalam kondisi sakit saja, namun juga dapat dikonsumsi untuk menjaga sistem ketahanan tubuh.

Kebijakan dari pemerintah desa memiliki unsur penting bagi keberlangsungan kegiatan pembudidayaan toga. Namun pada ranah tingkat desa belum ada kebijakan yang mendukung kegiatan pembudidayaan toga beserta pemanfaatannya. Oleh karena itu sebagian masyarakat ada yang belum memiliki tanaman obat di sekitar rumah.

Dengan adanya kebijakan dari pemerintah desa yang mendorong terlaksananya kegiatan pembudidayaan toga, akan memberikan daya tarik dan minat tersendiri bagi masyarakat dalam membudidayakan toga di sekitar pekarangan rumahnya.

2. Analisis tujuan/harapan

Mengenai apa yang telah dijelaskan pada uraian pohon masalah di atas tentang kurangnya kesadaran menjaga imunitas tubuh masyarakat dusun Tulung, berikut pohon harapannya sebagai berikut:



Bagan 1.2

Pohon Harapan



Sumber: FGD bersama masyarakat dusun Tulung 2023

Berdasarkan pohon harapan di atas, maka tujuan diwujudkan dalam rencana kegiatan berupa edukasi tentang pentingnya menjaga pola hidup sehat dan praktik membuat jamu sebagai bekal pengetahuan baru bagi masyarakat, mengisi perlengkapan yang mendukung pola hidup sehat melalui pembudidayaan toga. Hal ini direncanakan untuk mencapai tujuan bersama berupa terciptanya kesadaran masyarakat pentingnya menjaga ketahanan tubuh bagi usia produktif.

Adanya tujuan pokok yang akan diwujudkan, maka diperlukan tahapan penyusunan rencana kegiatan untuk mencapainya. Oleh karena itu, untuk mengajak masyarakat agar terlibat dalam proses perubahan sosial ini diperlukan adanya pendekatan-pendekatan yang sesuai untuk memahami karakter masyarakat di dusun Tulung.

Kemudian tujuan selanjutnya yaitu mengajak masyarakat yang tergabung dalam kelompok Kader Posyandu untuk membudidayakan toga. Proses ini termasuk dalam tahapan memberikan contoh nyata untuk menarik minat masyarakat lain dalam upaya mendukung

Setelah adanya rencana kegiatan pembudidayaan toga dilakukan, tahap selanjutnya adalah melakukan upaya perlindungan hak masyarakat dalam melaksanakan kegiatan pembudidayaan toga agar tujuan dari pohon harapan ini dapat tercapai secara maksimal. Kebijakan dari pemerintah setempat dapat memberikan pengaruh pada keyakinan masyarakat dan lebih bersemangat dalam mewujudkan tujuan untuk memajukan kondisi kesehatan masyarakat dusun Tulung. Peran pemerintah setempat adalah sebagai

pihak yang mendorong dan mengorganisir masyarakat untuk terlibat dalam proses pembudidayaan toga.

3. Analisis strategi program

Analisis strategis ini diperlukan untuk mengetahui keefektifan kegiatan pendampingan dan merupakan bentuk evaluasi program agar lebih baik lagi ke depannya.

Tabel 1.1
Analisis GAP Strategi Program

Masalah	Harapan	Strategi
Kurangnya kesadaran menjaga pola hidup sehat	Munculnya kesadaran menjaga pola hidup sehat	Menyelenggarakan edukasi tentang menjaga pola hidup sehat
Belum ada perlengkapan yang mendukung pola hidup sehat	Tersedianya perlengkapan yang mendukung pola hidup sehat	Adanya pihak yang menginisiasi pengadaan kelengkapan (sarana)
Belum ada kebijakan yang mendukung pola hidup sehat di tingkat desa	Adanya kebijakan tentang pola hidup sehat di tingkat desa	Adanya pihak yang memfasilitasi usulan kebijakan tentang pola hidup sehat

Sumber: FGD bersama masyarakat 2023

Tabel di atas memperlihatkan hasil analisis strategis yang dapat dilakukan sebagai solusi untuk memecahkan persoalan di lapangan. Strategi program ini adalah menyelenggarakan edukasi tentang menjaga pola hidup sehat untuk memunculkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan tubuh, menginisiasi pengadaan peralatan (sarana) pendukung untuk mendukung kegiatan aksi pola hidup sehat dan

memfasilitasi usulan kebijakan untuk mendukung gaya hidup sehat. Sementara itu, dari segi kelembagaan, Kader Posyandu berperan aktif dalam bidang kesehatan dan bertindak sebagai fasilitator yang memberikan contoh nyata bagi masyarakat lainnya.

4. Narasi Program

Perpaduan narasi program adalah suatu aktivitas yang dilakukan untuk memastikan hasil suatu program dapat dilaksanakan secara sistematis. Ringkasan narasi program ini dirancang mengikuti rencana program yang sudah disusun pada tabel sebelumnya, adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2
Ringkasan Narasi Program

Tujuan Akhir (Goal)	Memperbaiki kualitas kesehatan masyarakat
Tujuan (Purpose)	Meningkatnya kesadaran menjaga imunitas tubuh bagi masyarakat usia produktif di dusun Tulung
Hasil (Output)	Hasil 1 Munculnya kesadaran menjaga pola hidup sehat Hasil 2 Tersedianya perlengkapan yang mendukung pola hidup sehat Hasil 3 Adanya kebijakan tentang pola hidup sehat di tingkat desa
Kegiatan	1.1. Mengadakan edukasi tentang menjaga pola hidup sehat 1.1.1. Persiapan awal edukasi tentang menjaga pola hidup sehat 1.1.2. FGD dan menyusun rencana edukasi tentang menjaga pola hidup sehat 1.1.3. Koordinasi dengan Kader Posyandu dan lembaga setempat 1.1.4. Pendataan masyarakat 1.1.5. Pelaksanaan edukasi tentang menjaga pola hidup sehat 1.1.6. Praktik mengelola hasil tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai alternatif penguat imun 1.1.7. FGD, evaluasi dan refleksi hasil dari kegiatan edukasi

	tentang menjaga pola hidup sehat
	2.1 Menginisiasi pengadaan kelengkapan 2.1.1. FGD, mengidentifikasi kebutuhan untuk menunjang pola hidup sehat 2.1.2. Praktik pembibitan tanaman obat keluarga (TOGA) 2.1.3. Kegiatan pemindahan tanaman toga ke dalam tanah Evaluasi dan refleksi
	3.1 Memfasilitasi usulan kebijakan 3.1.1. FGD menyusun nota kesepahaman guna mencapai tujuan bersama 3.1.2. Penyusunan draf kebijakan 3.1.3. Pengajuan draf usulan kebijakan kepada pemerintah desa 3.1.4. Perbaikan draf usulan kebijakan Evaluasi dan refleksi hasil penyusunan kebijakan program

Sumber: diolah oleh peneliti dan masyarakat dusun Tulung 2022

Berdasarkan pada ringkasan narasi program di atas, dapat dilihat bahwa tiap-tiap aktivitas memberikan paparan tentang tahapan aktivitas yang menjadi bagian dalam mencapai tujuan utama program. Langkah awal yaitu menyelenggarakan edukasi bagi masyarakat terkait pentingnya menjaga pola hidup sehat. Kegiatan ini akan diisi oleh tenaga ahli kesehatan lokal, yaitu bidan dan perawat puskesmas, selain edukasi menjaga pola hidup sehat, melalui cara-cara sederhana yang dapat dipraktikkan masyarakat pada tindakan sehari-hari, termasuk salah satunya yang akan dilakukan pada kegiatan edukasi, yaitu praktik membuat jamu sebagai bekal bagi kelompok untuk memanfaatkan tanaman obat ketika toga sudah memasuki masa panen, dan dibutuhkan.

Kegiatan selanjutnya setelah adanya kegiatan edukasi yaitu menginisiasi pengadaan perlengkapan yang mendukung pola hidup sehat, melalui pembudidayaan toga di pekarangan rumah, yang dilakukan oleh Kader Posyandu. Pada proses ini, dilakukan pemantauan dan perawatan secara berkala yang dilakukan oleh kelompok Kader Posyandu. Kemudian peneliti mengajak masyarakat untuk FGD (*Focus Group Discussion*) dan merencanakan kegiatan tindakan aksi yang dilakukan berikutnya.

Program ketiga adalah memfasilitasi kebijakan program kepada pemerintah desa, desa Rayung. Adapun kegiatan tersebut dilakukan melalui tahapan penyusunan nota kesepahaman untuk mencapai tujuan bersama, penyusunan draf usulan kebijakan kepada pemerintah desa, serta perbaikan draf usulan kebijakan.

Pada setiap akhir dari proses kegiatan melakukan evaluasi bersama untuk mengetahui perkembangan dan kendala yang dihadapi selama melakukan kegiatan program agar dapat diperbaiki pada proses selanjutnya.

5. Teknik Evaluasi Program

Beberapa teknik evaluasi program yang perlu diwujudkan untuk mencapai kondisi yang lebih baik. Selain mengetahui perubahan terpenting dari kejadian di lapangan dalam program tertentu.¹² Teknik evaluasi ini disebut juga sebagai monitoring dan evaluasi. Program ini dapat dievaluasi dalam beberapa cara, termasuk yang berikut ini.

¹²Resty Gustiawati, dkk., ‘Pengembangan Pendekatan Evaluasi the Most Significant Change Technique Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan’, *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 8(2), (2019), hlm. 125–29, diakses dari <https://doi.org/10.20527/multilateral.v18i2.7624>

- a) Teknik wawancara dan penilaian komunitas
- b) *Trend and Change* atau kecenderungan dan perubahan

Dengan menggunakan teknik evaluasi tersebut, diharapkan masyarakat dan peneliti dapat meningkatkan kinerja program sebagai upaya untuk mengevaluasi keberlanjutan program pada masa mendatang.

F. Pembahasan Sistematis

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini, peneliti secara jelas dan ringkas mengaitkan informasi latar belakang dan fakta dengan masalah topik penelitian yang dipilih dan melanjutkan untuk merumuskan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, strategi pencapaian tujuan (termasuk analisis akar penyebab, analisis pohon harapan, analisis strategi program, deskripsi program dan teknik evaluasi program) dan sistematika pembahasan, untuk memudahkan pemahaman pembaca, secara singkat penjelasan isi dari setiap bab yang akan dijelaskan.

BAB II: KAJIAN TEORETIS

Pada bab ini, peneliti memaparkan teori yang berhubungan dengan topik penelitian secara keseluruhan dan menjadi acuan untuk menginformasikan dan menunjang penelitian aksi ini. Teori-teori yang digunakan antara lain teori pendampingan masyarakat yang didukung dengan kajian-kajian pada pokok permasalahan penelitian secara ringkas, konsep pengaruh perspektif Islam terhadap tindakan peneliti, dan penelitian terkait.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti memaparkan pendekatan untuk digunakan menyikapi topik permasalahan yang dipilih oleh

peneliti, dengan menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*). Dalam penelitian ini peneliti juga memaparkan prosedur penelitian, subjek penelitian dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validasi data, teknik analisis data, perkiraan jadwal penelitian.

BAB IV: PROFIL LOKASI PENELITIAN

Dalam bab ini, peneliti memberikan gambaran secara umum tentang kondisi geografis, demografis dan kondisi pendukung yang ada di dusun Tulung.

BAB V: TEMUAN MASALAH

Peneliti dalam bab ini menyajikan informasi dan fakta berdasarkan realitas kehidupan di dusun Tulung. Bab ini juga menjelaskan latar belakang masalah dan memberikan informasi tambahan mengenai latar belakang masalah sebagai bahan pendukung topik penelitian berdasarkan hasil penggalan data PRA (*Participatory Rural Appraisal*).

BAB VI: STRATEGI PROSES PENDAMPINGAN

Pada bab ini, peneliti menguraikan tahapan organisasi yang dilaksanakan peneliti di dusun Tulung. Tahap pendampingan ini dilakukan secara terstruktur dan jelas, mulai dari fase akses ke fase implementasi berkelanjutan dari program.

BAB VII: AKSI PERUBAHAN

Bab ini menjabarkan langkah teknis peneliti dalam merancang strategi gerakan perubahan berbasis implementasi aksi pendampingan untuk mewujudkan masyarakat yang sadar pentingnya menjaga kesehatan, khususnya pada usia produktif dan adanya perubahan sikap, dari minimnya pemahaman masyarakat akan pentingnya menjaga imunitas tubuh bagi kesehatan

menjadi masyarakat yang memiliki pemahaman tentang pentingnya menjaga imunitas tubuh bagi kesehatan, terutama pada usia produktif.

BAB VIII: EVALUASI DAN REFLEKSI

Pada bab ini, peneliti menguraikan ketidakberdayaan masyarakat dusun Tulung, proses pendampingan sebagai strategi aksi untuk memecahkan masalah, dan menganalisis hubungan aksi pendampingan dengan konsep dakwah *bil hal* dan merefleksikan hasil evaluasi program yang dilakukan dengan Kader Posyandu untuk mengetahui keberlangsungan program baik secara praktik, teoretis dan keislaman.

BAB IX: PENUTUPAN

Pada bab ini, peneliti menguraikan secara ringkas kesimpulan tentang hasil penelitian yang terdiri dari proses aksi pendampingan dan hasil yang diperoleh dari aksi pendampingan yang telah dilakukan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Teori Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah secara bahasa, berasal dari kata دعا - يدع - دعوة - yang memiliki arti mengajak, menyeru dan memanggil. Sedangkan kata dakwah secara terminologi memiliki beberapa definisi, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Menurut Syeikh Ali Mahfudz dalam kitabnya yang berjudul *hidayatul Mursyidin*, memberikan gambaran definisi dakwah, sebagai berikut:

حث الناس على الخير والهدى والامر بالمعرف والنهي عن المنكر ليفوزوا بسعادة العاجل والاجل¹³

“Mendorong manusia agar berbuat kebaikan, mengikuti petunjuk, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat”

- b) Menurut M. Quraish Shihab, dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau mengubah situasi yang kurang baik menjadi situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.¹⁴

- c) Menurut M. Arifin, mendefinisikan dakwah sebagai kegiatan berupa ajakan baik dalam bentuk

¹³ Syeikh Ali Mahfudz, *Hidayatul Mursyidin* (Libanon: Darul Ma'rifat). Hlm.17

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992). Hlm. 199

lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya, yang dilakukan secara sadar mempengaruhi individu ataupun kelompok. Tujuannya adalah timbul adanya pemahaman, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengamalan terhadap ajaran yang disampaikan tanpa adanya unsur pemaksaan.¹⁵

2. Kewajiban Dakwah

Mengenai dakwah sebagai kewajiban, terdapat perbedaan pendapat tentang hukum kewajiban dakwah tersebut bersifat *fardlu 'ain* atau *fardlu kifayah*. Adapun kewajiban dakwah diantaranya terdapat dalam firman Allah SWT, Q.S. Ali-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah. Orang-orang yang beruntung.*¹⁶

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan, bahwa pada lafadz *وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ* Allah SWT memerintahkan agar dalam suatu komunitas muslim terdapat segolongan umat yang menangani urusan dakwah dan mengajak manusia pada *amar ma'ruf nahi mungkar*,

¹⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi* (Surabaya: Prenada Media, 2019), hlm.13

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: SYGMA Creative Media Corp, 2014), hlm. 63

walaupun hal ini termasuk kewajiban bagi setiap muslim. Firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nahl: 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.¹⁷

Berhubungan dengan ayat tersebut seseorang yang melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar* tentunya akan mendapatkan pahala yang besar, bahkan mereka disebut sebagai umat terbaik yang lahir ke dunia, sebagaimana yang tercantum di dalam Q.S. Ali Imran ayat 110, sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۚ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Kamu (umat Islam) adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: SYGMA Creative Media Corp, 2014), hlm. 281

*Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*¹⁸

Berdasarkan pada uraian ayat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kewajiban dakwah selain *fardlu 'ain* juga sebagai *fadlu kifayah*. Dalam rangka memberikan petunjuk agar senantiasa menaati perintah agama, baik terkait perkara dunia maupun akhirat, dakwah wajib disampaikan oleh setiap muslim. Akan tetapi dalam upayanya menyampaikan suatu petunjuk kepada orang lain, seorang da'i terlebih dahulu harus mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan perkara yang sedang dihadapi.

Upaya untuk mengubah kondisi suatu masyarakat ke arah yang lebih baik, diperlukan seseorang yang berperan sebagai penggerak, motivator, dan pembimbing yang siap mendampingi proses belajar masyarakat untuk mencapai pengetahuan kolektif. Oleh karena itu, diperlukan sosok yang ahli dibidangnya. Umumnya yang melakukan hal ini adalah seseorang yang telah memiliki kesadaran secara penuh akan tanggung jawabnya dalam menyampaikan dakwah.

3. Tujuan Dakwah

Sebagaimana dakwah yang diwajibkan bagi seorang muslim, tentunya untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini telah disampaikan oleh Syekh Ali Mahfudz dalam definisi dakwahnya, yaitu mengajak manusia untuk berbuat baik dan mencegah

¹⁸ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah, (Bandung: SYGMA Creative Media Corp, 2014), hlm. 64

kemungkaran, maka dakwah bagi seorang muslim memiliki fungsi sebagai suatu proses dalam meningkatkan kualitas penerapan ajaran agama Islam di kehidupan sehari-hari.

Dakwah adalah upaya untuk mengajak seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) agar mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari secara nyata. Oleh karena itu, tujuan dakwah terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.¹⁹

Tujuan umum dakwah ialah menolong, menyeru, mengajak umat manusia kepada jalan yang lurus dan diridhoi Allah SWT. Dikarenakan kegiatan dakwah yang utama adalah untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam dan memperkuat agama Allah. Hal ini apabila dilakukan akan mendatangkan kebahagiaan tersendiri bagi orang-orang yang menyebarkannya, dan tentunya dapat menghadirkan pahala.

Tujuan khusus dakwah adalah senantiasa mengajak manusia untuk selalu mentaati serta mengikuti ajaran agama Islam. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah sebelumnya, baik dari segi ucapan (sabda), perbuatan, dan ketetapan. Semua ini adalah contoh nyata yang diberikan Rasulullah kepada umatnya. Rasulullah juga menyebarkan agama Islam, dengan cara melakukan dakwah kepada orang-orang terdekat yang jumlahnya

¹⁹ Minsah_DakKPI_BAB II, diakses dari <http://eprints.radenfatah.ac.id/449/2/BAB%20II.pdf>, pada tanggal 25 Juli 2023

terbatas. Kemudian orang-orang terdekat yang telah menjadi pengikut Rasulullah, mengikuti jejak Rasulullah dalam menyebar luaskan ajaran Islam secara terang-terangan, hingga akhirnya Islam diterima secara terbuka oleh masyarakat luas.

4. Dakwah Bil Hal Dalam Program Budidaya Toga

Dalam upaya pembangunan dan perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik. Penelitian yang dilakukan ini, memiliki keterkaitan tertentu dengan metode dakwah *bil hal*, karena dalam penerapannya terdapat nilai-nilai keislaman *amar ma'ruf nahi mungkar*, yang terwujud dalam upaya memperbaiki kondisi kesehatan masyarakat yang mengalami penurunan, khususnya pada usia produktif, melalui program aksi nyata bersama masyarakat dampingan. Tindakan ini tentunya disesuaikan dengan kondisi masyarakat tempat lokasi dampingan.

Pada kegiatan budidaya toga ini, tanaman yang dibudidayakan adalah tanaman rimpang, karena sifatnya yang mudah tumbuh dan telah dikenal memiliki banyak manfaat bagi kehidupan sehari-hari, seperti bumbu pelengkap masakan dan sebagai bahan obat-obatan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. As-Syu'ara [26]:7

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ

Artinya: Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, betapa banyak Kami

menumbuhkan di bumi itu berbagai macam pasangan (tumbuhan-tumbuhan) yang baik?²⁰

Budidaya toga ini sebagai solusi alternatif untuk mengatasi permasalahan kondisi kesehatan melalui pengadaan sarana dan prasarana yang mendukung pola hidup sehat agar tidak mudah terserang penyakit. Dengan kata lain, islam tidak melarang seorang muslim untuk berobat ketika sakit. Hal ini diperkuat dengan hadist berikut ini:

كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَجَاءَتْ الْأَعْرَابُ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَتَدَاوَى؟ فَقَالَ: نَعَمْ يَا عِبَادَ اللَّهِ، تَدَاوَوْا، فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَمْ يَصْنَعْ دَاءً إِلَّا وَضَعَ لَهُ شِفَاءً غَيْرَ دَاءٍ وَاجِدٍ. قَالُوا: مَا هُوَ؟ قَالَ: الْهَرَمُ²¹

Artinya: Aku pernah berada di samping Rasulullah SAW. Lalu datanglah serombongan Arab Dusun. Mereka bertanya, “Wahai Rasulullah, bolehkah kami berobat?” Beliau menjawab: “Iya, wahai para hamba Allah, berobatlah. Sebab Allah tidaklah meletakkan sebuah penyakit melainkan meletakkan pula obatnya, kecuali satu penyakit.” Mereka bertanya: “Penyakit apa itu?” Beliau menjawab: “Penyakit tua (pikun). (HR. At-Tirmidzi, No.2038)

Tanaman obat yang ada di bumi menjadi bukti kasih sayang dari Allah swt kepada makhluknya, yang harus digunakan dan dilestarikan. Sebagaimana yang terdapat salah satu ayat Al-Qur'an yang menyebut

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: SYGMA Creative Media Corp, 2014), hlm. 367

²¹ Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa as-Sulami At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi* (Riyadh: Al-Ma'arif,tt). Hlm. 461

secara detail salah satu tanaman rimpang,²² sebagai berikut:

وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا

Artinya: Di sana mereka diberi segelas minuman bercampuran jahe (Q.S. Al-Insan:17)²³

Berdasarkan ayat di atas, terbukti bahwa tanaman obat memiliki penjelasan khusus dalam Al-Qur'an. Beberapa obat yang tersedia saat ini berasal dari tanaman, dan hingga 80% penduduk dunia sangat bertumpu pada obat alami yang menggunakan bahan asli dari tanaman berkhasiat.²⁴ Hal ini juga ditegaskan oleh catatan sejarah bahwa Rasulullah saw., pernah mendapat hadiah asinan jahe dari kaisar Bizantium semasa hidupnya.²⁵

B. Konsep Pendampingan Masyarakat

1. Pengertian Pendampingan

Pendampingan mempunyai kata dasar yaitu “damping” memiliki arti dekat, karib, rapat (persaudaraan). Kemudian ditambah kata akhiran “an” menjadi “pendampingan, yang berarti hidup bersama, saling bahu membahu dalam kehidupan dan ditambah dengan imbuhan “pen” diawal kata sehingga

²²Dewi Munirrotul Muftikah, ‘Tumbuhan Obat Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Sains Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim)’ (IAIN Salatiga, 2019), hlm. 20-22.

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: SYGMA Creative Media Corp, 2014), hlm. 579

²⁴ Lajnah pentashihan mushaf Al-Qur'an, ‘Tafsir Ilmi Mengenai Ayat-Ayat Sains Dalam Al-Qur'an: Tumbuhan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains’, ed. by Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan LIPI (Jakarta: Widya cahaya, 2014), hlm. 50-51

²⁵Ibid, hlm. 101.

membentuk kata “pendamping, bermakna orang yang mengiringi dan menemani dalam susah serta senang.

Pengertian yang serupa diungkapkan oleh Purwadarminta dalam Mulyati Purwasasmita, bahwa definisi pendampingan adalah suatu mekanisme yang mengiringi dan menemani secara erat, berdampingan, dan bersaudara, serta hidup berdampingan baik susah maupun senang, tolong menolong dalam menghadapi kehidupan untuk mencapai hajat bersama sesuai dengan yang dimimpikan.²⁶

Proses pendampingan sangat dibutuhkan bagi masyarakat awam dalam upaya mencapai tujuan yang bersama untuk menjadi masyarakat yang maju dan mandiri. Pendampingan masyarakat adalah kegiatan belajar bagi sekelompok masyarakat untuk memperoleh pemahaman dan pengetahuan yang berangkat dari adanya rasa saling membutuhkan, potensi, serta terbentuknya ikatan dari, oleh, dan untuk sesama kelompok. Tujuan diadakannya pendampingan bagi masyarakat yaitu untuk menciptakan suasana yang mendukung suatu kelompok untuk berkembang.

2. Prinsip-Prinsip Pendampingan

Ada 4 prinsip yang biasa digunakan dalam mengembangkan program pendampingan, yaitu prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan/kemandirian dan keberlanjutan.²⁷

²⁶ Mulyati Purwasasmita, ‘Strategi Pendampingan Dalam Peningkatan Belajar Masyarakat’, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2010), 1689–99.

²⁷ Najiyat, Asmana, and Suryadiputra, ‘Pemberdayaan Masyarakat Di Lahan Gambut’, (Bogor: Wetlands International – Indonesia Programme, 2005), hlm. 54-60 diakses dari www.wetlands.or.id%0Awww.wetlands.org

- a) Kesetaraan berasal dari kata “setara” atau sederajat, artinya sama derajat, kedudukan atau pangkatnya. Kesetaraan atau sederajat menyatakan persamaan kedudukan tanpa perbedaan. Intinya tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah tanpa perbedaan, sehingga tidak ada dominasi kedudukan antar pihak yang terlihat dalam program. Dinamika yang dibangun dalam pendampingan menitikberatkan pada hubungan yang setara melalui kegiatan berbagi informasi, pengalaman dan keahlian sehingga masing-masing pihak mengakui kekuatan dan kelemahan pihak lainnya.
- b) Partisipasi, inti dari pendampingan adalah partisipasi. Sebaliknya, dalam praktiknya, partisipasi tidak dapat dikatakan sebagai bagian dari pendampingan kecuali ada kewenangan dan motivasi masyarakat untuk berdaya.²⁸ Partisipasi masyarakat merupakan upaya masyarakat untuk ikut terlibat dalam semua tahapan proses pembangunan kelompok masyarakat, mulai dari analisis situasi, perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian, pemantauan dan evaluasi untuk menentukan pembagian manfaat pembangunan dilakukan secara berkeadilan.²⁹ Bentuk-bentuk partisipasi terdiri dari tiga hal, yaitu pertama: partisipasi pikiran adalah komitmen suatu masyarakat atau komunitas dalam bentuk ide atau

²⁸Modul-2 Pemberdayaan Masyarakat', https://prodi4.stpn.ac.id/wp-content/uploads/2020/2020/Modul/Semester5/MODUL_PEMBERDAYAAN_MASYARAKAT/MODUL-2_PEMBERDAYAAN_MASYARAKAT.pdf, diakses tanggal 12 Desember 2022

²⁹Sawa Suryana, 'Pemberdayaan Masyarakat', (Jakarta: Bumi Aksara, 2010),. hlm. 90.

gagasan untuk mencapai tujuan bersama. Kedua, partisipasi tenaga, yaitu keterlibatan masyarakat dalam bentuk tenaga, energi atau kekuatan fisik. Ketiga, partisipasi harta, yaitu. Keterlibatan yang ditunjukkan berupa sumbangan uang, non-tunai atau lainnya untuk mendukung proses pendampingan.³⁰

- c) Keswadayaan atau kemandirian, merupakan sikap individu yang dianut secara kumulatif dalam perjalanan perkembangan, individu terus belajar kemandirian dalam situasi lingkungan yang berbeda, sehingga individu pada akhirnya dapat berpikir dan bertindak secara mandiri, dengan kemandirian ini seseorang dapat memilih nasib hidupnya untuk lebih berkembang dengan stabil. Dalam pendampingan, keswadayaan yaitu menghargai dan mengutamakan kekuatan masyarakat, bukan pertolongan pihak-pihak yang secara praktis melihat kondisi manusia bukan sebagai subjek tanpa kemampuan, namun sebagai subjek yang mempunyai kekuatan.³¹
- d) Berkelanjutan. Dalam menjalankan program pendampingan masyarakat yang berkelanjutan, ini harus menjadi proses yang berkelanjutan sampai peran fasilitator dikurangi dan dihilangkan dari

³⁰Abu Huraerah, *'Pengorganisasian Dan Pengembangan Masyarakat: Model & Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan'*, (Bandung: Humaniora, 2008), hlm. 102.

³¹Era Megawati, *'Pemberdayaan Petani Dalam Mengembangkan Sistem Pertanian Terpadu Di Desa Ngembah Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik'* (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), hlm. 34-35.

masyarakat. Karena masyarakat dinilai mampu mengelola kegiatannya sendiri.

C. Konsep Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

Tumbuhan obat memiliki peran penting dalam memelihara kesehatan, memelihara stamina dan menyembuhkan penyakit sejak zaman dahulu. Itulah sebabnya tumbuhan obat-obatan masih merasuk kuat ke dalam kehidupan banyak masyarakat hingga kini. Bahkan diyakini memiliki manfaat yang lebih manjur dibandingkan obat kimia.³² Toga sendiri merupakan tanaman pekarangan rumah yang bermanfaat sebagai obat dan menanam Toga dapat dilakukan melalui media pot atau tanah di seluruh bagian rumah.

Penggunaan tumbuhan obat sebagai obat di Indonesia telah terjadi selama ribuan tahun lalu. Sejak pertengahan abad ke-17, seorang ahli botani bernama Jacobus Rontius (1592–1631) mulai memaparkan manfaat atau khasiat tumbuhan dalam karyanya *De Indiae Untriusquere Naturali et Medica*. Buku ini menjelaskan bahwa 60 jenis tumbuhan dipelajari, dan karya tersebut menjadi dasar penelitian Hendrik Andriaan van Rheedee tot Draakenstein tentang tanaman obat yang kemudian dituangkan dalam karyanya yang berjudul *Hortus Indicus Malabaricus*.³³

Pada tahun 1888, Chemis Pharmacologish Laboratorium didirikan sebagai bagian dari Kebun Raya

³² Ainanda Al Fatina and others, 'Pemberdayaan Para Pemuda Dalam Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Temulawak (*Curcuma Xanthorrhiza*) Menjadi Olahan Ice Cream Di Desa Sambogunung', *DedikasiMU (Journal of Community Service)*, 3.2 (2021), 801–10.

³³ Komang Agus Jerry Widyanata, dkk, 'Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Di Masa Pandemi COVID-19', (Denpasar: Jayapangus Press, 2020), hlm. 8-9.

Bogor untuk mempelajari kandungan atau zat yang terkandung dalam tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat. Sejak itu, manfaat tanaman obat berkembang pesat.

Tumbuhan obat sebagai sarana alternatif yang mendekatkan pada upaya memperbaiki kondisi kesehatan masyarakat memiliki manfaat yang meliputi upaya *preventif* (pencegahan), *promotif* (peningkatan/pemeliharaan kesehatan) dan kuratif (pengobatan penyakit). Selain manfaat lingkungan, Toga juga mempunyai tujuan³⁴ sebagai berikut:

1. Sebagai suplemen makanan keluarga
2. Bermanfaat sebagai bumbu masak atau bumbu masakan
3. Pemanfaatan lingkungan halaman
4. Nilai keindahan (estetika) bila ditata dengan rapi dan teratur
5. Menambah keindahan dan kesejukan taman

D. Konsep Kader Posyandu

Kegiatan posyandu memiliki pelaksana yang disebut sebagai kader kesehatan, yaitu seseorang yang berasal dari masyarakat lokal dan bekerja secara ikhlas. Kader ini membantu petugas kesehatan dalam kegiatan Posyandu dan akhirnya menjadi penggerak utama atau pemimpin pelayanan kesehatan primer.³⁵

Kader Posyandu merupakan ujung tombak tenaga kesehatan dalam menyampaikan informasi dan bimbingan

³⁴ Ibid, hlm. 10-11.

³⁵ Ika Trisanti dan Fania Nurul Khoirunnisa, '*Kinerja Kader Kesehatan Dalam Pelaksanaan Posyandu Di Kabupaten Kudus*', *Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 9(2), (2018), 192-99, hlm. 192-199.

kepada keluarga dan masyarakat.³⁶ Kelompok ini diharapkan dapat menjadi perantara kepada pemerintah desa setempat dalam menyampaikan pengumuman untuk disampaikan kepada masyarakat dan mendukung petugas kesehatan untuk memahami dan menanggapi apa yang menjadi kebutuhan masyarakat. Kerangka kerja dapat menolong memobilisasi sumber daya masyarakat, membela hak masyarakat, dan membentuk kapasitas lokal.³⁷

Menurut Kementerian Kesehatan, definisi posyandu adalah suatu bentuk upaya kesehatan berbasis masyarakat (UKBM) yang diatur dan diselenggarakan oleh masyarakat, sehingga dalam pelaksanaan pembangunan kesehatan, untuk memberdayakan masyarakat dan untuk membantu masyarakat mendapatkan pelayanan kesehatan dasar dan untuk mempercepat pengurangan angka kematian ibu dan anak.³⁸ Tujuannya adalah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan primer, memperkuat peran di berbagai kawasan dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan primer.³⁹

³⁶ Hermansyah, dkk., ‘Pembentukan Desa TOGA Melalui Pemberdayaan Kader Di Desa Harapan Kecamatan Pondok Kelapa’, *Jurnal Caring*, 1.2 (2021), hlm. 24–32.

³⁷ Dwi Nastiti Iswarawanti, ‘Kader Posyandu : Peranan Dan Tantangan Pemberdayaannya Dalam Usaha Peningkatan Gizi Anak Di Indonesia’, *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 13(4), (2010), 169–73, hlm. 169–173.

³⁸ “Konsep Posyandu”, diakses dari <https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/57839/16.LAMPIRAN%20modul.pdf?sequence=16&isAllowed=y>, pada tanggal 13 Desember 2022

³⁹ Ari Yuniastuti, dkk., ‘Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Upaya Peningkatan Status Gizi Balita Di Pospaud “Melati” Desa Cepoko,

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan beberapa kajian sebelumnya tentang budidaya, manfaat dan cara pengolahan tanaman obat keluarga (Toga) untuk mencapai tujuan yaitu memperbaiki kualitas kesehatan masyarakat, sebagai berikut:



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Gunugpati Semarang, *Journal of Community Empowerment*, 1.(1), (2021), hlm. 6–11, diakses dari <https://doi.org/10.15294/jce.v1i1.48834>

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Aspek	Penelitian I	Penelitian II	Penelitian III	Penelitian IV	Penelitian V	Penelitian Sekarang
Judul	Pengorganisasian Masyarakat dalam Upaya Peningkatan Konsumsi Obat Alami melalui Pemanfaatan Pekarangan Rumah di Dusun Delik Desa Jombangdelik Kecamatan Balongpanggang	Pengorganisasian Masyarakat dalam Upaya Hidup Sehat melalui Pengenalan Toga kepada Masyarakat di Dusun Puncu Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri	Pendampingan Masyarakat Desa dalam Mengurangi Dampak Ekonomi Akibat Wabah Covid-19 di Dusun Mlaten Desa Sidokepong Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo	Pendampingan Kelompok Ibu-ibu Dasawisma dalam Budidaya Toga di Wilayah RT 05 RW 04 Kelurahan Jemur Wonosari Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya	Pengorganisasian Majelis Ta'lim dalam Pengembangan Tanaman Toga di RT 03 Kelurahan Jombang Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan	Pendampingan Kader Posyandu Melalui Budidaya Tanaman Obat Keluarga di Dusun Tulung Desa Rayung Kecamatan Senori Kabupaten Tuban
Penelitian dan Lembaga	Ika Nur Oktaviasari (UIN Sunan Ampel Surabaya)	Lili Nur Indah Sari (UIN Sunan Ampel Surabaya)	Ellya Adya Fitriani (UIN Sunan Ampel Surabaya)	Putri Fatimah Al Syifa' (UIN Sunan Ampel Surabaya)	Putri Ramadhanti (UIN Sunan Ampel Surabaya)	Illa Choirunnisa (UIN Sunan Ampel Surabaya)
Tahun	2020	2019	2012	2021	2002	2023

Fokus	Mengorganisir masyarakat untuk penanam toga sebagai pengganti obat kimia	Memunculkan partisipasi Masyarakat Dalam Upaya meningkatkan kualitas hidup sehat dengan meminimalisir ketergantungan pada obat kimia dan beralih pada penggunaan toga sebagai obat	Pendampingan Masyarakat Desa Dalam Mengurangi Dampak Ekonomi Akibat Wabah Covid – 19 yang berada di Desa Sidokepung Buduran Sidoarjo. Guna sebagai memenuhi syarat untuk mengurangi peningkatan angka kasus penduduk	Mengembangkan aset wilayah yang ada agar dapat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat yang lebih maju	Mengorganisir masyarakat untuk terlibat dalam melepas ketergantungan terhadap obat kimia dan beralih memanfaatkan toga sebagai alternatif pengobatan	Membangun partisipasi masyarakat dalam memahami pentingnya menjaga ketahanan tubuh bagi masyarakat usia produktif melalui kegiatan edukasi dan pembudidayaan toga
Tujuan	Memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bahayanya obat	Untuk melepas ketergantungan masyarakat terhadap penggunaan obat kimia dan	Mendampingi masyarakat dalam upaya mengurangi dampak ekonomi yang	Menciptakan kesehatan masyarakat di masa pandemi melalui pengembang	Untuk memunculkan kesadaran masyarakat tentang bahayanya obat	Memperbaiki kualitas kesehatan masyarakat

	kimia	memunculkan kesadaran akan manfaat toga sebagai alternatif obat	diakibatkan wabah Covid – 19 melalui pemanfaatan toga	n pemanfaatan aset toga	kimia	
Metode	PAR	PAR	ABCD	ABCD	PAR	PAR
Hasil	Munculnya perubahan pada masyarakat yang awalnya kurang peduli menjadi peduli dan sadar pentingnya menjaga kesehatan melalui pemanfaatan toga menjadi obat	Munculnya pengetahuan tentang bahaya obat kimia dan kepedulian masyarakat tentang pentingnya upaya hidup sehat melalui pemanfaatan toga	Masyarakat menyadari dampak positif dari pemanfaatan toga bagi pengeluaran ekonomi keluarga selama wabah covid-19	Aset toga yang sudah dibudidayakan dapat dimanfaatkan oleh ibu-ibu dasawisma dan masa yang akan datang	Adanya perubahan pada masyarakat yang mulai beralih memanfaatkan toga sebagai alternatif pengobatan dan meminimalisir ketergantungan pada obat kimia	

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Prosedur Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini adalah *participatory Action Research* (PAR). Menurut Yolanda Wadsworth dalam Agus Afandi, *participatory Action Research* (PAR) yaitu ungkapan yang mencakup seperangkat asumsi yang mendasari paradigma baru sains dan bertentangan dengan paradigma pengetahuan tradisional atau lama. Asumsi baru ini menekankan pentingnya proses sosial dan kolektif untuk menarik kesimpulan tentang "apa situasinya" dan "apa konsekuensi dari perubahan" yang berguna bagi orang yang berbeda dalam situasi bermasalah dan yang mengarah untuk melakukan penelitian awal.⁴⁰

Prosedur penelitian ini terdiri dari beberapa langkah yang dilakukan selama proses penelitian. Prosedur penelitian ini diperlukan untuk menyusun kegiatan penelitian secara sistematis dan tepat sasaran. Oleh karena itu, struktur gerakan sosial dibentuk untuk memfasilitasi kegiatan aksi. Langkah-langkah prosedur penelitian yang dilakukan dalam proses pendampingan di dusun Tulung desa Rayung kecamatan Senori kabupaten Tuban dapat dipahami sebagai berikut :

1. Pemetaan Awal (*Preliminary Mapping*)

Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi area dusun untuk memperoleh gambaran wilayah secara umum. Observasi dilakukan dengan menggunakan

⁴⁰ Agus Afandi, dkk. '*Modul Participatory Action Research (PAR)*', (IAIN Sunan Ampel Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM), 2013), hlm. 41.

teknik RRA (*Rapid Rural Appraisal*), yaitu metode riset untuk memahami desa secara cepat dan partisipatif. Hasil dari diperoleh digunakan untuk melihat kondisi geografis, administrasi, dan demografis. Pada kondisi geografi didapati data berupa letak terkait lokasi geografis wilayah, luas, bentangan alam, iklim, dan sumber daya alam. Kondisi administrasi menunjukkan hasil pembagian wilayah secara hukum dan tertulis, sedangkan kondisi demografis, peneliti memperoleh data umum terkait jumlah penduduk laki-laki dan perempuan, sebaran penduduk, komposisi penduduk, dan karakter penduduk. Semua hasil data yang telah terkumpul dari masyarakat tempat penelitian, oleh peneliti dikumpulkan dan disusun hingga rapi dan terstruktur. Kemudian selanjutnya dilakukan analisis bersama untuk menemukan apakah terdapat permasalahan yang perlu untuk diselesaikan atau tidak. Apabila ada permasalahan yang dirasa perlu untuk diselesaikan, maka dilakukan tahapan proses selanjutnya. Pada tahapan ini, data yang diperoleh peneliti, perlu dilakukan pendalaman data.

2. Membangun Hubungan Kemanusiaan

Pada tahapan ini, peneliti lakukan bersamaan pada saat proses penelitian awal hingga terlaksananya program aksi. Tujuan dari tahapan inkulturasi ini adalah untuk menjalin ikatan kekeluargaan dan membangun kepercayaan antara masyarakat dengan peneliti, selaku orang luar, serta mempermudah jalan peneliti dalam mengorganisir masyarakat agar terlibat pada setiap tindakan aksi menuju perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Pada tahap ini, melalui komunikasi yang terjalin antara peneliti dengan masyarakat, dengan mudah dapat menemukan (*local leader*), yaitu seseorang yang dipandang mampu membangun

kerjasama dalam mengajak masyarakat sekitar untuk membawa perubahan di masa yang akan datang.

3. Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial

Pada tahap ini, peneliti menggunakan teknik PRA (*Participatory Rural Appraisal*), yaitu teknik yang menitikberatkan pada partisipasi masyarakat dalam memahami permasalahan sosial dan upaya memecahkan masalah. Peneliti bersama masyarakat membuat kesepakatan terkait kegiatan riset di lapangan, mulai dari jumlah pertemuan, hari, tanggal, dan waktu, serta uraian kegiatan yang akan dilakukan. Hal ini diperlukan untuk membangun kekompakan, semangat, rasa tanggungjawab, serta kedisiplinan masyarakat. Penentuan agenda riset ini berguna sebagai salah satu cara peneliti dalam membangun kesadaran masyarakat dalam memahami permasalahan yang dihadapi melalui pengkajian data secara mendalam untuk menjadi instrumen perubahan sosial.

4. Pemetaan Partisipatif (*Participatory Mapping*)

Tahap selanjutnya, pemetaan ini, peneliti dan masyarakat melakukan pemetaan kawasan serta aset masyarakat dan mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi masyarakat, dengan menggunakan cara FDG (*Focus Group Discussion*). Pada tahap ini, peneliti melibatkan masyarakat yang dipandang mengetahui seluk beluk wilayah yang menjadi lokasi penelitian, sekaligus menjadi salah satu cara peneliti dalam mendapatkan validasi secara langsung dari masyarakat terkait keabsahan informasi yang peneliti dapatkan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk menentukan batas-batas cakupan wilayah secara geografis dan administrasi, pemanfaatan dan status kepemilikan aset yang dimiliki oleh wilayah penelitian. Pada tahap ini,

peneliti menggunakan alat sederhana yaitu alat tulis dan kertas berukuran besar, disini peneliti menggunakan kertas manila sebagai media untuk menyalurkan pemahaman masyarakat terkait kondisi wilayahnya sendiri. Hasil dari pemetaan partisipatif ini adalah berupa gambaran peta kasar dari masyarakat, maka selanjutnya peneliti olah agar menjadi peta yang mudah untuk dipahami.

5. Merumuskan Masalah Kemanusiaan

Pada tahap merumuskan masalah, peneliti mengajak masyarakat mendalami tema yang telah dipilih oleh masyarakat sebelumnya melalui teknik FDG. Hasil dari perumusan masalah ini dalam bentuk gambaran kasar bagan berupa pohon masalah, yang berisi penjabaran singkat mulai dari penyebab yang mempengaruhi hingga sampai pada inti masalah dan dampak negatifnya. Tahap inilah peneliti melakukan upaya membangun kesadaran kritis masyarakat dalam memahami dan mencari pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat untuk mengidentifikasi masalah, sangat diperlukan. Tujuannya adalah untuk secara bersama mencari jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi.

6. Menyusun Strategi Gerakan

Setelah sebelumnya hasil dari FDG menghasilkan bagan yang menguraikan pohon masalah, maka pada tahap ini, peneliti mengajak masyarakat untuk mencari solusi alternatif dari penyelesaian masalah yang dianggap penting dan mendesak. Masyarakat menguraikan harapan dari program yang dilaksanakan dalam bentuk strategi kegiatan aksi nyata dan dilakukan secara partisipatif, mulai dari langkah-langkah sistematis program, menentukan stakeholder yang terkait dengan program

yang dirumuskan, membentuk peluang keberhasilan dan kemungkinan hambatan yang terjadi.

7. Pengorganisasian Masyarakat

Peneliti pada tahap ini melakukan pengorganisasian kepada masyarakat dengan cara mendatangi satu persatu pemerintah desa dan pihak terkait yang mendorong terlaksananya program aksi bersama dengan masyarakat. Cara selanjutnya adalah peneliti melakukan pendataan kepada warga yang bersedia untuk terlibat dalam kegiatan aksi selanjutnya. Pengorganisasian ini dilakukan bertujuan untuk membentuk kebiasaan sosial baru melalui kegiatan aksi yang telah direncanakan bersama.

8. Menuju Aksi Perubahan

Aksi perubahan tersebut diwujudkan melalui program-program pendampingan yang telah disiapkan bersama sebelumnya dalam bentuk kegiatan sosial sehingga masyarakat dapat membentuk kebiasaan sosial baru dari kegiatan aksi tersebut, sehingga dapat membangun kekompakan masyarakat sedemikian rupa untuk melahirkan pemimpin lokal (*local leader*) yang berperan sebagai pelaksana dan pemimpin dalam pelaksanaan aksi transformasi sosial.

9. Membangun “Pusat-pusat” Belajar

Kegiatan perubahan sosial membutuhkan wadah atau sarana prasarana sebagai media untuk mengomunikasikan ide, gagasan atau wawasan dan hasil riset selama program berlangsung. Tempat atau sarana prasarana ini didirikan berdasarkan kebutuhan bersama untuk mendukung aksi perubahan. Pada penelitian ini, kegiatan yang dilakukan bertempat di salah satu rumah warga sebagai titik kumpul masyarakat. Pada proses ini diperlukan kesepakatan

jadwal pertemuan dengan hasil berupa penyesuaian hari, tanggal, dan jam kepada masyarakat. Tahap belajar ini, peneliti mengajak masyarakat untuk Saling bertukar pikiran tanpa adanya sekat yang membatasi antarmasyarakat. Dalam kata lain, semua dianggap sama dan setara, tidak ada yang lebih rendah dan tidak pula merasa paling penting.

10. Refleksi “Berdasarkan atas “hasil riset”

Refleksi ini didasarkan pada hasil riset selama program berlangsung dan memasukkan proses pembelajaran dalam setiap kegiatan aksi yang dilaksanakan. Hal ini bertujuan untuk merubah pola pikir masyarakat, serta memberikan pengetahuan dan pengalaman dalam memecahkan solusi. Pada tujuan lainnya yaitu tindakan ini menjadi salah satu renungan bagi masyarakat dalam mendapatkan semangat untuk membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Kegiatan ini menghasilkan monitoring dan evaluasi strategi kegiatan, serta evaluasi kelompok, sehingga ditemukan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat. Faktor yang menghambat diperlukan untuk menjadi bahan pelajaran dan pengalaman baru dalam mengkaji pengembangan strategi yang lebih efektif dan efisien.

11. Meluaskan “Skala Gerakan” dan “Dukungan Keberhasilan”

Keberhasilan program yang dilaksanakan tidak hanya terbatas pada penyelesaian akar dari permasalahan saja, tetapi perlu diukur dari kesinambungan program. Masyarakat yang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman, serta tergabung dalam suatu kelompok kecil, maka kelompok ini yang akan menjadi teladan nyata bagi masyarakat sekitar. Dengan demikian, masyarakat mampu mengatasi

permasalahannya secara mandiri berdasarkan pengalaman yang diperoleh sebelumnya.

B. Subjek penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah anggota Kader Posyandu yang aktif mengikuti kegiatan posyandu anak. Dalam program tindakan aksi ini peneliti memfokuskan pada Kader Posyandu yang aktif di wilayah dusun Tulung. karena keterbatasan waktu dan tenaga peneliti. Kader posyandu menggerakkan anggotanya di bidang kesehatan masyarakat, dan di desa Rayung belum banyak melakukan kegiatan pendampingan n khususnya di bidang kesehatan. Peneliti memilih dusun Tulung sebagai tahap awal aksi, berharap bisa menjadi lokasi percontohan bagi lokasi di sekitarnya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan membawa perubahan sosial, terutama di bidang kesehatan di dusun Tulung, desa Rayung, kecamatan Senori, kecamatan Senori.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA). PRA (*Participatory Rural Appraisal*) atau dikenal juga dengan kajian penelitian atau penilaian desa partisipatif. PRA (*Participatory Rural Appraisal*) adalah proses menyusun dan mengembangkan rencana tindakan aksi dalam pembangunan desa.⁴¹

1. Wawancara semi terstruktur

Wawancara semi terstruktur adalah teknik pengumpulan data berupa pertanyaan dan jawaban

⁴¹ Moehar Daniel, Darmawati, and Nioldalina, 'PRA (*Participatory Rural Appraisal*)', (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 37.

terstruktur pada poin-poin tertentu.⁴² Wawancara ini termasuk dalam kategori *In-Depth Interview*.⁴³ Dalam wawancara tersebut, peneliti terlebih dahulu menentukan pertanyaan yang akan diberikan kepada narasumber, sesuai dengan topik penelitian.

2. FGD (*Focus Group Discussion*)

Sarana pendidikan bersama yang bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman kritis masyarakat untuk mengetahui permasalahannya yang sedang dihadapi dan merumuskan ide-ide yang berasal dari masyarakat itu sendiri. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, peneliti melibatkan beberapa tenaga pembantu selain tenaga medis desa. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara kelompok dampingan dengan pemangku kepentingan lokal dalam proses pendampingan masyarakat.

3. Lintas wilayah (Transektoral)

Teknik yang memerlukan keterlibatan masyarakat lokal untuk melakukan observasi langsung meliputi kondisi lingkungan, kondisi wilayah, tata guna lahan dan kondisi alam sekitar. Umumnya, teknik ini digunakan untuk membantu masyarakat mendapatkan pemahaman yang akurat tentang masalah dengan melakukan pencarian jangkauan sepanjang lintasan atau batas tertentu yang disepakati bersama.

4. Pemetaan (*Mapping*)

Teknik mendeskripsikan keadaan wilayah dusun Tulung, meliputi informasi geografis, informasi

⁴² Lexy J. Moelong, '*Metode Penelitian Kualitatif*', (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 190-191.

⁴³ D. Sugiyono, '*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&B*', 2013, hlm. 233.

kependudukan, luas desa, kawasan permukiman, kawasan pemandangan, pembagian RT/RW desa dan ruang publik.

5. Dokumentasi

Suatu cara untuk mengumpulkan informasi dengan cara menganalisis hasil dokumen tertulis dan tidak tertulis dengan menggunakan media visual atau elektronik. Teknik ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang kegiatan perubahan yang berlangsung. Hasil yang diperoleh dari dokumentasi lapangan dapat berupa foto atau gambar, video dan hasil pemetaan.

D. Teknik Validasi Data

Prinsip metodologi PRA (*Participatory Rural Appraisal*) untuk *cross check* data yang diperoleh dapat dilakukan triangulasi. Triangulasi adalah sistem *crosscheck* dalam menerapkan teknik PRA untuk mendapatkan data yang akurat. Hal-hal yang perlu Anda ketahui tentang triangulasi:⁴⁴

1. Segitiga susunan TIM

Triangulasi komponen kelompok dilakukan peneliti bersama Kader Posyandu dan masyarakat dusun Tulung dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang absah dan tidak bias. Karena semua peserta terlibat untuk mendapatkan kesimpulan dan kesepakatan bersama.

2. Segitiga alat dan teknik

Selain observasi langsung di lapangan, perlu dilakukan wawancara atau diskusi untuk mengumpulkan informasi secara detail dengan Kader Posyandu dan

⁴⁴Agus Afandi, dkk, '*Modul Participatory Action Research (PAR)*', (IAIN Sunan Ampel Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM), 2013), hlm. 128-130.

masyarakat dusun Tulung dengan menggunakan teknik FGD (*Focus Group Discussion*). Hasil diskusi nantinya bisa berupa catatan lapangan atau diagram.

3. Triangulasi keragaman sumber informasi

Triangulasi ini didapat saat peneliti melakukan pencarian informasi sedemikian rupa sehingga banyak bertemu informan. Pemantauan data berfokus pada peristiwa penting dan proses yang sedang berjalan terkait dengan topik penelitian. Informasi tersebut diperoleh dari Kader Posyandu dan masyarakat dusun Tulung atau observasi yang dilakukan di lokasi penelitian. Tujuannya adalah adanya pertukaran informasi dan bentuk sumber informasi yang beragam.⁴⁵

E. Teknik analisis data

Teknik ini biasanya digunakan oleh para peneliti di masyarakat lokal untuk mendapatkan data yang relevan dengan kondisi lapangan dengan tujuan melakukan analisis kolaboratif sehingga masyarakat dapat saling memahami tentang isu-isu terkini. Beberapa analisis yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. FGD (*Focus Group Discussion*)

Melakukan diskusi bersama yang sistematis dan terarah dengan kelompok atau komunitas tertentu untuk memperoleh informasi yang absah dan mendalam tentang topik penelitian. Upaya ini adalah salah satu upaya peneliti untuk mendekatkan diri kepada masyarakat dan menjadi bagian dari pengorganisasian

⁴⁵ Eka Via Safira, '*Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menciptakan Lingkungan Yang Bersih Dan Lestari Melalui Gerakan Pengelolaan Sampah Di Dusun Tengger Desa Blongko Kecamatan Ngetos Kabupaten Nganjuk*', 2021, Disertasi, diakses dari <http://digilib.uinsby.ac.id/50431/>, hlm. 70-71.

masyarakat. Diskusi ini dilakukan dengan menggunakan alat sederhana sesuai kebutuhan di lapangan.

2. Analisis kalender musiman

Kalender ini digunakan untuk mengidentifikasi sejumlah kegiatan utama yang biasanya dilakukan oleh masyarakat sekitar untuk mengidentifikasi masalah dan peluang yang muncul dalam perhitungan siklus tahunan.

3. Hubungan Kelembagaan (Diagram Venn)

Teknik ini berguna untuk mempertimbangkan hubungan-hubungan yang ada dalam suatu sistem sosial, yaitu antara masyarakat dengan berbagai kelembagaan di sekitarnya. Diagram Venn membantu masyarakat dan lembaga atau organisasi terkait peninjauan peran dan kepentingannya yang bermanfaat bagi masyarakat.

4. Analisis Sejarah

Analisis ini dilakukan untuk mengikuti jejak kawasan yang sangat mengesankan. Ini mengutamakan sumber-sumber sejarah di dusun Tulung. Serta bertujuan untuk mengungkapkan kembali peristiwa penting masyarakat yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya. Teknik ini memungkinkan masyarakat untuk mengetahui sejarah dusun Tulung.

5. Analisis Akar Masalah dan Pohon Harapan

Analisis akar masalah ini merupakan teknik yang biasanya digunakan untuk mencari sumber atau akar permasalahan dalam suatu komunitas, dan teknik ini juga dapat menyertakan banyak masyarakat dalam waktu yang bersamaan. Pohon harapan adalah teknik yang mendukung pelaksanaan perubahan sosial yang

berisi impian masyarakat untuk mencapai tujuan bersama yang lebih baik.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

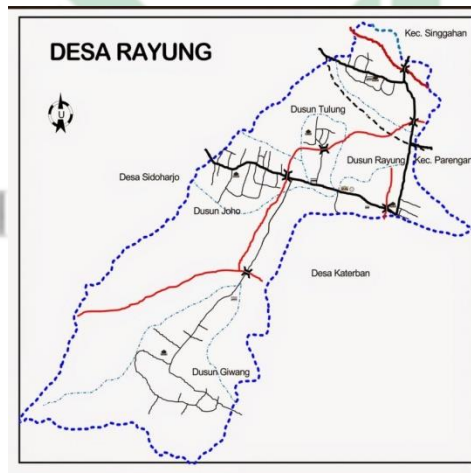
PROFIL LOKASI PENELITIAN

A. Kondisi Geografis

Desa Rayung adalah suatu desa yang terletak paling ujung selatan dari kabupaten Tuban dan wilayah bagian timur kecamatan Senori. Desa Rayung memiliki luas wilayah 1.308,396 ha dengan cakupan wilayah yang terdiri dari 5 dusun meliputi dusun Kedungkebo, dusun Rayung, dusun Joho, dusun Tulung, dan dusun Giwang. Jarak dari desa Rayung menuju pusat kecamatan ± 10 Km, dengan selisih waktu sekitar 22 menit dan jarak menuju kota kabupaten ± 50 Km dengan selisih waktu 1 jam 45 menit.

Gambar 4.1

Peta Desa Rayung



Sumber: situs resmi desa Rayung 2022

Dusun Tulung adalah salah satu dusun yang terletak di desa Rayung, kecamatan Senori, kabupaten Tuban. Dusun Tulung adalah salah satu dusun yang berada di paling timur dari kecamatan Senori, dengan jarak tempuh ke kecamatan sejauh ± 11 Km dan sejauh ± 51 Km dari kabupaten kota. Dusun yang ada di desa Rayung berjumlah sebanyak lima dusun, diantaranya yaitu dusun Kedungkebo, dusun Rayung, dusun Tulung, dusun Joho dan dusun Giwang.

Batas wilayah dusun Tulung berbatasan langsung dengan dusun lainnya, meliputi di sebelah timur berbatasan dengan dusun Rayung, sebelah barat berbatasan dengan dusun Joho, sebelah utara berbatasan dengan dusun Kedungkebo dan sebelah selatan berbatasan dengan dusun Giwang. Sedangkan batas wilayah untuk desa Rayung diantaranya yaitu desa Saringembat, kecamatan Singgahan berada di batas sebelah utara, desa Sembung kecamatan Parengan untuk batas sebelah timur, desa Katerban kecamatan Senori berada di sebelah selatan dan desa Sidoharjo kecamatan Senori berada di batas sebelah barat.

Tabel 4.1

Pembagian wilayah Administrasi Dusun Tulung

No	RT	RW
1	RT 001	RW 004
2	RT 002	
3	RT 003	
4	RT 004	
5	RT 005	

Sumber: wawancara warga lokal 2021

Wilayah administrasi di dusun Tulung terdiri dari 1 RW yaitu RW 004 dengan RT yang terdiri dari RT 001, RT 002, RT 003, RT 004, RT 005. Sehingga total RT yang ada di dusun Tulung berjumlah 5 RT.

Sarana prasarana umum yang ada di dusun Tulung diantaranya meliputi 1 unit masjid, 5 musholla, 1 unit sungai dan jembatan, 1 unit penggilingan padi, 1 unit gudang pertanian dan 2 unit pos ronda. Selain sarana dan prasaran tersebut terdapat pula 1 buah sumur yang dikeramatkan oleh masyarakat setempat yang biasa disebut dengan “sumur *gedhe*”, sedangkan sarana pendidikan di dusun Tulung terdapat 1 unit Sekolah Dasar (SD) dan 1 unit Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), sedangkan sarana kesehatan terdiri dari 1 unit puskesmas pembantu dan 1 unit tempat praktik bidan desa, yang terletak di dusun Rayung dengan jarak tempuh tidak terlalu jauh dari dusun Tulung.

Dusun Tulung memiliki akses jalan beraspal untuk dusun bagian luar dan jalan- jalan utama dusun bagian dalam, sedangkan untuk jalan masuk gang-gang kecil umumnya masih berupa paving tanpa ada jalanan menanjak. Namun terdapat 1 polisi tidur dan 2 jalan yang menikung tajam di sebelah jembatan.

Tabel 4.2

Luas Wilayah dan Pemanfaatan Lahan di Dusun Tulung

No	Pemanfaatan Lahan	Luas Wilayah
1	Pemukiman	19.693 M ²
2	Pekarangan	322 M ²
3	Pertanian	181.860 M ²
4	Tegalan	6.480 M ²

Sumber: data dari kelompok tani dusun Tulung 2021

Berdasarkan luas area pada pemanfaatan lahan terbagi menjadi beberapa bagian yaitu pemukiman yaitu

19.693 M2, pekarangan seluas 322 M2 , pertanian 181.860 M2 , dan tegalan seluas 6.480 M2. Pemanfaatan wilayah pemukiman umumnya digunakan untuk rumah warga, pendirian usaha seperti toko, usaha rumahan, serta sarana prasarana umum seperti sekolah, masjid dan lain sebagainya. Pada lahan pekarangan selain ditanami bunga, umumnya banyak ditanami buah-buahan dan sayur dengan jumlah tegakan yang terbatas dan disesuaikan dengan luas lahan yang dimiliki oleh warga. Lahan pertanian dusun Tulung terdiri dari tanaman pangan dan palawija. Kondisi tanah pada wilayah tegalan yang kurang begitu subur oleh para petani dusun Tulung umumnya ditanami padi yang hanya berlaku 1 kali panen saja, dan sisanya ditanami jagung, tembakau, kangkung. Namun untuk tegalan yang terdapat di pinggiran sungai lebih banyak ditemui tanaman jati. Wilayah pertanian dusun Tulung secara umum dapat dikatakan subur, hanya saja membutuhkan aliran air yang cukup.

Mata pencaharian masyarakat dusun Tulung mayoritas adalah petani, mengingat luasnya lahan pertanian dan sumber pendapatan utama berada di sektor pertanian yaitu kurang lebih sebanyak 93%. Umumnya hasil dari sektor pertanian berupa tanaman padi, jagung, tembakau, kacang hijau, labu dan kangkung.

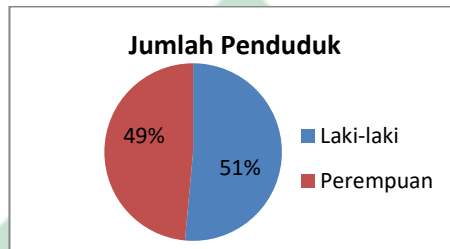
A. Kondisi Demografis

Kondisi data kependudukan secara umum berdasarkan profil desa Rayung, kecamatan Senori, kabupaten Tuban, terdiri dari 1.743 kepala keluarga (KK), dengan total penduduk secara keseluruhan berjumlah sebanyak 5.876 jiwa, dengan rincian 2.999 berjenis kelamin laki-laki dan 2.877 berjenis kelamin perempuan. Dusun Tulung memiliki jumlah total kepala keluarga sebanyak 186 KK dengan rincian 173 kepala keluarga,

penduduk berjumlah laki-laki sekitar 315 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 297. Adapun total keseluruhan dari penduduk dusun Tulung berjumlah 612d jiwa. Pada pembagian wilayah di dusun Tulung, terdiri dari 5 RT dan 1 RW yaitu RW 04, dengan berbagai macam keadaan masyarakatnya.

Diagram 4.1

Jumlah Penduduk Dusun Tulung

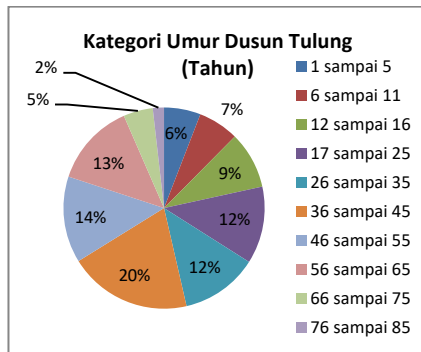


Sumber: pemetaan bersama masyarakat 2021

Berdasarkan pada jumlah penduduk menurut jenis kelamin, bisa dilihat pada diagram diatas, memperlihatkan bahwa penduduk laki-laki berjumlah lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk perempuan. Kondisi tersebut juga menunjukkan berjumlah penduduk laki-laki sebanyak 315 orang dan penduduk perempuan sebanyak 297 orang. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat saling bergotong royong dalam hal memenuhi kehidupan seperti sandang, papan, dan pangan. Mayoritas penduduk dusun Tulung beragama Islam.

Diagram 4.2

Jumlah Penduduk Menurut Usia



Sumber: pemetaan bersama masyarakat 2021

Berdasarkan pada prosentase diagram diatas dapat disimpulkan bahwa balita rentan usia 1 sampai 5 tahun di dusun Tulung sebanyak 6% penduduk, anak-anak dengan rentan usia 6 sampai 11 tahun sebanyak 7% penduduk, masa remaja awal dengan rentan usia 12 sampai 16 tahun sebanyak 9% penduduk, masa remaja akhir dengan rentan usia 17 sampai 25 tahun sebanyak 12% penduduk, masa dewasa awal dengan rentan usia 26 sampai 35 tahun sebanyak 12% penduduk, masa dewasa akhir dengan rentan usia 36 sampai 45 tahun sebanyak 20% penduduk, masa lansia awal dengan rentan usia 46-55 tahun sebanyak 14% penduduk, masa lansia akhir dengan rentan usia 56 sampai 65 tahun sebanyak 13% penduduk, masa manula dengan rentan usia 66 tahun lebih sebanyak 7% yaitu 5% merupakan penduduk usia 66 sampai 75 sedangkan 2% sisanya merupakan penduduk dengan rentan usia 76-85 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk berada di usia produktif. Oleh karena itu sangat penting bagi masyarakat dalam menjaga daya tahan tubuh,

supaya tidak mudah terserang penyakit sehingga tetap produktif melakukan kegiatan sehari-hari.

B. Kondisi Pendukung

1. Kondisi Sosial

Kondisi sosial ini sangat berhubungan erat dengan realita kehidupan sosial sehari-hari masyarakat dusun Tulung. Dusun Tulung sendiri masih melaksanakan sejumlah budaya dan tradisi jawa yang berlaku sampai saat ini. Demikian dapat terlihat seperti masih menggunakan kalender jawa dan Islam, adanya sedekah bumi yang dilakukan setiap satu tahun sekali, selamatan, tahlilan, dan lain sebagainya, yang mana dalam pelaksanaannya budaya yang diselaraskan dengan Islam dan jawa. Dusun Tulung memiliki sejumlah kelompok sosial guna mendukung kegiatan masyarakat seperti kelompok tani, jama'ah tahlil, jama'ah yasin, Kader Posyandu, karang taruna dan sebagainya.

Kerukunan masyarakat dusun Tulung dapat pula terlihat dari beberapa kegiatan yang dikerjakan secara bersama-sama, yaitu gotong royong, saling tolong menolong dan kerja bakti, serta berpartisipasi dalam memeriahkan perayaan HUT RI, yang mana pada perayaan ini masyarakat diberikan kebebasan dalam berkreasi seperti pada lomba karnaval, gerak jalan dan lomba-lomba lainnya. Hal ini juga menjadi salah satu bentuk rasa suka cita dalam menyambut hari kemerdekaan Indonesia.

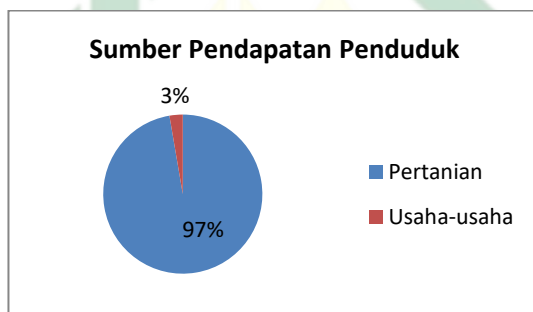
2. Kondisi Ekonomi

Dusun Tulung mempunyai sumber pendapatan ekonomi yang beranekaragam, tetapi masyarakat sangat bergantung pada kekayaan pertanian yaitu

lahan persawahan dan tegalan, dikarenakan letak geografis dusun Tulung termasuk dalam wilayah yang dikelilingi oleh lahan pertanian. Dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup, pekerjaan yang dilakukan sehari-hari masyarakat dusun Tulung adalah petani, buruh tani, serabutan, kuli, pedagang, proyek, guru, perangkat desa, petani tembakau, dan TKI. Namun, mayoritas masyarakat dusun Tulung bekerja sebagai petani, dan buruh tani, yang mana setiap harinya mengelola lahan pertanian dan tegalan untuk memenuhi kebutuhan pokok.

Diagram 4.3

Sumber-sumber Pendapatan Keluarga



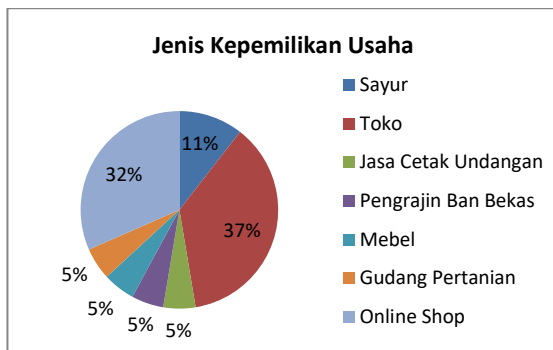
Sumber: pemetaan bersama masyarakat 2021

Sumber penghasilan masyarakat untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari sangat beragam yaitu berupa penghasilan dari alam dan keterampilan serta berdagang. Sumber penghasilan dari alam terdiri dari pemanfaatan lahan pertanian, tegalan sebagai aset penunjang kegiatan utama yaitu bercocok tanam jagung, tembakau dan lain sebagainya. Sedangkan untuk pekarangan umumnya dimanfaatkan untuk menanam beberapa tanaman sayur dan buah,

sedangkan sisanya adalah bunga-bunga sebagai tanaman hias pekarangan.

Diagram 4.4

Jenis Kepemilikan Usaha di Dusun Tulung



Sumber: pemetaan bersama masyarakat 2021

Sumber penghasilan dari keterampilan masyarakat dapat dilihat dari beberapa usaha yang dilakukan oleh masyarakat dusun Tulung yaitu Toko sebanyak 7 unit, pedagang sayur sebanyak 2 unit, pengrajin mebel berjumlah 1 unit, pengrajin ban bekas berjumlah 1 unit, terdapat jasa cetak undangan sebanyak 1 orang, gudang pertanian 1 unit, dan usaha *online shop* sebanyak 1 unit. Ada juga pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh masyarakat dusun Tulung seperti merantau ke luar desa dan berdagang, seperti berjualan sayur, membuka usaha toko kelontong, toko sembako, dan warung kopi sehingga memudahkan masyarakat dalam memperoleh kebutuhan sembako sehari-hari. Hal yang sama diungkapkan oleh beberapa warga yang memiliki usaha rumahan seperti yang terkutip pada hasil wawancara peneliti kepada warga berikut ini.

“Bapak saya memiliki usaha mebel kecil-kecilan di rumah. Kalau ada pesanan baru dikerjakan, tapi kalau banyak pesanan bapak biasanya (akan) mencari orang untuk menjadi pegawai. Biasanya 3-4 orang. Hasilnya juga tidak menentu. Kalau sedang sepi bapak ikut orang merantau di kota.”⁴⁶ Saya biasanya jual di facebook. Usahaku sudah berdiri sejak tahun 2013 lalu dan sudah resmi terdaftar, namanya UD. Usaha Kita. Biasanya yang beli orang-orang lokal dan luar Jawa seperti dekat-dekat sini, Jakarta dan Kalimantan. Modalnya diambil dari KUR”⁴⁷

“Usaha saya pengrajin ban bekas seperti ini, kadang-kadang juga jadi buruh serabutan. Bermacam-macam yang dibuat, ada pot bunga, ayunan dan lain-lain. Usaha saya sudah berdiri sejak 2020. Dijual secara online dan nanti barang yang sudah jadi diantar untuk di jual ke Bojonegoro. Biasanya kalo dijual laku 50.000 per biji, itu pun ngirimnya setiap satu bulan sekali.”⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pekerjaan ini juga dilakukan untuk memberikan pendapatan tambahan bagi ekonomi keluarga, karena pendapatan dari hasil pertanian belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dari segi ekonomi yang berbeda-beda tersebut mempengaruhi hasil pendapatan dan pengeluaran belanja rumah tangga.

⁴⁶ Wawancara dengan Ibu Riki Wahyuni, warga Dusun Tulung pada tanggal 25 September 2021

⁴⁷ Wawancara dengan bapak Garmo, Pengrajin Mebel Dusun Tulung pada tanggal 25 September 2021

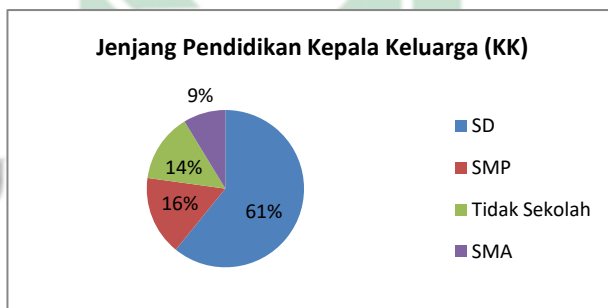
⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Syahrul, Pengrajin ban bekas Dusun Tulung pada tanggal 25 September 2021

3. Kondisi Pendidikan

Kondisi pendidikan yang ada di masyarakat dusun Tulung dapat dilihat dari beberapa faktor seperti sarana prasarana, status pendidikan dan melek literasi. Sarana prasarana pendidikan di dusun Tulung terdapat 1 unit Sekolah Dasar (SD) yaitu SDN Rayung 02 dengan beberapa gedung tempat belajar, perpustakaan, kamar mandi siswa, tempat parkir serta terdapat pula gedung sanggar dan 1 unit Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang bertempat di masjid, tepatnya berada di wilayah dusun Tulung bagian dalam sekaligus masjid tersebut merupakan satu-satunya masjid utama yang ada di dusun Tulung. Pada status pendidikan terakhir yang diterima oleh masyarakat dusun Tulung adalah sebagai berikut:

Diagram 4.5

Status Pendidikan Kepala Keluarga di Dusun Tulung

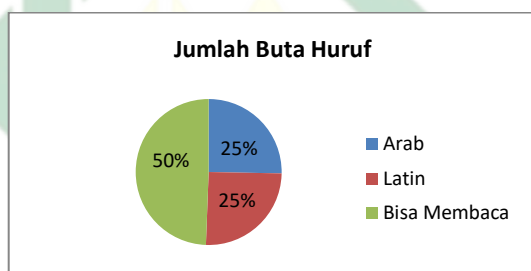


Sumber: pemetaan bersama masyarakat 2021

Pada tampilan diagram di atas dapat dijelaskan prosentase tingkat pendidikan kepala keluarga diantara adalah sebanyak 122 kepala keluarga tamat Sekolah Dasar (SD), sebanyak 30 kepala keluarga tamat SMP,

26 kepala keluarga tidak sekolah dan 16 kepala sekolah tamat SMA, serta terdapat pula 1 orang kepala keluarga tamat S1 dan 1 orang kepala keluarga tamat D3. Tingkat pendidikan kepala keluarga sangatlah penting sebab anggota keluarga merupakan orang-orang terdekat yang akan mendapatkan dampak dari tingkat pendidikan kepala keluarga. Sebagian besar masyarakat dusun Tulung mampu membaca dua huruf yaitu huruf abjad dan huruf Arab. Berikut adalah prosentase penduduk dusun Tulung yang melek literasi.

Diagram 4.6
Tingkat Melek Literasi Dusun Tulung



Sumber: pemetaan bersama masyarakat 2021

Diagram diatas menggambarkan perbandingan penduduk yang bisa membaca baik huruf Arab maupun huruf latin masing-masing sebanyak 123 orang bisa membaca huruf latin dan huruf Arab. Sedangkan sisanya yaitu 63 warga dusun Tulung mampu membaca huruf latin saja dan 63 warga lainnya hanya mampu membaca huruf Arab saja.

4. Kondisi Kesehatan

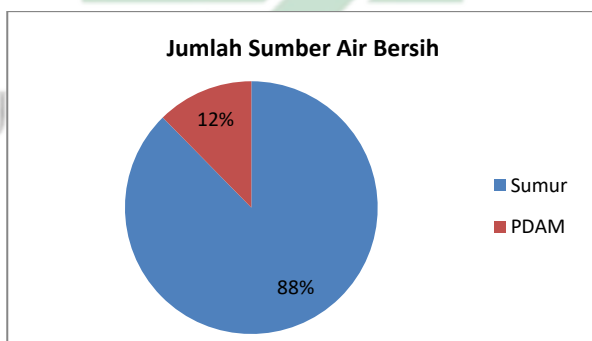
Kondisi kesehatan penduduk dusun Tulung dapat dilihat dari sejumlah komponen yang

mempengaruhi yaitu sarana dan prasarana kesehatan, penyakit yang diderita dan kartu jaminan kesehatan yang dimiliki oleh masyarakat. Sarana prasarana kesehatan yang di dusun Tulung cukup memadai yaitu terdapat 1 unit puskesmas pembantu dan 1 unit tempat praktik bidan desa, yang terletak di desa Rayung dengan jarak tempuh tidak terlalu jauh dari dusun Tulung.

Kesejahteraan keluarga tidak hanya terlihat dari segi ekonomi saja, tetapi juga dari kondisi kesehatan. Hal ini penting untuk diperhatikan bahwa kondisi kesehatan seseorang sangat berpengaruh pada aktivitas sehari-hari di masyarakat. Sarana pendukung kesehatan keluarga yang dimiliki penduduk dusun Tulung dapat dilihat dari sejumlah faktor seperti keberadaan air bersih untuk keperluan sehari-hari, ketersediaan kamar mandi dan WC, serta keberadaan sampah.

Diagram 4.7

Sumber Air Dusun Tulung



Sumber: pemetaan bersama masyarakat 2021

Sarana air bersih untuk kebutuhan sehari-hari di dusun Tulung dapat dikatakan sangat memadai

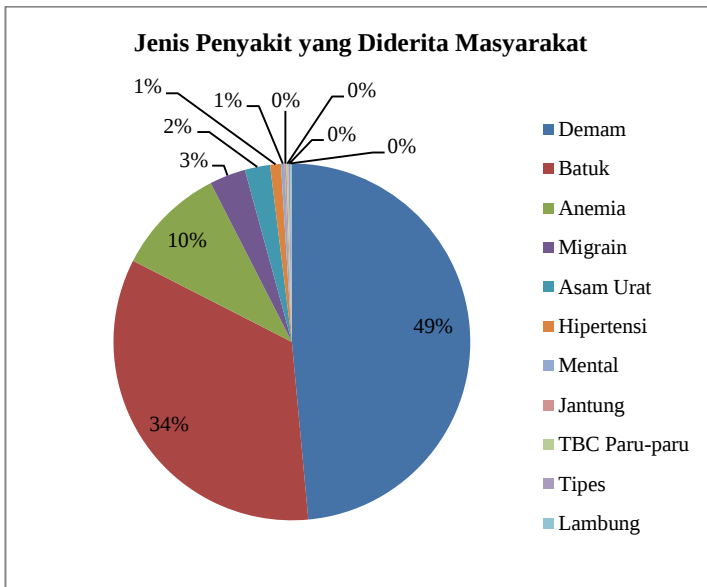
karena hampir setiap rumah warga memiliki sumur bor sendiri, dengan total sebanyak 163 unit pemilik dan sebagian menggunakan PDAM, dengan total 23 unit pemilik, sedangkan untuk kebutuhan air minum hampir sebagian besar masyarakat dusun Tulung menggunakan air sumur bor yang kemudian direbus sebelum dikonsumsi, galon dan PDAM.

Kondisi lingkungan di dusun Tulung jauh dari pusat kabupaten kota dan kecamatan dan alam yang masih asri, karena masih banyak ditemukan tumbuhan dan sirkulasi udara yang tidak banyak polusi udara.

Berdasarkan pada syarat rumah dilihat dari beberapa faktor pendukung diantaranya yaitu 1.) memenuhi kebutuhan fisiologis bangunan seperti bahan bangunan, ventilasi udara, pencahayaan, kepadatan ruang tidur, terhindar dari suara bising, dan ketersediaan halaman sebagai sarana bermain dan aktivitas lainnya. 2.) mencukupi keperluan psikologis. 3.) penanganan dan perlindungan dari bahaya penyakit dan pencemaran vektor penyakit, air, limbah dan sarana perkembangbiakan penyakit. 4.) membangun perlindungan dan pencegahan terhadap ancaman kecelakaan dalam rumah. Berikut adalah penyakit yang sering diderita oleh masyarakat dusun Tulung:

Diagram 4.8

Jenis Penyakit Yang Sering Muncul di Dusun Tulung



Sumber: pemetaan bersama masyarakat 2021

Berdasarkan pada diagram di atas dapat disimpulkan bahwa penyakit yang sering diderita masyarakat adalah demam sebanyak 297 orang, batuk sebanyak 208 orang, anemia sebanyak 61 orang dan migrain sebanyak 20 orang, sedangkan masyarakat yang menderita asam urat sebanyak 14 orang, hipertensi sebanyak 6 orang dan sakit mental sembuh sebanyak 1 orang. Selain penyakit tersebut terdapat pula masyarakat yang menderita penyakit Jantung, TBC Paru-paru, Tipes, Lambung yang masing-masing sebanyak 1 orang. Bantuan jaminan kesehatan gratis yang dimiliki oleh masyarakat dusun Tulung adalah BPJS sebanyak 35 orang.

5. Tradisi dan Kebudayaan Masyarakat

Kondisi tradisi dan kebudayaan masyarakat dusun Tulung dapat dikatakan masih kental dengan beberapa tradisi Islam dan Jawa, yang mana tradisi ini saling berkaitan antara tradisi satu dengan lainnya. Hal ini menguntungkan bagi masyarakat dalam hubungan sosial agar terjalin persaudaraan yang semakin erat. Ada beberapa tradisi dan kebudayaan yang sering dilakukan oleh masyarakat dusun Tulung diantaranya adalah:

a.) Sedekah bumi

Tradisi ini umumnya diselenggarakan setiap tahunnya dan akan bergantian dengan dusun lainnya yang ada di desa Rayung. Dalam tradisi tersebut masyarakat dusun Tulung akan berbondong-bondong membawa makanan seperti nasi lengkap dengan lauknya yang ditempatkan di sebuah wadah berkat dan dibungkus dengan kresek. Kemudian makanan tersebut akan diantar ke sebuah sumur yang dikeramatkan oleh masyarakat lokal, biasa disebut “*sumur gedhe*” untuk dilakukan tahapan tradisi yaitu doa bersama. Setelah tahapan doa bersama tersebut, guna memeriahkan tradisi pada waktu siang dan malam harinya akan diadakan pertunjukan sinden di sekitar sumur. Alasan pertunjukan sinden ini dipilih, menurut salah satu warga karena terdapat makam keramat yang lokasinya tidak jauh dari sumur tersebut dan makam tersebut oleh masyarakat dusun Tulung biasa dipanggil dengan sebutan “makam *mbah dok*”. Konon, makam tersebut adalah makam perempuan. Oleh karena itu disebut dengan “*mbah dok*”.

b.) Ruwatan

Tradisi ini biasanya dipercaya oleh masyarakat dusun Tulung sebagai salah satu tradisi tolak bala' yang umumnya dilakukan oleh orang tua untuk anak-anaknya. Tradisi ini pun mengalami perkembangan, dimana ruwatan dapat dilakukan melalui dua cara yaitu ruwatan dengan cara jawa kuno dan ruwatan dengan cara santri dan biasanya ruwatan dengan cara santri ini lebih cenderung sederhana dibandingkan cara jawa kuno.

c.) Kupatan

Tradisi ini termasuk dalam tradisi keagamaan yang berkaitan dengan Islam. Kupatan sendiri oleh masyarakat umumnya dilakukan setiap satu tahun sekali, tepatnya pada 7 syawal atau disebut juga dengan hari raya ketupat.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

KURANGNYA KESADARAN MENJAGA IMUNITAS TUBUH BAGI MASYARAKAT USIA PRODUKTIF

A. Kurangnya Kesadaran Menjaga pola Hidup Sehat

Masyarakat dusun Tulung mayoritas bekerja sebagai buruh tani dan petani, baik laki-laki maupun perempuan. Aktivitas sehari-hari sebagai buruh tani dan petani membuat sebagian besar waktu masyarakat dihabiskan di ladang, maka diperlukan pola hidup yang sehat untuk menjaga produktivitas selama bekerja di ladang.

Tabel 5.1

Usia Penduduk Dusun Tulung

Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)
0-5	37
6-11	40
12-16	56
17-25	76
26-35	76
36-45	121
46-55	85
56-65	82
66-75	29
76-85	11
	613

Sumber: pemetaan bersama masyarakat dusun Tulung 2021

Berdasarkan pada hasil data pemetaan diatas diperoleh data bahwa penduduk dusun Tulung rata-rata berada pada usia produktif yaitu rentan usia 36 hingga 45 tahun sebanyak 121 jiwa, dengan uraian 59 orang laki-laki dan 62 orang perempuan. Pada rentan usia 36 hingga 45 tahun termasuk dalam kategori usia produktif, karena

usia tersebut banyak menghasilkan barang dan jasa, sehingga sangat produktif dalam bekerja. Masyarakat pada rentang usia 36 hingga 45 tahun rata-rata melakukan aktivitas fisik ringan maupun berat, di dalam ataupun di luar ruangan, namun kesehatan tubuh seringkali kurang mendapatkan perhatian, sehingga rentan terserang penyakit.

Hasil dari wawancara yang didapat oleh peneliti dengan masyarakat dusun Tulung yang berusia 36 hingga 45 tahun memperlihatkan, yaitu pada kelompok masyarakat usia produktif (rentan usia 36 hingga 45 tahun) memiliki beberapa jenis penyakit, mulai dari yang ringan hingga yang berat, seperti batuk pilek dan demam, pusing, pegal linu, asam urat, maag, hipertensi atau dikenal dengan darah tinggi, darah rendah, kanker payudara dan syaraf kejepit⁴⁹.

Gambar 5.1

Wawancara bersama warga Dusun Tulung



Sumber: dokumentasi peneliti 2023

Pada beberapa kasus dari hasil wawancara, diperoleh fakta bahwa sebagian besar masyarakat jarang melakukan pemeriksaan ke dokter ataupun bidan, dan

⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Warsini, ketua kader posyandu pada tanggal 6 Februari 2023, pukul 09.00

melakukan pemeriksaan kepada dokter atau tenaga kesehatan ketika kondisi sudah dianggap serius, sehingga hal ini diperlukan perawatan lebih lanjut. Beberapa penyakit berat diantaranya bahkan sudah termasuk dalam kategori darurat, dikarenakan melemahnya kemampuan masyarakat dalam membeli obat kimia dan mahalnya biaya pemeriksaan untuk sekali berobat ke dokter. Kecenderungan masyarakat yang mengabaikan keluhan pada bagian tubuh tertentu dapat beresiko pada kondisi penyakit yang semakin parah.

Adapun dari beberapa penyakit tersebut yang sering dikeluhkan oleh sejumlah masyarakat usia produktif adalah hipertensi. Gejala hipertensi tidak menunjukkan gejala khusus, dikarenakan hipertensi memiliki gejala yang menyerupai keluhan kesehatan pada umumnya seperti jantung terasa berdebar, penglihatan menjadi kabur, dan sakit kepala yang disertai dengan tengkuk yang terasa berat, terkadang disertai dengan telinga berdenging, rasa mual dan muntah, rasa sakit di dada, gelisah, mata merah, mudah lelah, dan mimisan.⁵⁰

Ada dua faktor yang menjadi penyebab terjadinya hipertensi, yaitu faktor yang dapat dirubah dan faktor yang tidak dapat dirubah. Pada faktor yang tidak dapat dirubah diantaranya seperti umur, jenis kelamin, dan keturunan/genetik, sedangkan faktor yang dapat dirubah yaitu aktifitas fisik, konsumsi lemak berlebih, status gizi, konsumsi natrium/garam yang berlebih, kebiasaan merokok, kebiasaan mengkonsumsi alkohol dan stres⁵¹.

⁵⁰ Tim Bumi Medika, *“Berdamai Dengan Hipertensi*, ed. by Yanita Nur Indah Sari (Jakarta: Bumi Medika, 2017).

⁵¹ Novia Tri Herawati, Dedi Alamsyah, dan Andri Dwi Hernawan, *“Hubungan antara Asupan Gula, Lemak, Garam, dan Aktivitas Fisik dengan Kejadian Hipertensi Pada Usia 20 – 44 Tahun Studi Kasus*

Masyarakat usia produktif (rentan usia 36 hingga 45 tahun) kurang memiliki kesadaran dalam menjaga imunitas tubuhnya. Faktor utama adalah kurangnya kesadaran masyarakat dalam memahami gejala yang dirasakan dan menganggap bahwa sakit yang dirasakan adalah sakit biasa. Hal ini disebabkan oleh stres akibat tekanan pekerjaan dan permasalahan hidup, serta banyaknya aktivitas fisik yang dilakukan seperti mengurus keperluan rumah tangga dan membantu bekerja di sawah. Kegiatan yang padat dalam menjalani hidup sehari-hari berimbas pada berkurangnya waktu untuk melakukan kegiatan olahraga dan adanya perubahan pada gaya hidup. Demikian disadari ataupun tidak, kondisi tersebut berdampak pada pola konsumsi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang kurang teratur.

Beberapa contoh kasus terkait gaya hidup kurang sehat yang umumnya ditemui di lingkungan masyarakat dusun Tulung adalah jarang mengkonsumsi makanan atau minuman berserat tinggi seperti sayuran ataupun buah segar,; kecenderungan mengkonsumsi makanan dan minuman yang mengandung banyak lemak, gula, garam, serta santan,; memakan makanan yang dianggap enak dan disukai tanpa mempertimbangkan dampak bagi kesehatan tubuh, jadwal makan yang tidak teratur, mudah stres dan sering pusing, kurang mengkonsumsi air putih⁵², serta sering merokok bagi yang laki-laki.

Posbindu PTM di Desa Secapah Sengkubang Wilayah Kerja Puskesmas Mempawah Hilir”, *Jumantik*, 2020, 7(1), hlm 34-43, diakses dari <http://dx.doi.org/10.29406/jjumv7i1> pada tanggal 3 Juni 2023

⁵² Tania Intan, Ferli Hasanah, Sri Rijati Wardiani, dan Vincentia Tri Handayani. *Peningkatan Kualitas Hidup di Masa Pandemi Covid-19 dengan Penerapan Pola Hidup Sehat*. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian*

Pola konsumsi makanan dan minuman yang mengandung bahan-bahan diatas perlu diperhatikan takaran dan kadar penggunaannya dan untuk meminimalisir terjadinya penyakit yang ditimbulkan oleh kebiasaan oleh masyarakat, terkhusus pada usia produktif agar tidak berlebih dalam mengonsumsi makanan kurang sehat.

Adapun solusi yang ditawarkan dari peneliti bersama dengan masyarakat untuk memunculkan kembali kesadaran dan semangat masyarakat agar memperhatikan pola hidup sehat pada kehidupan sehari-hari adalah melakukan edukasi terkait dengan pentingnya menjaga imunitas tubuh bagi usia produktif dan bahaya penggunaan obat kimia yang dikonsumsi tanpa adanya anjuran dari resep dokter.

B. Belum Ada Perlengkapan yang mendukung Pola Hidup Sehat

Kesehatan adalah salah satu faktor penunjang dalam pemenuhan hak hidup masyarakat, baik secara fisik, mental dan sosial, untuk memperoleh kesempatan hidup menjadi lebih baik melalui kondisi kesehatan yang baik pula. Namun, banyaknya kebutuhan yang perlu untuk dipenuhi dalam kehidupan sehari-hari, membuat sebagian besar pendapatan masyarakat lebih digunakan untuk memenuhi keperluan belanja pangan, belanja sosial dan lain sebagainya. Berikut merupakan hasil dari wawancara dengan salah satu warga terkait kondisi kesehatan.

“Alhamdulillah, kondisi pertanian baik semua, tetapi ada kendala di air yang kurang mencukupi, karena

Kepada Masyarakat) Royal. 4(1), 2021, hlm. 29, diakses dari <https://doi.org/10.33330/jurdimas.v4i1.834>, pada 04 Juni 2023

cuaca yang sangat panas. Sekarang sawah ditanami padi dan jagung. Belum panen. Biasanya panen tiba padi dijual karena malas jemur. Saat panen raya tiba harga padi biasanya turun, kalau dijual harganya laku sekitar 400.000 per kwintal. Uang hasil penjualan padi di buat makan, kondangan, bayar hutang. Kadang juga uangnya kurang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari”⁵³

Berdasarkan hasil dari wawancara tersebut dapat diperoleh gambaran secara umum bahwa kondisi hasil pertanian yang dijadikan sebagai sumber penghasilan utama dapat dikatakan belum, memenuhi kebutuhan rumah tangga, sehingga masyarakat jarang dan bahkan ada yang belum pernah melakukan pengecekan ke dokter atau bidan dengan alasan takut diperiksa dan biaya obat yang dianggap mahal. Masyarakat akhirnya lebih memilih untuk meminum obat yang dibeli di warung atau apotek, dengan demikian kondisi ekonomi masyarakat membawa pengaruh terhadap kondisi kesehatan masyarakat dusun Tulung.

Gambar 5.2

Obat Kimia yang Sering dibeli masyarakat Dusun Tulung



Sumber: dokumentasi pribadi peneliti 2023

⁵³ Wawancara dengan Ibu Lastutik, Anggota Kader Posyandu Dusun Tulung pada tanggal 01 Juni 2023, pukul 18.15

Berdasarkan pada gambar di atas menunjukkan jenis obat-obat yang sering di konsumsi oleh masyarakat, selain karena harganya dinilai lebih murah, tempat untuk membelinya juga lebih dekat, sehingga tidak jauh-jauh untuk membeli obat. Obat-obatan modern yang sering ditemui di masyarakat umumnya adalah jenis obat-obatan modern yang dijual secara bebas dan bebas terbatas. Obat tersebut dapat dengan mudah dijumpai di warung-warung sekitar pemukiman warga dan sebagian dapat dibeli di apotek terdekat.

Tabel 5.2
Biaya Belanja Keluarga

INFORMASI PENGELUARAN RUMAH TANGGA (PER BULAN)			
ITEM PENGELUARAN PERBULAN		SATUAN	HARGA
SATUAN			
BELANJA PANGAN			
1	Beras/Sagu/Umbi-umbian	30 Kg	Rp375.000
2	Jagung	1 kg	Rp10.000
3	Lauk pauk (ikan, daging, telur,dll)	-	Rp250.000
4	Aneka sayur	-	Rp150.000
5	Bumbu-bumbu masak	-	Rp50.000
6	Minyak goreng	4 Kg	Rp72000
7	Gula	2 Kg	Rp24.000
8	Susu	750 ml	Rp16.800
9	Kopi	1 kg	Rp33.000
10	Teh	1 kotak isi 25	Rp16.000
11	Sirih Pinang / Tembakau	-	-
12	Rokok	10 bungkus	Rp270.000
13	Air bersih	-	-
14	Buah-buahan	1 Kg	Rp18.000

TOTAL			Rp1.284.800
BELANJA ENERGI			
1	Gas	6 Kg	Rp36.000
2	Kayu Bakar	-	-
3	Listrik	-	Rp28.000
4	BBM Motor / mobil / genset		Rp180.000
TOTAL			Rp251.000
BELANJA PENDIDIKAN			
1	SPP / iuran sekolah anak / infaq	-	Rp0
2	Transport / kost / uang saku	1 Anak	Rp140.000
3	Perlengkapan sekolah (alat tulis, pakaian, sepatu)	1 Anak	Rp300.000
TOTAL			Rp440.000
BELANJA KESEHATAN			
1	Periksa ke Puskesmas/RS/Bidan	Sekali periksa	Rp50.000
2	Beli obat-obatan	3 orang	Rp90.000
3	Perlengkapan kebersihan (sabun, pasta gigi, sampo, pembalut, dll)	-	Rp150.000
4	Asuransi Kesehatan	-	-
TOTAL			Rp290.000
BELANJA SOSIAL & LAINNYA			
1	Iuran PHBI		Rp10.000
2	Iuran Kelompok		-
3	Iuran Desa/RT		Rp100.000
4	Pulsa HP		Rp120.000
5	Arisan		-
6	Kondangan		Rp110.000
7	Zakat		Rp144.000
TOTAL			Rp474.000
TOTAL KESELURUHAN			Rp2.739.800

Sumber: wawancara bersama warga Dusun Tulung 2023

Berdasarkan pada tabel di atas, hasil Survei Belanja Rumah Tangga dari salah satu warga, yaitu keluarga Bapak Samsul, beliau adalah seorang petani. Pada tabel terlampir menunjukkan bahwa antara pengeluaran dengan pemasukan belanja rumah tangga tidak seimbang, sebagai petani beliau memiliki pendapatan kotor dari hasil pertanian yaitu sebanyak 10.000.000,00, tetapi pendapatan tersebut apabila dikalkulasikan dalam belanja kebutuhan pertanian, maka pendapatan bersih adalah 3.000.000,00. Keluarga Bapak Samsul terdiri dari seorang istri, 2 anak dengan rincian 1 anak masih dalam masa Sekolah Dasar dan 1 anak lainnya baru lulus Sekolah Menengah Atas, dan seorang orang tua, yang telah lanjut usia. Demikian pengeluaran belanja pangan, energi, pendidikan, kesehatan, dan sosial mengikuti kebutuhan. Namun, khusus pada belanja kesehatan tersebut, berfokus pada pengeluaran biaya berobat yang melebihi biaya pemeriksaan, tetapi dibawah biaya perlengkapan kebersihan. Biaya untuk membeli obat yang besar menjadi perhatian tersendiri, khususnya masyarakat, dikarenakan kebutuhan akan obat-obatan sangat diperlukan ketika terjadi situasi darurat terkait dengan kondisi kesehatan seseorang. Beberapa hasil survei belanja rumah tangga dari masyarakat lainnya menunjukkan hal yang sama, dimana belanja

Adapun untuk biaya pemeriksaan ke dokter atau bidan terdekat, untuk sekali pemeriksaan pasien membayar setidaknya 10.000,00 sampai 50.000,00, sedangkan pada saat melakukan pemeriksaan terkadang masyarakat meminta untuk disuntik dan harga untuk sekalinya melakukan suntik adalah 30.000,00 hingga 35.000,00. Biaya ini belum terhitung dengan obat-obatan yang dibutuhkan untuk dibeli. Masyarakat dusun Tulung

umumnya membeli obat-obatan di warung atau toko terdekat.

Kondisi tersebut sangat miris bagi masyarakat yang bekerja sebagai serabutan maupun buruh tani dengan penghasilan pas-pasan, sedangkan pekerjaan yang dilakukan tidak menentu. Kondisi tersebut perlu untuk dilakukan kesadaran, sebab apabila masyarakat mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan kesehatan, seperti pembelian obat-obatan, maka masyarakat akan mencari solusi alternatif untuk menghemat pengeluaran belanja kesehatan rumah tangga. Solusi alternatif tersebut dapat diperoleh dari melestarikan budaya leluhur dalam menjaga imunitas tubuh melalui kebiasaan mengkonsumsi jamu. Pada kebiasaan masyarakat dalam mengkonsumsi obat yang dibeli di warung sudah menjadi salah satu ketergantungan, apabila kebiasaan ini dipraktikkan secara terus menerus pada jangka panjang akan berdampak bagi kesehatan imunitas tubuh masyarakat ke depannya.

Pengetahuan masyarakat akan bahaya mengkonsumsi obat kimia tersebut, tergolong masih minim. Hal ini dapat dibuktikan dengan meminum obat pereda nyeri tanpa adanya resep dari dokter, walaupun dalam jumlah intensitas konsumsi yang dilakukan tidak dilakukan secara rutin oleh sebagian orang, akan tetapi tetap menimbulkan efek ketergantungan. Ketergantungan yang dialami oleh masyarakat dalam mengkonsumsi obat kimia dalam jangka panjang sangat memungkinkan timbulnya risiko penyakit baru bagi kesehatan tubuh.

Berbagai macam penyakit yang sering ditemui di masyarakat, khususnya usia produktif, umumnya diobati menggunakan obat kimia yang dibeli di warung atau apotek yang dibeli tanpa adanya anjuran resep dari dokter, sedangkan obat yang dibeli adalah obat yang

fungsinnya untuk meredakan nyeri dan bersifat sementara. Penggunaan obat kimia di kalangan masyarakat tidak dapat diberhentikan begitu saja, akan tetapi perlu dilakukan langkah-langkah yang dapat meminimalisir pemakaiannya dengan solusi alternatif, satu diantaranya adalah melalui budidaya tanaman obat keluarga.

Hasil dari FGD yang dilakukan dengan masyarakat dusun Tulung diperoleh beberapa keputusan yaitu kelompok yang akan dijadikan sebagai contoh aksi, jenis tanaman toga yang akan dibudidayakan diantaranya adalah jahe emprit, jahe gajah, jahe merah, kunyit putih, kunyit kuning, kencur, temulawak dan jeruk bali, sedangkan untuk kebijakan yang mendukung program budidaya toga ini dilakukan koordinasi berupa izin kepada lembaga pemerintah setempat. Pemilihan toga jenis empon-empon sebagai tanaman yang akan dibudidayakan adalah, karena tanaman ini sudah dipercaya secara turun temurun sebagai obat alami untuk menyembuhkan penyakit dan tidak memiliki dampak yang berisiko, serta tanaman jenis empon-empon ini termasuk tanaman yang mudah untuk ditemui di dusun Tulung. Manfaat tanaman jenis empon-empon ini, selain sebagai obat herbal, oleh masyarakat sering digunakan sebagai bahan pelengkap bumbu masakan. Pada kegiatan program yang telah direncanakan terdiri dari 3 tahapan aksi yaitu pembibitan tanaman toga, yang kemudian dilanjutkan dengan pemindahan bibit yang telah tumbuh, dan terakhir yaitu praktik membuat jamu sebagai salah satu edukasi dalam menambah pengalaman dan pengetahuan masyarakat yang tergabung dalam kelompok Kader Posyandu.

Pada program aksi yang dilakukan bersama masyarakat, peneliti mengajak Kader Posyandu selaku kelompok yang bergerak dibidang kesehatan, telah

dikenal aktif dan dekat dengan masyarakat, maka diharapkan melalui kelompok Kader Posyandu dapat mempermudah dalam memberikan contoh nyata kepada masyarakat dusun Tulung dalam melakukan langkah awal untuk memulai hidup sehat dan meminimalisir ketergantungan pada obat-obatan modern.

Proses pembuatan jamu yang panjang membuat minat masyarakat menurun, sehingga membeli obat di warung adalah alternatif tercepat yang sering dilakukan oleh masyarakat. Demikian program ini, selain memunculkan kembali pemahaman masyarakat akan pentingnya memelihara ketahanan tubuh dan meminimalisir penggunaan obat-obatan modern, maka diharapkan masyarakat mampu memanfaatkan tumbuhan yang tumbuh di sekeliling, menjadi olahan jamu berkhasiat bagi menjaga ketahanan tubuh sebagai solusi alternatif.

C. Belum Ada Kebijakan yang Mendukung Pola Hidup Sehat di Tingkat Desa

Pemerintah desa mempunyai fungsi yang penting dalam mengatur wilayah di tingkat desa. Berbagai macam perintah dan peraturan yang ditetapkan akan memberikan pengaruh yang besar bagi masyarakat, karena pada struktur lembaga, pemerintah desa memiliki kekuatan yang lebih tinggi dalam mengatur sebagian hidup masyarakat. Pada proses program budidaya ini, maka diperlukan dukungan dari pihak terkait yang dirasa memiliki keterkaitan untuk mendorong masyarakat dalam melakukan kegiatan budidaya toga, dilihat dari perlindungan hukum. Adanya kebijakan dari pemerintah desa dalam upaya mendukung program budidaya toga adalah untuk memudahkan peneliti dalam mengorganisir masyarakat dan sebagai salah satu pihak yang mendorong

munculnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga imunitas tubuh serta meminimalisir penggunaan obat kimia dan beralih pada pemanfaatan khasiat toga untuk mengobati penyakit.

Berikut ini adalah gambaran diagram venn yang berisi tentang hubungan relasi antara masyarakat dengan pihak-pihak terkait untuk mendukung keberlangsungan dari program budidaya toga tersebut.

Diagram 5.1
Analisis Diagram Venn



Sumber: wawancara bersama bidan puskesmas

Berdasarkan pada diagram venn di atas memperlihatkan hubungan antarlembaga yang paling dekat dengan masyarakat dan Kader Posyandu adalah toko obat/apotek, dibuktikan dengan toko obat/apotek

memiliki lingkaran yang lebih besar. Toko obat atau apotek memiliki dampak yang besar terhadap kondisi kesehatan masyarakat, khususnya ketika sakit masyarakat umumnya melakukan pengobatan tanpa tau pasti sakit yang diderita, sehingga membuat masyarakat bergantung pada obat kimia. Pada fakta di lapangan, Kader Posyandu, selain perannya yang membantu pemerintah desa dalam menjangkau layanan kesehatan di tingkat dasar pada wilayah dusun, sekaligus menjadi bagian dari masyarakat yang tidak terhindar dari kebiasaan pola hidup kurang sehat dan ketergantungan akan obat kimia, oleh karena itu Kader Posyandu termasuk dalam bagian masyarakat dusun Tulung yang perlu dijadikan contoh kecil bagi masyarakat setempat.

Lembaga kedua yang memiliki pengaruh besar dan dapat dikatakan dekat dengan masyarakat yaitu bidan puskesmas yang ditugaskan untuk memegang tanggung jawab pada puskesmas pembantu desa Rayung dan membuka tempat praktik di rumahnya sendiri, yang terletak tidak terlalu jauh dari Dusun Tulung, jika dihitung menggunakan waktu, kurang lebih sekitar 3 sampai 5 menit dan siap melayani 24 jam. Bidan puskesmas ini adalah lembaga yang dekat dengan masyarakat untuk memeriksakan diri ketika sakit yang dirasakan sudah dianggap perlu untuk mendapatkan diagnosis tepat dari tenaga kesehatan. Pada diagram venn diatas, bidan puskesmas memiliki lingkaran yang sama besarnya dengan Kader Posyandu, dikarenakan antara bidan dan Kader Posyandu dalam memberikan pelayanan tingkat dasar tidak dapat dipisahkan mengingat bahwa satu lembaga dengan lembaga yang lain saling membutuhkan. Pasien yang datang kepada bidan puskesmas umum tidak selalu ibu dengan kondisi akan hamil atau mau melahirkan, tetapi ada pasien lain yang

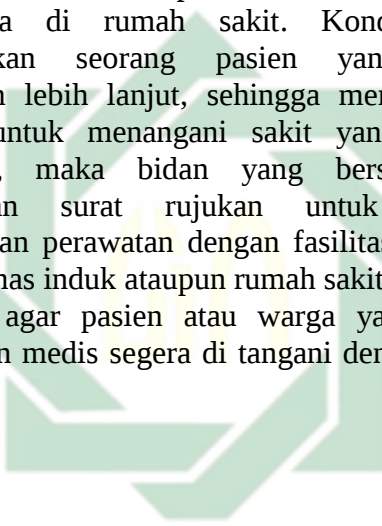
datang untuk memeriksakan kesehatannya, selain pasien ibu hamil.

Adapun terdapat puskesmas induk yang terletak di kecamatan Senori, adalah lembaga ketiga yang akan menjadi tempat rujukan bagi masyarakat yang membutuhkan perawat lebih lanjut di tingkat layanan kesehatan yang lebih tinggi, misal dokter spesialis. Ketentuan ini berlaku bagi masyarakat dusun Tulung yang memiliki kartu jaminan kesehatan, seperti BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial) ataupun KIS (Kartu Indonesia Sehat).

Pemerintah desa pada diagram venn diatas ditampilkan dengan lingkaran yang besar dan memiliki jarak lumayan jauh dengan lembaga masyarakat. Hal tersebut membuktikan yaitu pemerintah desa sebagai lembaga pemerintah di wilayah desa, memiliki peran yang sangat besar dalam membuat kebijakan. Peraturan dan kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah desa, akan memberikan pengaruh besar bagi kualitas kesehatan masyarakat yang lebih baik. Salah satu peran yang dapat dilakukan oleh pemerintah desa, diantaranya adalah memberlakukan aturan yang berisi dukungan kepada masyarakat dalam melakukan kegiatan budidaya toga dan mendorong kreativitas masyarakat dalam mengembangkan olahan toga menjadi jamu atau sejenisnya, yang memiliki khasiat sebagai obat alami bagi penyakit yang diderita masyarakat. Adapun dalam proses penyembuhan penyakit, toga membutuhkan waktu, tetapi untuk efek samping, toga minim efek samping bahkan cenderung tidak ada efek samping, sehingga, perlu adanya kerjasama antara pemerintah desa dengan *stakeholders* terkait untuk bersama-sama melakukan penyadaran kepada masyarakat akan

pentingnya menjaga ketahanan tubuh melalui kebiasaan yang sehat.

Rumah sakit adalah lembaga yang lumayan dekat dengan masyarakat, tetapi jarang masyarakat yang melakukan pemeriksaan ke rumah sakit, karena memang jaraknya yang jauh. Adapun rumah sakit menjadi pilihan bagi masyarakat ketika dalam kondisi darurat, misal ada ibu mau melahirkan tetapi membutuhkan teknologi yang hanya ada di rumah sakit. Kondisi lain yang menyebabkan seorang pasien yang memerlukan pengobatan lebih lanjut, sehingga memerlukan dokter spesialis untuk menangani sakit yang diderita, jika diperlukan, maka bidan yang bersangkutan akan memberikan surat rujukan untuk pasien agar mendapatkan perawatan dengan fasilitas yang memadai ke puskesmas induk ataupun rumah sakit terdekat. Hal ini dilakukan agar pasien atau warga yang memerlukan pertolongan medis segera di tangani dengan penanganan yang tepat.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VI

DINAMIKA PROSES PENDAMPINGAN

A. Penelitian Awal

Pada proses penelitian awal ini, terdapat sejumlah cara yang peneliti lakukan, diantaranya yaitu penelitian awal dan pengamatan untuk mengetahui kondisi secara umum dari lokasi yang akan menjadi tempat penelitian. Tindakan selanjutnya adalah pertemuan peneliti bersama pemerintah desa Rayung, Kepala Dusun, dan masyarakat dusun Tulung, untuk menggali informasi terkait data yang dibutuhkan selama proses penelitian awal.

Pada saat mengurus surat izin, peneliti tidak bertemu dengan Kepala Desa dan hanya ditemui oleh Sekretaris Desa, dikarenakan Kepala Desa yang bersangkutan sedang ada keperluan, sehingga peneliti mengurus perizinan dengan Sekretaris Desa.

Gambar 6.1

Perizinan Kepada Pemerintah Desa



Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti 2023

Adapun dalam pengumpulan data awal di lapangan, peneliti didampingi satu warga setempat yang ditunjuk langsung oleh Kepala Dusun untuk mendampingi peneliti dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan selama proses penelitian awal. Proses penelitian awal ini membutuhkan waktu kurang lebihnya selama 3 bulan, dengan rincian dimulai bulan Oktober hingga Desember 2021, untuk memenuhi tugas mata kuliah pemetaan. Hasil dari proses penelitian awal diperoleh temuan isu yang nantinya dapat diangkat menjadi sebuah tindakan aksi, serta untuk dilakukan pengorganisasian terhadap masyarakat.

Demikian data yang telah diperoleh pada saat penelitian awal terkait dengan temuan isu yang telah dipilih bersama masyarakat setempat untuk dikaji lebih mendalam pada bulan Desember hingga Mei di tahun setelahnya. Pada kesempatan ini, peneliti kembali mengajak masyarakat setempat untuk berpartisipasi dalam mengetahui kondisi dusun nya sendiri, dengan tujuan agar masyarakat sadar akan permasalahan yang sedang dihadapi. Pada tahap selanjutnya, peneliti melakukan inkulturasi dengan masyarakat dusun Tulung, yaitu salah satu tahapan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan dari program pendampingan yang akan dilaksanakan.

B. Proses Inkulturasi

Proses inkulturasi dengan masyarakat dusun Tulung adalah tahapan yang peneliti lakukan dan beriringan dengan proses awal. Pada tahap ini, peneliti selaku orang luar perlu melakukan proses inkulturasi atau pengenalan kepada masyarakat setempat dengan dibantu oleh warga setempat. Proses inkulturasi ini, dilakukan

bertujuan untuk mengenali lebih dalam tentang kehidupan sosial yang ada di dusun Tulung.

Adapun cara yang peneliti lakukan dalam proses pendekatan, diantaranya yaitu mengikuti kegiatan posyandu anak dan lansia, mengunjungi beberapa rumah UMKM warga setempat dan mengunjungi tokoh setempat. Kegiatan tersebut menjadi salah satu cara peneliti untuk mendekatkan diri kepada masyarakat.

Gambar 6.2

Peneliti Mengikuti Kegiatan Posyandu Anak dan Lansia di Dusun Tulung



Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti 2023

Kegiatan posyandu adalah salah satu sarana penunjang di bidang kesehatan yang dimiliki desa Rayung dengan jumlah 6 pos yang tersebar di 5 dusun. Umumnya posyandu ini memiliki sekitar tiga kegiatan yaitu posyandu anak, posyandu lansia, dan kelas ibu hamil. Adapun pelaksanaan posyandu anak dan lansia dilakukan pada awal setiap satu bulan sekali. Kegiatan posyandu ini berfungsi untuk sarana warga melakukan pemeriksaan secara gratis dan rutin.

Gambar 6.3

Peneliti Mengunjungi UMKM Milik Warga Dusun Tulung



Sumber: wawancara bersama warga 2021

Gambar diatas adalah bukti kreativitas usaha yang jalankan oleh warga dusun Tulung berupa kerajinan dari ban bekas. Hasil dari kerajinan tersebut dijual melalui media sosial dan disetorkan ke daerah lain. Menurut hasil wawancara, pemilihan usaha ini dilakukan karena banyaknya ban bekas yang tidak terpakai dan jika dilihat kualitas, ban bekas sangat awet dan tahan lama.

Tujuan dari inkulturasi tersebut, diantaranya adalah peneliti dapat menambah keakraban dan saling bertukar pengetahuan dengan masyarakat setempat, sehingga memunculkan sikap terbuka antarwarga lainnya dalam menyampaikan pendapat dan gagasan, serta memudahkan peneliti dalam melakukan pengorganisasian. Kemudian dari pengetahuan tersebut dikembangkan menjadi suatu program aksi.

Hasil dari proses inkulturasi lainnya adalah keterbukaan masyarakat dalam menceritakan pengalaman yang pernah dialami terkait hal apapun yang

berhubungan dengan permasalahan sosial maupun aset dusun Tulung. Hal lain yang dapat dilakukan dari proses inkulturasi ini yaitu peneliti dengan masyarakat secara partisipatif mencari tahu masalah sosial yang sedang terjadi dan menggali data untuk mencapai tujuan bersama agar menjadi lebih baik lagi ke depannya.

Model yang peneliti terapkan dalam proses inkulturasi ini adalah metode *Rapid Rural Appraisal* (RRA), yaitu teknik pengumpulan data secara partisipatif dengan cara yang tepat dan cepat. Teknik ini berguna untuk memperoleh pemahaman tentang kebutuhan, kondisi, dan praktik kehidupan bermasyarakat pada suatu wilayah di pedesaan, dalam konteks penelitian ini, khususnya wilayah dusun Tulung. Berdasarkan data yang telah terkumpul dari hasil teknik RRA, peneliti memperoleh gambaran secara umum dari data sementara tersebut sebagai bekal untuk memahami lebih dalam terkait fokus permasalahan dan aset bersama masyarakat.

C. Riset Partisipatif

Pada proses riset dilakukan bersama dengan masyarakat dusun Tulung, melalui transek dilakukan untuk memperdalam pengetahuan masyarakat dusun Tulung. Pada tahapan riset ini, peneliti dengan masyarakat saling bertukar pengalaman dan pemikiran selama proses penggalian masalah dan aset yang dimiliki dusun Tulung, sehingga masyarakat setempat dapat mengetahui kondisi wilayahnya sendiri. Langkah selanjutnya adalah melakukan penelitian dan mengumpulkan data bersama masyarakat menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Peneliti mengajak masyarakat untuk ikut terlibat dalam proses pendalaman pemahaman tentang desa melalui sebuah tahapan kegiatan seperti observasi, penelusuran wilayah,

Focus Group Discussion (FGD), dan wawancara semi terstruktur.

Pada tahapan kegiatan tersebut, peneliti melibatkan beberapa masyarakat dusun Tulung sebagai pelaku utama dalam proses mengumpulkan data. Adapun tahapan kegiatan yang peneliti lakukan bersama dengan masyarakat adalah sebagai berikut:

1. *Focus Group Discussion* (FGD)

Teknik ini adalah sebuah mekanisme dalam menganalisa dan pengambilan data dengan cara sistematis dan terarah bersama masyarakat untuk memperoleh data secara keseluruhan. Tujuan penggunaan teknik ini adalah untuk memunculkan kesadaran dan peran aktif dari masyarakat dalam memberikan suatu informasi secara bersama-sama, sehingga memunculkan sikap komunikatif dari masyarakat.

Teknik tersebut dipilih peneliti, untuk mendapatkan data dan informasi yang sesuai dengan isu permasalahan yang diangkat, yaitu tentang pentingnya menjaga imunitas tubuh pada usia produktif. Teknik ini berguna untuk memvalidasi data yang telah dikemukakan sebelumnya. Pada proses ini, keterlibatan masyarakat dalam memberikan informasi, didasarkan pada pengalaman pribadi masing-masing warga dalam menghadapi permasalahan sebelumnya. Pengalaman-pengalaman itu diungkapkan masyarakat melalui diskusi yang dilakukan bersama peneliti baik dalam bentuk masukan maupun kritik. Peneliti bersama masyarakat melakukan FGD beberapa kali yaitu FGD untuk mengumpulkan informasi data, FGD untuk menentukan fokus dan pendalaman data terkait isu yang dipilih, dan FGD untuk

mengevaluasi serta melakukan refleksi hasil dari program yang telah dilaksanakan bersama.

Adapun setelah proses pemetaan selesai dilakukan, peneliti dan masyarakat berkumpul untuk melakukan diskusi bersama terkait program budidaya toga, mulai dari penentuan jenis tanaman yang dibudidayakan, media tanam, kebutuhan alat, lokasi kegiatan dan pembagian tugas kelompok dalam merawat tanaman, serta ide membuat olahan jamu. Pada proses terakhir dari FGD, peneliti dan masyarakat melakukan diskusi kembali untuk mengevaluasi dan merefleksikan hasil program yang telah dilaksanakan. Tindakan ini, bertujuan untuk mengetahui secara bersama terkait kekurangan dan perkembangan program budidaya yang telah dilaksanakan, sehingga kekurangan dari program tersebut agar lekas diperbaiki lagi ke depannya dan memberikan dampak positif dalam memperluas manfaat budidaya toga bagi masyarakat sekitar dusun Tulung. Adapun tabel dibawah adalah hasil analisa pihak terkait (*stakeholders*) dalam perannya mendukung program budidaya toga, sebagai berikut:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tabel 6.1

Analisa Pihak Terkait (*Stakeholders*)

No	Organisasi/ Pihak yang Terlibat	Karakteristik	Kepentingan Utama	Sumberdaya yang Dimiliki	Bentuk Keterlibatan	Tindakan Yang Dibutuhkan
1	Pemerintah Desa	Kepala desa, kepala dusun , RT, tokoh masyarakat	Menjalankan sistem administrasi desa dan perannya sebagai aparatur desa	Pengaruh legalitas, pelindung dan pembuat kebijakan	1. Memberikan surat izin penelitian 2. Memberikan informasi data yang dibutuhkan dalam penelitian 3. Pihak yang mendukung budidaya toga 4. Penyusunan kebijakan	1. Membuat surat balasan penelitian 2. Berpartisipasi dalam penentuan batas wilayah secara geografis dan administrasi 3. Memberikan informasi terkait seluk beluk desa dan dusun sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian 4. Membuat kebijakan yang mendukung adanya pendampingan masyarakat dan diwujudkan dalam bentuk program

						budidaya toga
2	Bidan dan perawat puskesmas	Tenaga kesehatan profesional	Menjalankan sistem administrasi kesehatan dan perannya dalam mengembangkan kesehatan masyarakat di tingkat desa	Memberikan pengetahuan kepada masyarakat dan membina Kader Posyandu dalam pelayanan posyandu	Memberikan dukungan dan kontribusi dalam upaya menyadarkan pentingnya menjaga imunitas tubuh bagi masyarakat usia produktif	1. Memberikan informasi data yang dibutuhkan selama penelitian 2. Memberikan arahan ketika peneliti dan Kader Posyandu membuat olahan jamu 3. Terlibat dalam menggalakkan hidup sehat dalam program budidaya toga
3	Kader Posyandu	-	Memberikan pelayanan kesehatan dasar kepada masyarakat di tingkat dusun	Terlatih untuk menangani masalah-masalah kesehatan perorangan maupun pelayanan posyandu	1. Memberikan informasi kesehatan kepada masyarakat 2. berkontribusi dalam melakukan gerakan perubahan sosial	1. Merancang model kegiatan yang akan dilakukan dalam program budidaya toga 2. Mengajak semua anggota untuk terlibat melakukan kegiatan program budidaya toga 3. Menyebarluaskan

						hasil program yang telah dilakukan kepada masyarakat sekitar
4	Masyarakat	Aktor/pelaku utama	Terlibat dan mendukung terjadinya perubahan sosial di masyarakat	Fasilitas dalam bidang budidaya toga dan kekuatan untuk menggerakkan masa	Ikut berkontribusi dalam melakukan gerakan perubahan sosial	1. Terlibat dalam memberikan informasi yang dibutuhkan melalui diskusi aktif yang diadakan 2. Merancang konsep pengolahan budidaya toga 3. Melibatkan masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan aksi yang dilakukan di lapangan

Sumber: disusun oleh peneliti dan masyarakat dusun Tulung 2023

Berdasarkan tabel diatas adalah hasil analisis pihak terkait keterlibatan sejumlah lembaga, masyarakat dan pemerintah desa sebagai pihak yang membantu peneliti mengurus serangkaian keperluan izin penelitian yang dibutuhkan selama proses pendampingan berlangsung dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengorganisasian kepada masyarakat.

Adapun bidan dan perawat puskesmas adalah pihak yang berkontribusi dalam memberikan edukasi untuk menyadarkan masyarakat tentang menjaga imunitas tubuh adalah sesuatu yang penting untuk dilakukan, khususnya pada kelompok usia produktif, sebab banyaknya aktivitas yang dilakukan, tetapi memiliki pola hidup yang cenderung kurang sehat, dan membantu memberikan informasi yang dibutuhkan dalam melakukan kegiatan budidaya toga. Kader Posyandu berperan sebagai pihak yang berkontribusi dalam menyebarluaskan hasil program yang telah dilakukan dan menjadi kelompok percontohan bagi masyarakat sekitar.

Masyarakat sendiri adalah pelaku utama yang memiliki kekuatan untuk menggerakkan masa dalam melakukan gerakan perubahan, maka peran masyarakat sangat diperlukan untuk menyukseskan program budidaya toga, sehingga terbentuk masyarakat yang memiliki kemandirian dalam mengelola tanaman menjadi obat, serta terciptanya kualitas hidup yang lebih baik.

2. Pemetaan Partisipatif

Teknik ini merupakan salah satu proses penggalan data untuk mengetahui kondisi suatu wilayah secara menyeluruh, yang dituangkan dalam

sebuah gambaran peta kasar. Teknik ini memerlukan partisipasi dari masyarakat, dikarenakan dalam peta tersebut nantinya berisi informasi yang hanya dapat diketahui dan dapat divalidasi oleh masyarakat secara langsung.

Gambar 6.4

Pemetaan bersama warga Dusun Tulung



Sumber: Pemetaan bersama warga dusun Tulung 2021

Berdasarkan dari hasil kegiatan FGD bersama warga dalam rangka melakukan pemetaan wilayah, peneliti memperoleh gambaran secara umum mengenai kondisi dusun dan tata guna lahan. Adapun kondisi dusun yang tercantum pada peta adalah batas wilayah dusun, kondisi infrastruktur, tata guna lahan, dan kepadatan penduduk. Pada tata guna lahan terdiri dari pemukiman yang terbagi menjadi dua yaitu perumahan dan usaha, sedangkan bentangan alam yang dimiliki meliputi persawahan, tegalan, pekarangan, perkebunan, dan sungai. Data yang telah diperoleh tersebut telah divalidasi secara langsung oleh warga yang berpartisipasi dalam pembuatan peta dusun.

3. Transek atau Penelusuran Wilayah

Transek atau dikenal dengan istilah lain penelusuran wilayah, merupakan teknik PRA (*Participatory Rural Appraisal*), digunakan untuk memahami secara partisipatif tentang aset yang dimiliki masyarakat pada suatu desa, dengan cara berjalan kaki menelusuri wilayah dusun Tulung, melalui kegiatan ini masyarakat akan mampu memahami situasi dan sumber daya dari wilayahnya sendiri.

Penelusuran wilayah, nantinya akan disajikan dalam wujud catatan tabel atau gambar sebagian potongan muka bumi, yang berisi informasi wilayah yaitu pemukiman dan pekarangan, persawahan, tegalan, serta sungai. Transek dilakukan untuk memahami kondisi dan pemanfaatan lahan dari aspek yang telah disebutkan, sehingga masyarakat dusun Tulung dapat dengan mudah memperoleh gambaran berupa kelebihan dan kekurangan wilayahnya.

Tujuan dari dilakukannya penelusuran wilayah adalah untuk menumbuhkan sensitivitas atau kepedulian masyarakat akan permasalahan dan potensi yang ada di dusun Tulung. Penelusuran wilayah dimulai dari ujung batas dusun dari arah timur ke barat, dan dilanjutkan menuju arah selatan ke utara, serta jalan setapak di sekitar pemukiman warga. Penelusuran wilayah yang telah terkumpul akan dijadikan sebagai bahan diskusi bersama masyarakat melalui pengamatan secara langsung dan dari hasil catatan penelusuran, hingga masyarakat menemui harapan yang diinginkan untuk mencari peluang dalam upaya memperbaiki kondisi kesehatan maupun sosial di dusun Tulung.

Tabel 6.3
Transek Wilayah

Tata Guna Lahan	Pemukiman/ Pekarangan	Persawahan	Sungai	Pertegalan
Kondisi Tanah	Berkerikil, hitam, dan subur	Tanah hitam dan subur	Tanah, batu, pasir, agak berlumpur	Tanah merah, kering, dan kurang subur sehingga hanya dapat ditanami komoditas tertentu saja
Jenis Vegetasi Tanaman	Pisang, singkong, terong, jambu, kunyit, temulawak, pete, Waru, kemangi, mangga, jahe, rumput, sawo	Padi, jagung, tembakau, kangkung, kacang hijau, dan kedelai	Pohon jati, waru, bambu, dan pisang	Jagung, jati, dan kangkung
Manfaat	Mendirikan bangunan, sumber air berupa air bor dan PDAM, menanam sayuran dan buah serta bunga-bunga, mendirikan usaha berupa dagangan maupun peternakan	Hasil pertanian untuk keperluan rumah tangga dan sebagiannya di jual, tepian galengan di manfaatkan untuk ditanami kacang panjang	Untuk penghijauan, air untuk irigasi, pasir dan tanah untuk menimbun pekarangan rumah	Kayu jati untuk bahan bangunan, dan khusus jagung dan kangkung hasilnya sebagian dijual dan dikonsumsi sendiri sendiri
Masalah	Tanah selokan miring dan sering ambrol,	Galengan sering longsor,	Bagian kanan dan kiri	Banyak hama: ulat dan tikus, serta

	serta jalanan rusak	kekurangan air, banyak hama (ulat, tikus, wereng), dan rumput liar	sepanjang jembatan mengalami longsor karena terjadi erosi dan sungai kering di musim kemarau, sehingga kekurangan air untuk mengairi sawah	kekurangan air
Tindakan yang pernah dilakukan	Membuat drainase dan dilakukan penambalan jalan dengan aspal yang baru	Galengan ditimbun kembali dengan tanah di sekitarnya, belum ada solusi untuk kekurangan air, pengendalian hama dan gulma dilakukan menggunakan obat kimia	Membuat plengsengan untuk mengatasi tepian sungai yang longsor akibat erosi, dan belum ada solusi untuk kekurangan air	Obat tetes untuk pengendalian tikus, belum ada solusi untuk kekurangan air
Harapan	Jalanan tidak rusak	Tanaman bagus, pupuk murah, hasil panen melimpah, dan harga panen	Air sungai yang terus mengalir sehingga memenuhi kebutuhan lahan pertanian	Penghijauan untuk mencegah erosi dan tanah longsor, mendapat solusi dalam mengendalikan

		mahal, serta air yang cukup untuk mengairi sawah		n hama dengan biaya yang murah dan tanaman aman dari hama
Potensi	Adanya keinginan untuk maju, air untuk kebutuhan irigasi dapat terpenuhi, ada kotoran organik untuk pupuk	Lahan yang luas dan tanah yang subur	Air yang cukup untuk irigasi lahan sawah dan tegalan ketika di musim penghujan, batu, pasir dan tanah	Ketersediaan kayu banyak, berfungsi sebagai penghijauan, dan sebagai penghasilan tambahan

Sumber: wawancara peneliti bersama masyarakat 2021

Berdasarkan tabel tersebut dapat terlihat hasil dari transek yang dilakukan bersama warga, diperoleh data dan informasi terkait bentangan alam seperti yang telah tertera pada table di atas. Data tersebut dapat menjadi bekal peneliti dalam memahami permasalahan yang ada di dusun Tulung dan mencari penyelesaian alternatif untuk memecahkan masalah tersebut. Hal ini sebagai upaya bersama masyarakat dalam menjaga kelestarian alam, dan keberlangsungan hidup hewan, serta manusia agar memperoleh hak hidup yang layak, seperti mendapatkan manfaat dari hasil bumi untuk digunakan sebagai bahan makanan pokok dan pengobatan alami.

D. Merumuskan dan Merencanakan Strategi

Tahapan yang dilakukan selanjutnya adalah merencanakan sebuah strategi bersama masyarakat, untuk mencapai tujuan program yang telah disepakati sebelumnya. Beberapa hal yang dilakukan dalam upaya merencanakan strategi yaitu menentukan permasalahan berdasarkan pada hasil analisis data yang didapatkan, untuk kemudian hasil analisis data tersebut dikembangkan menjadi sebuah perumusan kegiatan aksi. Perumusan kegiatan aksi tersebut kemudian dikembangkan menjadi sebuah strategi dengan melalui beberapa proses kegiatan seperti melakukan edukasi kepada masyarakat terkait pola hidup yang sehat dan memanfaatkan tumbuhan yang ada di sekitar lingkungan bagi masyarakat sebagai salah satu solusi alternatif yang bisa digunakan untuk obat. Selanjutnya dilakukan pengorganisasian kepada anggota Kader Posyandu selaku kelompok yang telah dikenal dan dekat dengan masyarakat, serta bergerak di bidang pelayanan kesehatan dasar di tingkat desa. Kegiatan yang selanjutnya adalah proses pembuatan kebijakan kepada pemerintah desa setempat terkait program yang akan memunculkan kesadaran pentingnya pola hidup sehat, khususnya bagi masyarakat usia produktif, dengan melakukan langkah sederhana berupa penanaman toga untuk dibudidayakan, dan mengedukasi masyarakat bagaimana pola hidup sehat, serta cara-cara untuk membuat jamu yang baik dan benar. Dengan demikian masyarakat memiliki modal berupa keterampilan untuk mengolah tanaman obat dan ketersediaan aset yaitu tanaman obat yang dibudidayakan.

Strategi dalam proses merencanakan program aksi diawali dengan menentukan fokus permasalahan yang sudah disepakati bersama oleh masyarakat, untuk

kemudian dilakukan pencarian solusi alternatif yang dapat memecahkan permasalahan tersebut. Kegiatan ini dilakukan dengan cara melakukan FGD bersama masyarakat, yang nantinya didapati hasil berupa kegiatan-kegiatan aksi menuju perubahan sosial yang lebih baik.

Beberapa strategi yang digunakan untuk memecahkan permasalahan, yaitu diawali dengan menulis tujuan akhir dari kegiatan program yang akan dijalankan bersama masyarakat. Strategi ini dilakukan agar memudahkan masyarakat dalam membuat strategi yang akurat untuk mencapai hasil yang sesuai dengan keinginan masyarakat dusun Tulung. Pada langkah selanjutnya hasil dari tujuan yang telah disusun akan disimpulkan dalam beberapa kegiatan aksi, untuk kemudian diterapkan secara bersama-sama dengan masyarakat, sehingga memudahkan dalam merencanakan sebuah strategi yang akurat.

Strategi yang diterapkan ini akan mencapai pada tahapan pengorganisasian masyarakat, untuk mengarahkan fokus pada pencapaian utama yang telah disetujui bersama, sehingga permasalahan tersebut nantinya dapat berkurang dan prosesnya membentuk pengetahuan dan pengalaman bagi masyarakat untuk melakukan hal yang sama, yaitu terciptanya kesadaran tentang pentingnya menjaga pola hidup yang sehat.

Salah satu aksi perubahan yang dapat dilakukan adalah dengan membudidayakan tanaman rempah-rempah sebagai tanaman obat yang kaya akan manfaatnya. Manfaat yang diperoleh dari budidaya toga yaitu sebagai pelengkap bumbu masakan dan obat alami yang bisa mengatasi penyakit. Demikian tujuan akhir yang ingin diraih bersama yaitu memperbaiki kualitas kesehatan masyarakat. Masyarakat tahap ini, sama-sama

belajar dan berupaya memecahkan permasalahan melalui cara pengembangan pengetahuan dan pemenuhan aset yang sebelumnya tidak pernah dimiliki. Hal ini menjadi awal dorongan bagi masyarakat untuk dapat memunculkan kreatifitas dalam mengembangkan program aksi yang telah dipraktikkan menjadi lebih baik lagi.

Keunggulan dari tanaman obat ini dibudidayakan adalah aset yang mudah untuk didapatkan, digemari banyak orang, dan memiliki segudang manfaat bagi kesehatan tubuh. Target dari kegiatan ini memiliki nilai positif lainnya, yaitu dapat melestarikan lingkungan melalui pembudidayaan jenis tanaman empon-empon yang mudah untuk didapatkan dan menyelenggarakan edukasi berupa pengetahuan tentang pola hidup sehat dan mengembangkan keterampilan melalui praktik membuat jamu sebagai modal untuk masyarakat mengembangkan hasil budidaya toga ke depannya.

E. Merencanakan Tindakan Aksi

Perencanaan tindakan menuju aksi perubahan dibuat dalam bentuk program yang nantinya dilakukan secara bersama dengan masyarakat. Pada proses merencanakan tindakan aksi, peneliti dan masyarakat menyusun rencana kegiatan yang tidak hanya akan memberikan penyelesaian masalah saja, tetapi juga sebagai pelajaran bersama, agar ke depannya dapat dikembangkan dengan lebih baik lagi. Hal ini akan membangun kembali rasa kepedulian dan kekompakan antarmasyarakat untuk memecahkan masalah secara bersama, yang didasarkan pada pengalaman aksi sebelumnya. Beberapa rencana tindakan yang telah disepakati yaitu melaksanakan edukasi tentang pola hidup sehat dan melakukan praktik budidaya serta cara

mengolahnya menjadi jamu. Pada akhir rencana adalah membangun keberlanjutan tindakan aksi dalam program budidaya toga.

Tahap perencanaan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat melalui proses analisis hasil penelusuran wilayah dan data pemetaan, untuk mengembangkan pemikiran masyarakat dalam melihat permasalahan atau problem yang sedang dihadapi. Kemudian dilakukan penyusunan strategi yang tepat dalam upaya menyelesaikan masalah, sehingga terbentuk aset yang nantinya dapat dimanfaatkan masyarakat dalam mendukung pola hidup sehat

Pendampingan ini dilakukan melalui sejumlah cara yaitu mengenali karakter suatu dusun, penemuan sebuah gagasan yang membentuk kesadaran kritis masyarakat agar tercipta perubahan untuk membangun masyarakat lebih mandiri melalui memperbaiki pola hidup lebih sehat dan melibatkan masyarakat dalam menanam tanaman obat untuk membangun rasa tanggung jawab dan melakukan praktik membuat olahan jamu sebagai sarana pengembangan pengalaman dan kemampuan masyarakat. Kesadaran masyarakat tersebut diperlukan, agar masyarakat peduli tentang pentingnya melakukan perbaikan pada pola hidup sehat bagi kehidupan sehari-hari dan dapat bersama-sama mencari solusi alternatif dalam memperbaiki dan mengembangkan kondisi tersebut kearah yang lebih baik.

Adapun beberapa tabel yang menjadi bagian dari perencanaan kegiatan aksi yaitu jadwal kegiatan lapangan, dan matrik analisa kelayakan strategi. Jadwal kegiatan ini diperlukan untuk mempermudah dalam mengatur waktu dan kegiatan yang dilakukan, sehingga rencana kegiatan yang telah disepakati dapat terarah dan terstruktur dengan rapi. Analisa matrik kelayakan strategi

digunakan untuk memahami peluang apa saja yang dimiliki oleh masyarakat dan kemampuan untuk mengefektifkan kegiatan selama proses pendampingan berlangsung. Berikut adalah tabel jadwal kegiatan dalam melakukan aksi di dusun Tulung.

Tabel 6.4

Jadwal Kegiatan Pendampingan

No	Uraian Kegiatan	Waktu (Minggu)											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1.1	Mengadakan edukasi tentang menjaga pola hidup sehat												
1.1.1	Persiapan awal edukasi tentang menjaga pola hidup sehat												
1.1.2	FGD dan menyusun rencana edukasi tentang menjaga pola hidup sehat												
1.1.3	Koordinasi dengan Kader Posyandu dan lembaga setempat												
1.1.4	Pendataan masyarakat												
1.1.5	Pelaksanaan edukasi tentang menjaga pola hidup sehat												
1.1.6	FGD, evaluasi dan refleksi hasil dari kegiatan edukasi tentang menjaga pola hidup sehat												
2.1	Menginisiasi pengadaan kelengkapan												
2.1.1	FGD, mengidentifikasi kebutuhan untuk menunjang pola hidup sehat												
2.1.2	Praktik budidaya tanaman obat keluarga												

ditentukan secara sistematis. Berikut ini adalah tabel matrik analisis kelayakan strategi.

F. Mengorganisir Komunitas

Pada tahap selanjutnya yaitu melakukan pengorganisasian komunitas atau masyarakat. Pengorganisasian komunitas ini diperlukan untuk membentuk suatu kelompok, dan orang-orang yang tergabung di dalamnya akan memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memajukan kelompok tersebut sesuai dengan peran yang dimiliki. Pada proses ini, pembagian peran terbentuk dalam sebuah struktur keanggotaan. Hal ini sangat penting dilakukan bagi suatu kelompok, untuk memperjelas tanggung jawab masing-masing setiap anggota. Pembentukan kelompok ini berguna untuk mendukung keberlangsungan program, maka penting untuk memperoleh partisipasi dari masyarakat sebagai bentuk dukungan dan harapan masyarakat dalam melakukan perubahan sosial.

Pada proses awal pengorganisasian, peneliti melakukan koordinasi dengan tokoh masyarakat setempat untuk mendapatkan kemudahan akses dalam melakukan pengumpulan data hingga proses pelaksanaan program. Pada kesempatan ini, peneliti dan kelompok Kader Posyandu melakukan diskusi bersama terkait dengan kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu membangun sebuah kesadaran melalui kegiatan edukasi, yang nantinya akan diarahkan oleh tenaga ahli setempat, sehingga masyarakat memiliki wadah untuk berbagi pengetahuan, serta mengembangkan kualitas hidup yang lebih baik dan sehat. Selain kegiatan tersebut perlu adanya perlengkapan yang mendukung yaitu dengan melaksanakan kegiatan budidaya toga, dan dukungan kebijakan. Kegiatan budidaya harus dilakukan dari awal

yaitu pada proses penanaman hingga pemanfaatan, sedangkan dukungan kebijakan didapatkan dari koordinasi peneliti dengan lembaga terkait.

Adapun selama proses pengorganisasian masyarakat terdapat hal-hal yang menjadi pertimbangan setiap kali akan diadakan pertemuan diskusi seperti memperhatikan ketersediaan waktu dari masyarakat, sebab sebagian besar masyarakat adalah pekerja petani dan buruh yang sering menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja di ladang dan malam hari umumnya digunakan untuk beristirahat. Masyarakat dusun Tulung yang perempuan, selain membantu suaminya bekerja di ladang, mereka berstatus sebagai seorang ibu rumah tangga yang harus mengurus keperluan rumah terlebih dahulu, serta aktif dalam mengikuti kegiatan organisasi kemasyarakatan. Demikian mengenai hal ini, peneliti juga memiliki keterbatasan secara tenaga dan waktu, sehingga ketika melakukan pengorganisasian bersama masyarakat memerlukan kesepakatan bersama dalam menentukan waktu dan tempat yang sesuai dengan ketersediaan waktu dengan masyarakat dusun Tulung.

G. Membangun Aksi Perubahan

Tahap membangun aksi perubahan, dilaksanakan dengan cara melakukan pengorganisasian untuk mencapai tujuan bersama, yang mengarah pada perubahan sosial. Pada upaya membangun aksi perubahan diperlukan proses yang panjang, dan semua kegiatan yang dilaksanakan tidak terlepas dari partisipasi masyarakat. Kegiatan tersebut diawali dengan proses penelitian awal dan observasi, serta melakukan inkulturasi kepada masyarakat dusun Tulung. Kemudian dilanjutkan dengan pemetaan dan transek wilayah, serta

melakukan serangkaian kegiatan FGD, untuk mengumpulkan data di lapangan. Data yang telah terkumpul tersebut akan dianalisis dan divalidasi oleh masyarakat setempat, maka hasil dari pengumpulan data tersebut akan terbentuk merumuskan dan merencanakan strategi untuk menentukan solusi alternatif yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan dari program yang telah direncanakan sebelumnya, peneliti dan masyarakat menyusun hal-hal yang diperlukan dalam program pendampingan seperti menyusun jadwal kegiatan dan analisa matrik kelayakan strategi. Selama proses kegiatan dilaksanakan perlu ada dukungan dari segi anggaran untuk memperlancar program. Anggaran ini diperoleh dari peneliti sendiri dan sumbangan dari masyarakat, sedangkan anggaran tersebut menyesuaikan dengan intensitas jadwal kegiatan dan keperluan perlengkapan dari setiap kegiatan. Kemudian untuk memastikan peluang keberlangsungan program, maka diperlukan adanya analisis kelayakan strategi untuk mengetahui seberapa besar peluang dari program yang akan didapatkan.

Pada saat setiap tahapan telah dilaksanakan, maka selanjutnya yaitu memasuki tahap mengorganisir komunitas. Pada tahapan ini, peneliti bersama masyarakat memilih kelompok yang akan dijadikan sebagai kelompok percontohan. Kelompok percontohan ini yang nantinya akan memiliki tanggung jawab untuk memperluas gerakan aksi kepada masyarakat di dusun Tulung. Keterbukaan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan program akan dikembangkan dalam FGD, karena saat melakukan FGD tidak hanya tentang keterlibatan fisik saja tetapi pemikiran, emosi, dan harta, baik berupa uang ataupun dalam bentuk jamuan makanan dan minuman secara sukarela. Proses inilah yang

nantinya akan membangun kesadaran kritis masyarakat dalam memahami permasalahan dan mencari solusi untuk penyelesaian masalah yang sedang dihadapi. Demikian akan terbentuk tujuan bersama, karena adanya kesamaan permasalahan yang dialami dan dirasakan antarmasyarakat.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VII

MUNCULNYA KESADARAN MENJAGA IMUNITAS TUBUH BAGI MASYARAKAT USIA PRODUKTIF

A. Munculnya Kesadaran Menjaga Pola Hidup Sehat

Proses pengorganisasian terjadi pada tahap dimana program-program yang telah direncanakan sebelumnya dilakukan untuk menghasilkan perubahan nyata bagi masyarakat. Setelah melakukan berbagai proses penggalan data, melalui teknik FGD, wawancara semi terstruktur dan teknik lainnya yang mendukung terkumpulnya data untuk merencanakan program aksi bersama masyarakat dusun Tulung. Berikut adalah upaya yang digunakan untuk memunculkan kesadaran masyarakat dusun Tulung tentang pentingnya menjaga pola hidup sehat dan memunculkan pengetahuan masyarakat terkait pemecahan masalah alternatif sebagai pengganti konsumsi obat modern yaitu dengan melakukan kegiatan membudidayakan tanaman obat. Tanaman obat inilah yang nantinya akan dimanfaatkan untuk diolah dan dijadikan sebagai obat alami bagi masyarakat ketika sakit, maka secara tidak langsung, melalui kegiatan ini akan dapat mengurangi biaya belanja kesehatan, khususnya pada pembelian obat. Berikut adalah kegiatan aksi yang peneliti lakukan bersama masyarakat:

1. Edukasi Pola Hidup Sehat

Kegiatan yang pertama dilakukan sebagai langkah awal adalah melakukan edukasi kepada masyarakat. Pada upaya yang dilakukan untuk mensukseskan edukasi kepada masyarakat, maka dalam hal ini peneliti akan dibantu oleh bidan dan perawat puskesmas, selaku tenaga ahli lokal dalam memberikan pemahaman

pengetahuan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga pola hidup sehat, khususnya pada usia produktif yang rata-rata memiliki intensitas kerja yang banyak, tetapi di saat yang sama memiliki sedikit perhatian akan kondisi kesehatan. Hal inilah yang kemudian perlu dijadikan perhatian, bahwa kebiasaan dalam menjaga pola hidup yang sehat cukup mudah untuk dilakukan dengan cara-cara sederhana yang dapat dilakukan oleh semua masyarakat. Namun untuk membangun kebiasaan baru yang mengarah pada hasil yang positif, maka diperlukan sikap konsisten, khususnya dari masyarakat.

Program edukasi ini berdasarkan rencana yang telah disepakati bersama, akan diadakan pada saat kegiatan posyandu, khususnya posyandu agar memudahkan untuk dapat berkumpul dan berbagi pengetahuan antara tenaga ahli lokal dengan masyarakat dusun Tulung terkait dengan menjaga pola hidup yang sehat. Pada waktu pelaksanaan edukasi sendiri dapat dilakukan antara pukul 09.00 hingga selesai, yang diikuti oleh beberapa pihak yaitu:

Tabel 7.1

Pihak-pihak yang Berpartisipasi dalam Kegiatan

No	Nama	Posisi
1	Illa	Peneliti
2	Ibu Sunarti	Fasilitator Lokal
3	Mbak Titin	Fasilitator Lokal
4	Ibu Warsini	Ketua Kader Posyandu/Peserta
5	Ibu Mu'alimah	Anggota Kader Posyandu/Peserta
6	Ibu Lastutik	Anggota Kader Posyandu/Peserta
7	Ibu Mugianti	Anggota Kader Posyandu/Peserta
8	Ibu Sri Masrikah	Anggota Kader Posyandu/Peserta

Sumber: data pribadi peneliti 2023

Keputusan pemilihan waktu tersebut adalah waktu yang efektif untuk dilakukan pertemuan, dikarenakan di waktu-waktu tersebut masyarakat baru memiliki waktu luang setelah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dan ladang.

Gambar 7.1

Kegiatan Edukasi Kepada Kader Posyandu



Sumber: Dokumen pribadi peneliti

Kegiatan edukasi ini dilakukan terlebih dahulu kepada Kader Posyandu untuk diterapkan, sebagai pihak yang dekat dan menjadi bagian dari masyarakat. Kader Posyandu yang mengikuti kegiatan ini yaitu ibu masyarakat perlu adanya teladan dari pihak terdekat yang dapat dilihat secara nyata aksi dan hasil dari yang dilakukan selama menjaga pola hidup sehat, sehingga tanpa sadar masyarakat sekitar akan mengikuti untuk menerapkan pola hidup sehat. Hal ini dilakukan secara sederhana, seperti istirahat yang teratur, mencuci tangan sebelum makan dan mandi ketika setelah melakukan kegiatan di luar ruangan, dan menjaga pola konsumsi makanan dan minuman yang mengandung kadar gula, minyak, santan dan garam yang berlebih, tidak

melakukan tidur di pagi hari di bawah pukul 11 siang, serta tidak lupa memperbanyak minum air putih.

Adapun dalam program ini, peneliti sengaja tidak membuat modul tentang pola hidup sehat, dikarenakan masyarakat lebih mudah dan antusias ketika diajak untuk melakukan praktik secara langsung. Kader posyandu inilah yang selanjutnya akan mendampingi masyarakat dalam membangun kebiasaan baru dalam memulai langkah hidup sehat, melalui gerakan aksi sederhana tersebut, sehingga dapat diterapkan pada aktivitas sehari-hari. Pada praktik sederhana yang dilakukan oleh masyarakat ini dinilai lebih mudah untuk dipahami ketika dalam kondisi belajar sambil praktik. Namun, dalam pelaksanaan kegiatan mengolah toga menjadi jamu, peneliti bersama masyarakat belajar menggunakan bantuan dari buku ramuan jamu tradisional yang dibeli untuk kemudian dijadikan pedoman membuat jamu.

2. Praktik Membuat Jamu

Pada tahapan selanjutnya yang dilakukan, yaitu praktik membuat jamu. Hal ini lakukan sekedar sebagai modal bagi masyarakat agar memiliki pengalaman dan pengetahuan untuk dapat digunakan di kemudian hari.

Berdasarkan pada keputusan bersama saat FGD, sebagai praktiknya yaitu membuat olahan jamu kunyit asem, karena pembuatan kunyit asem ini dinilai mudah dilakukan dan berkhasiat bagi sistem imun tubuh. Adapun pelaksanaan kegiatan ini dilakukan di rumah ketua Kader Posyandu, pada minggu kedua di bulan Mei 2023, tepat sekitar 2 minggu setelah lebaran Idul fitri. Keputusan bersama untuk melakukan kegiatan ini setelah lebaran Idul fitri, karena masyarakat memiliki kegiatannya masing-masing selama di bulan tersebut

dan apabila membuat olahan jamu di bulan Ramadan, nantinya ketika proses pembuatan jamu, anggota kelompok tidak dapat mencoba rasa dari jamu yang telah dibuat.

Berbekal pada buku yang telah diberikan oleh peneliti, masyarakat antusias untuk mencoba belajar membuat olahan jamu. Demikian harapan yang didapatkan dari praktik membuat jamu adalah masyarakat yang telah memiliki aset berupa budidaya toga dan juga memiliki pengalaman dan pengetahuan baru yang dapat mendorong kreativitas masyarakat di masa mendatang.

Tanaman hasil dari budidaya yang dilakukan oleh Kader Posyandu belum dapat dikatakan memiliki rimpang yang sempurna, dikarenakan usia tanaman rimpang yang tergolong masih muda yaitu kurang lebih sekitar 2 bulan setengah, sehingga belum dapat dimanfaatkan untuk membuat jamu. Demikian tanaman toga yang dibudidayakan belum bisa digunakan. Walaupun demikian praktik membuat jamu tetap dilakukan, namun sebagai upaya memberikan modal berupa pengetahuan dan pengembangan keterampilan bagi masyarakat. Oleh karena itu, ke depannya masyarakat tidak lagi merasa bingung cara mengelola tanaman obat selain digunakan untuk keperluan pelengkap bumbu masakan.

Adapun bahan-bahan yang diperlukan untuk praktik membuat jamu kunir asam, yang dilakukan oleh peneliti dan anggota Kader Posyandu yaitu sebagai berikut:

Gambar 7.2

Bahan-bahan untuk Membuat Jamu



Sumber: dokumentasi pribadi peneliti 2023

Adapun dalam membuat jamu kunyit asem ini, bahan yang dibutuhkan meliputi kunyit yang sudah berusia tua, ditandai dengan warna kunyit yang kuning pekat dan bau yang menyengat. Kemudian ada gula aren, asam jawa, air, dan garam. Alat-alat yang dibutuhkan untuk mendukung proses pembuatan jamu ini, meliputi panci, cobek/blender untuk menghaluskan kunyit, pisau, wadah untuk menyimpan hasil kunyit yang sudah dikupas, alat masak seperti irus atau sendok sayur. Setelah semua alat dan bahan dikumpulkan dan disiapkan, maka langkah selanjutnya adalah proses pengolahan.

Tabel 7.2

Proses Pembuatan Jamu Kunyit Asem

No.	Langkah Proses	Gambar
1	Kunyit dikupas. Lalu kunyit dan gula jawa iris menjadi kecil-kecil agar mudah untuk dihaluskan	
2	Kunyit yang sudah dikupas, selanjutnya dihaluskan dengan menggunakan blender. Hal dilakukan terus menerus sampai kunyit habis tidak tersisa	
3	Setelah itu kunyit yang telah halus untuk kemudian disaring agar terpisah dari ampasnya	

4	Sisa ampas kunyit yang disaring, kemudian diperas untuk mendapatkan saripati kunyit	
5	Selanjutnya masak hasil perasan kunyit pada panci, kemudian masukkan hasil dari perasan air asam jawa ke dalam panci dan masukkan juga sedikit garam untuk menambah rasa gurih, serta tidak lupa ketika proses memasukkan air asam jawa disaring agar terpisah dari ampas	
6	Masukkan juga air hasil larutan gula aren yang sebelumnya telah direbus, ke dalam panci dan jangan lupa untuk disaring. Kemudian aduk air rebusan kunyit hingga mendidih.	
7	Setelah mendidih, air rebusan kunyit asem dibiarkan dingin terlebih dahulu, untuk kemudian dimasukkan ke dalam botol	

Sumber: dokumentasi pribadi peneliti 2023

Pada saat proses pemasakan jamu kunyit asem ini, rebusan yang sudah mendidih, panci tidak langsung diangkat, melainkan air rebusan kunyit ditunggu dahulu selama kurang lebih 10 sampai 15 menit, dihitung sejak air rebusan mendidih. Hal ini dilakukan untuk memastikan kuman, bakteri ataupun virus yang ada di dalam air benar-benar mati, sehingga jamu siap dan aman untuk dikonsumsi.

Tanaman rimpang dalam proses pembuatan jamu ini, tidak dilakukan langkah pengeringan rimpang, melainkan sekedar dilakukan penjemuran dalam durasi waktu yang sebentar saja. Bahaya dari jamu yang tidak dilakukan proses pengolahan yang benar, dapat mendatangkan penyakit baru. Apabila jamu yang diolah adalah jamu alami bentuk serbuk, maka diperlukan pengeringan rimpang yang harus sekali proses penjemuran langsung kering, dalam kata lain ketika rimpang yang dijemur kurang kering atau masih terdapat bagian rimpang yang basah, hal dapat menimbulkan tumbuhnya jamur pada bagian rimpang yang masih basah tersebut.⁵⁴ Adapun jamu yang telah dibuat bersama dengan anggota kelompok Kader Posyandu memiliki rasa yang segar dan menyegarkan badan.⁵⁵

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Sunarti, Bidan Puskesmas yang bertugas di Puskesmas Pembantu di Desa Rayung, pada tanggal 08 April 2023, pukul 09.00

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Musrikah, Seorang buruh tani di Dusun Tulung, pada tanggal 10 Mei 2023, pada pukul 10.00

Gambar 7.3

Hasil Praktik Jamu yang Sudah Jadi



Sumber: dokumentasi pribadi peneliti 2023

Kegiatan praktik ini dilakukan oleh peneliti, selaku fasilitator dengan Kader Posyandu sebagai peserta, yang terdiri dari beberapa orang, yaitu Ibu Warsini, Ibu Lastutik., Ibu Mu'alimah, Ibu Mugianti, dan Ibu Sri Masrikah secara bersama-sama belajar cara membuat jamu.

Manfaat dari jamu kunir asem adalah mengatasi masalah nyeri haid, melancarkan peredaran darah, menjaga proses metabolisme tubuh, kandungan kurkumin bisa membantu mengobati luka lambung, kandungan minyak atsirinya berkhasiat sebagai antiimplamasi, mengobati sariawan atau panas dalam, memberikan efek dingin pada perut. Adapun jamu tersebut dikonsumsi pada batas sewajarnya, sebab apabila berlebihan dalam meminum kunir asam dipercaya dapat mengakibatkan menimbulkan efek keguguran wanita hamil, karena sifatnya yang memperlancar haid.⁵⁶

⁵⁶ Permata Ilmu Novianti, Cahaya & Yogyakarta, *Aneka Ramuan Jamu Tradisional Untuk Kebugaran & Kesehatan Disertai Berbagai Pengemasan Jamu Unuk Peluang Bisnis* (Jogyakarta: Rapha Publishing, 2021).

Menurut salah satu warga yang sudah mencoba ramuan ini, efeknya terasa segar bagi kesehatan tubuh.⁵⁷

Pemilihan waktu kegiatan dan jenis olahan jamu yang dibuat berdasarkan pada kesepakatan bersama pada saat FGD, dikarenakan sebagian besar anggota kelompok adalah petani dan buruh tani, sehingga waktu pelaksanaan disesuaikan dengan kelonggaran ketersediaan waktu dari anggota kelompok dan tingkat kemudahan dalam membuat jamu, sebagai tahap awal melakukan praktik pembuatan jamu.

B. Tersedianya Perlengkapan yang Mendukung Pola Hidup Sehat

Program yang selanjutnya adalah terkait dengan penyediaan perlengkapan yang mendukung pola hidup sehat seperti membudidayakan toga beserta cara pemanfaatannya. Kegiatan pembudidayaan toga ini dipilih sebagai solusi alternatif untuk pemecahan masalah, karena di wilayah dusun Tulung terdapat beberapa varietas yang mendukung untuk dilakukannya budidaya tanaman obat, serta adanya antusiasme dari masyarakat untuk memiliki fasilitas obat alami yang dapat dimanfaatkan sewaktu-waktu ketika dibutuhkan, serta budidaya ini dinilai sebagai cara sederhana yang dapat dilakukan dan tidak memakan banyak tempat dan waktu untuk melakukan pemantauan perkembangan kegiatan apabila sudah dilaksanakan. Pada kesempatan ini, peneliti bersama dengan kelompok Kader Posyandu akan membagi kegiatan program menjadi dua tahapan yaitu tahap pembibitan dan tahap pemindah tanaman.

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Lastutik, Seorang buruh tani di Dusun Tulung, pada tanggal 31 Mei 2023, pukul 18.15

Penanaman toga menggunakan media *polybag*, karena dinilai lebih praktis untuk dipindahkan dan menghemat ruang, khususnya bagi rumah yang pekarangannya berkerikil atau berpaving agar dapat tertata dengan rapi. Manfaat pemilihan *polybag* sebagai media tanam adalah untuk menopang tanaman, mempermudah tanaman dalam menyerap nutrisi, dan memberikan tempat bagi akar tanaman untuk tumbuh dan berkembang. Proses yang dilakukan ini, diperlukan persiapan yang matang, meliputi alat dan bahan untuk mendukung proses penanaman toga.

1. Tahap Pembibitan Toga

Tahap pembibitan toga ini, peneliti bersama kader posyandu bertemu di rumah ketua kader posyandu yaitu ibu Warsini. Pada proses ini, anggota kelompok menyiapkan beberapa bahan-bahan yang diperlukan untuk memulai aksi budidaya toga. Adapun dalam pelaksanaan program ini dilakukan pada minggu ketiga bulan Februari 2023 dan dihadiri oleh 5 orang anggota Kader Posyandu. Tahap pembibitan ini dilakukan pada pagi hari yaitu antara pukul 09.00 sampai 11.00 pagi, karena anggota kelompok memiliki kesibukan masing-masing pada waktu selain yang ditentukan.

Gambar 7.4

Proses Pencampuran Tanah dengan Pupuk



Sumber: Dokumen pribadi peneliti

Adapun alat-alat yang digunakan untuk kegiatan menanam toga ini adalah sekop, *polybag*, air, karung berisi tanah, sekam bakar, dan pupuk kandang, serta tanaman rimpang yang akan ditanam. Tanaman yang dipilih adalah jenis tanaman rimpang, meliputi jahe merah, jahe gajah, jahe emprit, temulawak, kunyit kuning, kunyit putih, dan kencur, serta bibit jeruk lemon. Namun, pada saat penanaman jeruk lemon ini gagal dilakukan, sehingga bibit diganti dengan jeruk bali.

Gambar 7.5

Proses Menanam Bibit Toga



Sumber: Dokumen pribadi peneliti

Semua bahan yang terdiri dari tanah, sekam bakar, dan pupuk kandang dicampur terlebih dahulu sebelum di masukkan ke *polybag*, dengan perbandingan 1:1:1. Penggunaan sekam bakar dalam campuran proses penanaman ini yaitu untuk menggemburkan tanah, sehingga tanaman dapat menghasilkan akar yang dapat menyerap nutrisi yang dibutuhkan selama proses pertumbuhan berlangsung, sedangkan penggunaan pupuk kandang pada proses campuran penanaman yaitu untuk menyediakan unsur hara makro dan mikro bagi kebutuhan nutrisi tanaman, dan memiliki daya ikat ion yang tinggi, serta pupuk kandang dapat membantu

dalam memperbaiki struktur tanah. Bahan-bahan yang telah tercampur tersebut nantinya dimasukkan ke *polybag* menggunakan sekop atau tangan yang sudah dibungkus dengan plastik.

Gambar 7.6

Polybag yang Telah Terisi Tanah dan Bibit Toga



Sumber: Dokumen pribadi peneliti

Pada *polybag* yang telah terisi tanah, kemudian ditanami bibit rimpang yang telah didapatkan dan untuk satu kantong *polybag* dapat diisi sekitar 3 sampai 5 bibit rimpang. *Polybag* yang telah ditanami rimpang, lalu disiram dengan air. Pada bagian luar *polybag* diberi tulisan nama-nama bibit rimpang untuk mempermudah proses pemantauan.

Gambar 7.7

Toga Ditata Untuk Proses Pembibitan



Sumber: Dokumen pribadi peneliti

Pada saat proses penanaman bibit toga telah selesai dilaksanakan, selanjutnya polybag yang telah terisi bibit toga diletakkan pada tempat yang sejuk, tetapi tetap mendapatkan cahaya matahari untuk membantu proses bibit tumbuh. Bibit tanaman yang masih tersisa, oleh anggota kelompok dibawa pulang untuk diberikan kepada tetangga sekitar rumah agar dapat ditanam dan disebar luaskan penanaman toga ini kepada masyarakat sekitar.

2. Tahap Pindah Tanam Toga

Tahap selanjutnya yang dilakukan adalah proses pemindahan tanaman bibit toga pada media tanah di pekarangan rumah. Proses ini baru dapat dilakukan setelah menunggu tanaman tumbuh tunas baru, selama kurang lebih 1 bulan, sehingga baru dapat dilakukan proses pindah tanam. Berikut adalah gambar hasil pembibitan toga yang telah berusia 1 bulan dan sudah siap untuk dipindah tanam ke media tanah yang ada di pekarangan.

Gambar 7.8

Toga yang Sudah Tumbuh dan Siap Dipindah Tanam



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Pada proses pindah tanam yang berlangsung, peneliti bersama dengan 5 anggota Kader Posyandu melaksanakan praktiknya di rumah ketua Kader Posyandu, pada minggu ketiga bulan Maret 2023 dan dilaksanakan di waktu pagi antara pukul 09.00 sampai 11.00 pagi, karena pada waktu-waktu tersebut, terik matahari dinilai tidak terlalu terpanas untuk melakukan kegiatan pindah tanam.

Gambar 7.9

Proses Pemindahan Tanaman ke Media Pekarangan



Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti

Adapun sistem pindah tanam yang telah disepakati bersama antara peneliti dengan anggota Kader Posyandu adalah tanaman yang sudah siap dipindah tanam, nantinya akan dibawa oleh masing-masing anggota untuk ditanam di rumahnya masing-masing. Keputusan ini dipilih, agar masing-masing anggota kader sama-sama ikut merawat tanaman toga, nantinya tanaman ini akan lebih mudah untuk diawasi perkembangannya oleh setiap individu untuk membangun kebiasaan baru bagi masyarakat.

Pada tanaman jeruk bali, dikarenakan proses tumbuh yang lama, maka pada program ini, peneliti dan anggota kader sepakat untuk membeli dalam bentuk

sudah siap pindah tanam. Namun, tetap dalam praktiknya dilakukan penanaman bibit jeruk bali oleh Kader Posyandu.

Gambar 7.10

Toga yang sudah dipindah tanam di Pekarangan Rumah



Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti

Program budidaya toga yang sudah berjalan ini, diharapkan dapat menyadarkan masyarakat bahwa mengawali untuk hidup sehat dapat dilakukan melalui cara-cara sederhana seperti memperbaiki kebiasaan sehari-hari, baik dalam hal konsumsi makanan maupun minum, menjaga pola tidur dan menjaga kebersihan yang teratur. Salah satu cara lainnya yang dapat dilakukan oleh masyarakat adalah menanam toga baik langsung pada media tanah yang ada di pekarangan rumah atau melalui media tanam *polybag* dan sejenisnya, menjadikan tanaman ini mudah dimanfaatkan oleh masyarakat ketika mereka butuh.

Kegiatan pembudidayaan ini dilakukan peneliti bersama Kader Posyandu yang terdiri dari beberapa

orang, yaitu Ibu Warsini, Ibu Lastutik, Ibu Mu'alimah, Ibu Mugianti, dan Ibu Sri Masrikah.

Kelebihan lainnya dari melakukan kegiatan menanam toga adalah menjadikan lingkungan sekitar rumah menjadi asri dan nyaman, dengan seperti itu, secara tidak langsung kegiatan ini telah mengajarkan kepada masyarakat untuk kembali melestarikan warisan leluhur yang dikenal memanfaatkan alam sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan hidup. Tanaman ini juga selain berguna untuk kebutuhan dapur, obat, dapat juga digunakan untuk keperluan kecantikan.

Pada proses pertumbuhan untuk mencapai rimpang yang sempurna dibutuhkan setidaknya sekitar 8 sampai 12 bulan, dengan demikian ini adalah usia rimpang yang dapat dijadikan sebagai bibit untuk dapat ditanam kembali dan minimal usia rimpang yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan, apabila diperlukan, setidaknya tanaman ini harus sudah berusia 6 sampai 10 bulanan.

Masyarakat merasa antusias dengan adanya kegiatan menanam toga ini, karena melalui kegiatan ini, masyarakat memiliki harapan bahwa tanaman ini dapat tumbuh dan berkembang, sehingga dapat mengurangi mengkonsumsi obat-obatan modern, walaupun dalam kenyataannya tidak dapat terlepas sepenuhnya. Demikian upaya ini dapat membantu masyarakat dalam menjaga kesehatan imunitas tubuh agar tetap sehat dan dengan kondisi yang sehat tersebut, dapat meningkatkan produktifitas masyarakat dalam bekerja.

Pada kegiatan ini, dilakukan bersama Kader Posyandu baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti menyediakan tempat untuk pertemuan, penyediaan bahan-bahan untuk penanaman, dan memberikan jamuan ketika kegiatan berlangsung.

C. Adanya Kebijakan tentang Pola Hidup Sehat

Pada upaya mensukseskan program yang dilakukan peneliti dan masyarakat terkait budidaya toga ini, sangat diperlukan adanya dukungan dari pihak yang memiliki pengaruh besar bagi masyarakat, yaitu pemerintah setempat. Namun, saat penelitian ini dilakukan belum dapat memunculkan kebijakan secara tertulis yang baru, terkait dengan pembudidayaan toga bagi masyarakat dusun Tulung.

Proses yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah melakukan edukasi kepada masyarakat dusun Tulung terkait pola hidup yang sehat, yang dilakukan oleh bidan dan perawat dari puskesmas, selaku pihak tenaga ahli yang membina Kader Posyandu dalam memberikan pelayanan ditingkat dasar bagi masyarakat setempat. Adapun dalam proses edukasi ini dilakukan oleh bidan ketika mengadakan kegiatan posyandu, baik lansia maupun posyandu anak. Kemudian dilanjutkan dengan belajar bersama cara membuat jamu sebagai modal bagi masyarakat agar dapat mengelola tanaman obat ketika sudah memasuki masa panen tiba. Hal ini dilakukan melalui lisan kepada masyarakat dusun Tulung, seperti menghindari makanan yang mengandung lemak, garam, dan gula secara berlebihan, memberikan ciri-ciri resiko penyakit tertentu yang patut untuk diwaspadai, serta menjaga istirahat dan kebersihan diri secara teratur. Kedua adalah proses pembudidayaan toga yang dilakukan bersama dengan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan yang mendukung terlaksananya hidup sehat, dengan diawali menanam dan perawatan hingga toga yang ditanam dapat dipanen.

Pada upaya dalam mendapatkan persetujuan terkait kegiatan program ini, pihak pemerintah desa telah menyetujui dan mendukung serangkaian proses kegiatan

aksi yang dilakukan. dalam rangka mensukseskan kegiatan program aksi, peneliti menemui Kepala Desa, tetapi yang bersangkutan sedang ada keperluan lain, sehingga peneliti hanya ditemui oleh sekretaris desa. Proses ini, peneliti menjelaskan kepada Sekretaris Desa terkait dengan kegiatan selama di lapangan dan membutuhkan keterlibatan dari masyarakat berkaitan dengan program yang digunakan sebagai upaya untuk memecahkan permasalahan yang ada di dusun tersebut.

Adapun peneliti menyampaikan terkait tujuan dan kegiatan program yang dilakukan bersama dengan masyarakat dusun Tulung yaitu menyadarkan masyarakat tentang pentingnya pola hidup sehat bagi tubuh dan mencari solusi alternatif agar masyarakat dapat memiliki tanaman yang bisa dimanfaatkan sebagai obat. Peneliti menjelaskan lebih lanjut kepada Sekretaris Desa bahwa tujuan dari program ini adalah untuk memperbaiki kualitas kesehatan masyarakat. Kemudian peneliti juga menjelaskan bahwa peran pemerintah desa sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat masyarakat untuk beralih dari obat-obatan modern ke pemanfaatan tanaman obat sebagai solusi alternatif yang saat ini dapat dilakukan.

Pada upaya pembuatan kebijakan ini, baik dalam bentuk peraturan maupun pernyataan tertulis tidak dapat dipenuhi oleh pemerintah desa, dikarenakan selain pada prosesnya yang panjang untuk dilakukan, terdapat pihak-pihak lain yang perlu untuk diperhatikan. Berdasarkan saran dari Sekretaris Desa yang bersangkutan, mengenai kegiatan terkait pembudidayaan toga yang dilakukan bersama masyarakat dusun Tulung, sebagai pihak pemerintah desa, sangat mendukung kegiatan ini, karena bernilai positif bagi masyarakat, sehingga sangat bagus untuk dilanjutkan.

BAB VIII

EVALUASI DAN REFLEKSI

A. Evaluasi Program

Evaluasi program adalah salah satu proses untuk memahami kelemahan dan kelebihan dari suatu aksi program yang telah dijalankan, dalam rangka mencapai tujuan bersama. Evaluasi ini menjadi wadah dalam pengambilan keputusan bersama, terkait langkah yang akan diambil oleh masyarakat dalam mengembangkan program ini. Hasil dari evaluasi program ini, kemudian digunakan untuk menilai kekurangan dari kegiatan yang telah berlangsung, untuk kemudian dilakukan perbaikan program, agar ke depannya menjadi lebih baik.

Evaluasi program ini dijalankan dengan menerapkan teknik wawancara kepada masyarakat dan teknik *Trend and Change*, untuk mengetahui kecenderungan dan perubahan setelah dilakukannya tindakan aksi. Berikut merupakan table hasil monitoring dan evaluasi dengan menerapkan teknik wawancara:

Tabel 8.1

Hasil Monitoring dan Evaluasi

No	Pertanyaan	Jawaban (10 orang responden)
1	Apa manfaat setelah diadakan edukasi pola hidup sehat?	Sangat bermanfaat dan menambah pengetahuan. Namun, dalam praktiknya perlu ada pembiasaan melalui hal-hal sederhana seperti tidak tidur di bawah jam 11.00, memakan makanan seimbang, mencuci tangan sebelum makan, dan memperbanyak minum air putih.
2	Bagaimana	Bagus dan bermanfaat.

	pendapat warga (kelompok dampingan) dengan adanya kegiatan budidaya toga yang telah dilakukan?	Mempermudah warga ketika sewaktu-waktu membutuhkan tanaman obat untuk membuat jamu jahe merah seperti saat pandemi kemarin, tetapi tidak ada yang punya. Ini bisa menjadi modal untuk berjaga-jaga. Setelah sebelumnya tidak ada dan cenderung sedikit jenis tanaman obat yang dibudidayakan.
3	Kenapa memilih untuk membudidayakan tanaman kunyit, jahe, temulawak, kencur, dan jeruk bali?	Karena tanaman tersebut paling mudah untuk dibudidayakan dan banyak digunakan untuk pelengkap bumbu masakan dan untuk obat penyakit.
4	Apa khasiatnya bagi kesehatan?	Khasiatnya banyak, seperti temulawak bisa digunakan untuk mengobati sakit lambung.
5	Bagaimana manfaat setelah dilakukannya kegiatan budidaya toga bagi kelompok?	Bagus dan bermanfaat. Menambah pengetahuan dan keterampilan, dengan menanam toga kita belajar untuk sabar karena prosesnya yang lama. Di sisi lain, kegiatan ini bisa menjadi cara untuk berkumpul-kumpul dan mempererat tali silaturahmi. Anggap sebagai bagian dari melestarikan lingkungan supaya terlihat asri.
6	Apa yang dirasakan oleh kelompok setelah dilakukannya	Keterampilan, pengalaman, dan pengetahuan baru terkait proses pengolahan tanaman menjadi obat, sehingga ketika dibutuhkan kita

	praktik membuat jamu?	sudah ada ilmunya. Ditambah dengan panduan buku ramuan jamu, jadi bisa belajar membuat jamu sendiri ketika tanaman yang dibudidayakan sudah bisa dipanen.
7	Perubahan apa yang dirasakan dan dialami warga sekitar dan Kader Posyandu setelah diadakan kegiatan edukasi dan pembudidayaan toga?	Masyarakat secara perlahan-lahan mulai sadar pentingnya menjaga kesehatan tubuh dengan dibuktikan dengan antusias warga untuk datang memeriksakan diri saat kegiatan posyandu. Di sisi lain, dengan toga masyarakat memiliki aset yang menjadi modal dalam menyiapkan diri lebih awal. Apabila sewaktu-waktu dibutuhkan obat sudah ada persediaan di sekitar rumah.
8	Harapan apa yang dimiliki setelah diadakan kegiatan edukasi dan pembudidayaan toga?	Ke depannya semoga tanaman ini bermanfaat untuk masyarakat sekitar. Kalau ada yang membutuhkan bisa diberikan kepada yang membutuhkan untuk ditanam, sehingga kegiatan ini menular kepada masyarakat sekitar untuk meniru menanam toga.

Sumber: wawancara bersama masyarakat dan Kader Posyandu 2023

Berdasarkan pada tabel monitoring dan evaluasi di atas, dapat diketahui bersama bahwa kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan, membawa perubahan bagi masyarakat, walaupun perubahan yang terjadi masih belum dapat dikatakan signifikan. Hal ini dikarenakan, tanaman rimpang memerlukan waktu yang lumayan lama untuk dapat menumbuhkan rimpang secara sempurna agar dapat dimanfaatkan. Masyarakat secara perlahan-lahan

mengembalikan kualitas kesehatan, dengan cara membangun kebiasaan hidup sehat, dan didukung dengan penyediaan perlengkapan mendukung untuk hidup sehat melalui tumbuhan di sekeliling sebagai alternatif mengobati penyakit, setelah sebelumnya dilakukan kegiatan membudidayakan toga. Tanaman yang dibudidayakan ini tidak hanya bermanfaat sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit, tetapi bermanfaat juga sebagai bagian dari bumbu dapur yang dapat ditanam sendiri.

Berbekal pada buku panduan yang berisi penjelasan tentang ramuan jamu, masyarakat mulai mencoba untuk membuat jamu bersama dan beberapa diantaranya sudah mulai mempraktikkan untuk membuat jamu sendiri di rumah seperti untuk mengatasi sakit lambung dan sakit pegal linu, setelah sebelumnya bersama-sama belajar beberapa khasiat dari tanaman rimpang yang dibudidayakan.

Teknik lain yang digunakan peneliti adalah *Trend and Change*, untuk memahami kecenderungan dan perubahan yang terjadi setelah dilakukannya tindakan aksi. Berikut merupakan tabel *Trend and Change*:

Tabel 8.2
Trend and Change Perubahan Sosial

No	Aspek	Sebelum (Before) Program	Setelah (After) Program
1	Kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga pola hidup sehat	00	0000
2	Pengetahuan dan keterampilan melalui praktik mengolah toga sebagai alternatif pengganti	00	0000

	obat modern		
3	Memulai untuk membiasakan hidup sehat pemanfaatan toga sebagai alternatif pengobatan	0	0000

Sumber: hasil wawancara bersama masyarakat

Tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa masyarakat sebelumnya kurang mempunyai pengetahuan dan kesadaran terkait pentingnya membiasakan hidup sehat. Hal ini ditandai dengan simbol “0”, yang awalnya hanya berjumlah dua bertambah menjadi empat simbol “0”, setelah dilakukannya edukasi pentingnya menjaga pola hidup sehat untuk mengembangkan pengetahuan masyarakat yang sudah ada. Masyarakat yang semula masih minim kesadaran untuk memanfaatkan toga sebagai obat, menjadi berminat untuk membudidayakan toga sebagai alternatif obat. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah simbol yang semakin banyak, artinya yaitu kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya berhasil membawa perubahan sosial bagi masyarakat setempat.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan masyarakat telah memiliki pemahaman terkait manfaat toga bagi kesehatan tubuh, tetapi dalam praktik pembuatan toga menjadi obat masih sangat minim minat dari masyarakat. Hal ini dikarenakan proses mengolah toga yang tidak mudah bagi sebagian orang, sehingga perlu diadakan praktik mengolah toga menjadi obat untuk membangun minat, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat. Perubahan yang terjadi setelah diadakannya praktik mengolah toga dibuktikan dengan bertambahnya “0” pada kolom tabel, yang awalnya berjumlah dua menjadi empat. Hal ini dapat diketahui bahwa mekanisme kegiatan ini

berhasil dilakukan, yaitu mulai beralih menggunakan toga sebagai alternatif pengobatan bagi penyakit yang diderita oleh masyarakat.

Peneliti memiliki tumpuan yaitu program ini akan dijalankan secara terus menerus oleh masyarakat, walaupun tanpa adanya peneliti di dusun Tulung. Peneliti berharap agar ke depannya kegiatan penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dusun Tulung, para pembaca, dan untuk diri peneliti.

B. Refleksi Pendampingan

Proses pendampingan ini dilaksanakan peneliti di dusun Tulung selama 5 bulan, diawali pada Januari hingga Mei. Sepanjang proses ini berlangsung, peneliti menghadapi berbagai macam pengalaman baru, dari yang menyenangkan hingga yang kurang menyenangkan. Masyarakat dusun Tulung sangatlah baik dan ramah. Hal dapat dirasakan dan dilihat ketika peneliti melakukan proses kegiatan pendampingan bersama masyarakat, menambah pengetahuan dan pengalaman baru bagi peneliti, yang diambil dari kehidupan sosial masyarakat sehari-hari.

Langkah untuk memahami kehidupan masyarakat dari dusun lain adalah bukanlah sesuatu yang mudah. Peneliti dituntut untuk memberanikan diri untuk membuka komunikasi dan bertemu dengan orang-orang baru yang ada di dusun, dimana masing-masing orang tentu memiliki sifat yang berbeda-beda. Proses inkulturasi adalah langkah awal yang peneliti lakukan kepada masyarakat, untuk mendapatkan kepercayaan dan membangun sikap terbuka, agar masyarakat berkenan memberikan informasi yang peneliti butuhkan, serta kesediaan masyarakat untuk keterlibatan dalam program aksi yang dilakukan.

Selanjutnya adalah proses menemukan masalah. Proses menemukan dan mengidentifikasi terkait permasalahan dan kemampuan yang terdapat di lokasi penelitian ini dan membawa dampak bagi keberlangsungan hidup masyarakat. Pada upaya menemukan dan mengidentifikasi permasalahan, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk diterapkan di lapangan bersama masyarakat, yaitu dengan melakukan FGD (*Focus Group Discussion*), pemetaan partisipatif, dan transek wilayah. Semua teknik tersebut digunakan untuk mengumpulkan data dan fakta yang diperlukan sepanjang proses penelitian berjalan.

Tindakan aksi setelahnya yaitu tahap merencanakan dan aksi. Tahapan ini, peneliti bersama masyarakat menyusun rencana kegiatan yang mendukung terjadinya perubahan sosial. Setelah dilakukan penyusunan, peneliti bersama masyarakat yang terlibat melakukan persiapan untuk melakukan kegiatan program yang sebelumnya telah disusun. Pada tindakan ini, peneliti mengajak sejumlah masyarakat yang bersemangat dalam melakukan kegiatan program dan peneliti memilih Kader Posyandu. Kelompok ini dinilai memiliki pengetahuan tentang rencana kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan perubahan sosial di masyarakat. Hal ini dapat mempermudah peneliti dalam melakukan pendampingan kepada kelompok Kader Posyandu sebagai kelompok yang memelopori gerakan pembudidayaan toga kepada masyarakat dusun Tulung, sekaligus yang akan menjadi fasilitator bagi masyarakat lainnya dalam menyebarkan kegiatan ini, sehingga tercipta masyarakat yang sadar akan pentingnya menjaga kesehatan dan mulai bergerak melakukan langkah awal untuk mendukung hidup sehat melalui kegiatan budidaya toga.

Adapun selama melakukan program aksi bersama masyarakat dusun Tulung, peneliti menemui beberapa kendala. Mulai pada kendala awal yang dihadapi adalah Kepala Dusun tidak bisa mendampingi peneliti selama proses penelitian awal dan observasi, sehingga sebagai gantinya, beliau menunjuk salah satu warganya yang dinilai mengetahui hampir seluruh seluk beluk terkait informasi dusun. Kemudian saat peneliti melakukan tahapan survei rumah tangga, tidak sedikit masyarakat yang mengira bahwa peneliti menjadi bagian pemerintah desa yang bertugas mendata untuk menerima bantuan sosial, dan dengan terbuka peneliti memberikan pengertian kepada masyarakat bahwa tindakan ini merupakan bagian dari upaya peneliti mengajak masyarakat untuk melakukan perubahan yang memberikan bermanfaat bagi masyarakat setempat. Pada mulanya, masyarakat menunjukkan sikap ragu kepada peneliti, setelah akhirnya peneliti meyakinkan bahwa kegiatan yang dilakukan tidaklah sulit untuk masyarakat dan membawa dampak positif bagi kehidupan sehari-hari, maka masyarakat mulai menerima walaupun masih ada yang memiliki rasa ragu akan keberhasilan dari kegiatan ini. Namun, berbeda ketika sudah mulai tampak manfaat dari proses kegiatan ini bagi masyarakat. Masyarakat lumayan banyak yang menunjukkan semangatnya untuk mencoba membuat sendiri olahan obat dari toga.

Kendala yang hampir serupa kembali dialami peneliti ketika pertama datang untuk melakukan penggalan informasi terkait kondisi kesehatan yang dialami masyarakat dusun Tulung. Namun, peneliti sempat dikira sebagai sales. Hal ini terjadi karena, sebelumnya masyarakat pernah didatangi oknum yang mengaku sebagai petugas puskesmas yang awalnya mengaku akan melakukan pemeriksaan secara gratis, tetapi pada akhirnya

masyarakat yang bersangkutan justru dimintai uang untuk hasil pemeriksaan yang telah dilakukan oknum tersebut. Peristiwa demikian membuat masyarakat lebih cenderung waspada pada hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman serupa.

Masyarakat yang sibuk dan memiliki waktu luang yang terbatas untuk melaksanakan kegiatan program. Hal ini menjadikan kendala tersendiri bagi peneliti, selain kendala yang telah dipaparkan di atas. Peneliti harus menyesuaikan jadwal dengan waktu yang dimiliki masyarakat. Hal ini dikarenakan sebagian waktu masyarakat lebih banyak dihabiskan di sawah, sedangkan sebagian lagi penduduk adalah ibu rumah tangga juga yang memiliki kesibukan dalam mengurus keperluan rumah tangga dan ikut membantu suami bekerja di sawah. Kendala lainnya adalah peneliti sempat kesulitan dalam melakukan kegiatan aksi pada saat proses praktik membuat olahan toga menjadi obat, dikarenakan pada saat itu berbarengan dengan musim panen kedelai dan memasuki musim menanam padi, serta memasuki bulan Ramadan. Pada bulan tersebut, peneliti dan masyarakat menghentikan kegiatan aksi untuk sementara, karena banyak kegiatan yang dilakukan masyarakat pada bulan tersebut. Oleh karena itu, peneliti harus membuat janji ketika akan mengadakan pertemuan dan melaksanakan kegiatan aksi. Walaupun demikian, peneliti dapat belajar untuk melatih diri untuk lebih sabar dan mengerti kesibukan orang lain, serta menekan rasa ego yang ada di dalam diri sendiri.

Peneliti melakukan tindakan aksi ini secara partisipatif dengan subyek penelitian yaitu masyarakat dusun Tulung, yang tergabung pada kelompok Kader Posyandu. Proses pendampingan ini selalu dilakukan pada saat pagi hingga siang hari. Hal ini dilakukan karena pada

waktu tersebut adalah ketersediaan waktu luang yang dimiliki oleh masyarakat, khususnya bagi perempuan, sedangkan pada waktu malam digunakan masyarakat untuk beristirahat dari aktivitas. Pada pelaksanaan aksi yang dilakukan, secara umum waktu mendukung diadakannya kegiatan pada saat pagi hingga siang hari, karena kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan seperti melakukan edukasi dan pembudidayaan toga, karena kegiatan tersebut hanya dapat dilakukan saat pencahayaan terang.

Selain dari beberapa kendala yang disebutkan di atas, sisanya peneliti melakukan aksi bersama dengan masyarakat secara lancar. Selama proses kegiatan berlangsung, peneliti juga melibatkan beberapa *stakeholder*, untuk membantu mensukseskan kelancaran kegiatan program pada penelitian ini. Beberapa kali, peneliti telah menemui bidan dan perawat puskesmas yang bertugas di puskesmas pembantu desa Rayung, untuk melakukan diskusi terkait bagaimana cara yang baik dan benar dalam mengolah toga menjadi obat. Bidan dan perawat puskesmas tersebut menerima dan mempersilahkan dengan tangan terbuka.

Masyarakat dusun Tulung dapat dikatakan sebagai masyarakat yang aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan kemasyarakatan seperti jama'ah tahlil, yasinan, dan lain sebagainya. kegiatan ini diperuntukkan untuk warga yang perempuan saja, tetapi juga untuk warga yang laki-laki. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan salah satu cara bagi masyarakat setempat untuk menjalin silaturahmi antar tetangga. Selain aktif dalam mengikuti kegiatan kemasyarakatan, masyarakat ini juga dikenal komunikatif. Hal ini dapat dilihat dalam menyampaikan usulan selama kegiatan. Hal ini akan berdampak positif bagi

keberlangsungan kegiatan program, khususnya dalam penyusunan rencana aksi.

Berdasarkan pada pengalaman-pengalaman yang peneliti dapatkan dari masyarakat setempat, semakin membuat peneliti sadar untuk lebih bisa berhati-hati dalam menjaga sikap, karena menjaga kepercayaan orang lain lebih sulit dibandingkan mendapatkannya. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti, walaupun lokasi tempat tinggal peneliti berdampingan dengan lokasi penelitian, tetapi dalam melakukan pendekatan dan mengorganisir masyarakat di luar wilayah tempat tinggal sendiri harus disesuaikan dengan kehidupan sosial masyarakat setempat.

Berdasarkan pada pengalaman tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat cenderung belajar dari sebuah proses kehidupan, yang mana melalui proses tersebut memberikan masyarakat sebuah pengalaman, dan dari pengalaman tersebut masyarakat belajar bagaimana cara mengatasi permasalahan yang dihadapi. Berbekal kejadian tersebut, peneliti menggali informasi dengan diawali mencari tahu sesuatu hal yang disenangi oleh masyarakat sebagai upaya awal peneliti membuka pintu komunikasi dengan masyarakat setempat.

C. Refleksi Program Dalam Perspektif Islam

Dakwah adalah sebuah perintah yang Allah SWT., berikan kepada setiap umat Nabi Muhammad SAW. Dakwah sendiri dilakukan untuk menyebarkan dan mengajarkan tentang nilai—nilai keislaman sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*, sehingga Islam dapat diterima oleh masyarakat secara terbuka. Pada implementasinya, dakwah tidak hanya mengenai satu bidang saja, tetapi menyentuh segala bidang kehidupan, baik dalam bidang

sosial, budaya, ekonomi, maupun keagamaan itu sendiri, yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman.⁵⁸

Dakwah *bil hal* adalah strategi dakwah yang mentransfer ajakan kepada nilai-nilai agama melalui tindakan suri tauladan yang nyata.⁵⁹ Sedangkan Menurut Zakiyyah dan Haqq hal ini dimaksudkan agar si penerima dakwah (al-mad'ūlah) mengikuti jejak dan hal ikhwal si da'i (juru dakwah).⁶⁰

Ahidul Asror mengatakan bahwa tindakan dakwah sebelumnya telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW., dalam memelihara aspek kehidupan masyarakat. Dakwah ini gerakannya mengacu pada: (1) upaya mewujudkan Islam sebagai pedoman masyarakat secara menyeluruh (*kaffah*) dalam segala bidang kehidupan, baik ideologi, politik, sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan, (2) cara penyelesaian masalah yang tumbuh secara nyata dalam kehidupan sosial, (3) upaya menifestasi nilai-nilai keislaman ke dalam seluruh bidang kehidupan perorangan (*fardiyah*), keluarga (*usrah*), kelompok (*thaifah*), masyarakat (*mujtama'*), dan negara (*daulah*), (4) usaha menciptakan tatanan kehidupan yang penuh dengan budi pekerti dan kemanusiaan (*full of morality and humanity system*).⁶¹

Berdasarkan pada penjelasan secara ringkas tentang dakwah *bil hal* di atas sesuai dengan program aksi yang

⁵⁸ Alfi Qanita Badiati, *Dakwah Transformatif*, (Solo: Taujih, 2021), hlm.9

⁵⁹ Mohammad Ghazali and Arif Abdul Haqq, 'PROGRAM PARTICIPATORY ACTION RESEARCH MELALUI PENDEKATAN DAKWAH BIL HAL', *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9 (2) (2018), 115–28. Hlm. 115

⁶⁰ Ibid, hlm. 116

⁶¹ Ahadul Asror, "Dakwah Transformatif Lembaga Pesantren dalam Menghadapi Tantangan Kontemporer", *Jurnal Dakwah*, 2014, 15(2), 298, diakses dari doi:[10.14421/jd.2014.15204](https://doi.org/10.14421/jd.2014.15204).

dilakukan di dusun Tulung. Dakwah yang dijalankan oleh peneliti adalah mengajak masyarakat dusun Tulung untuk membangun kondisi kesehatan masyarakat menjadi lebih baik, melalui penyadaran pentingnya menjaga ketahanan tubuh bagi usia produktif dan kegiatan pembudidayaan toga.

Pada kegiatan ini, peneliti tidak sekedar memberikan edukasi terkait pentingnya menjaga pola hidup sehat tetapi juga mengajak masyarakat melakukan praktik secara nyata untuk membangun pemahaman bagi masyarakat agar terlibat langsung dalam tindakan perubahan sosial menuju arah yang lebih baik. Demikian, masyarakat yang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman, secara tidak sadar telah memberikan contoh positif bagi masyarakat sekitarnya, sehingga menggugah masyarakat sekitar untuk melakukan hal yang sama. Kegiatan perubahan sosial ini sangat penting untuk diterapkan agar masyarakat bisa merubah kondisi yang sebelumnya dalam ketidakberdayaan menjadi masyarakat yang berdaya. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam firman Allah SWT, Q.S. Ar-Rad ayat 11, sebagai berikut:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۖ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang

*dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*⁶²

Program ini tidak hanya memberdayakan kondisi masyarakat, tetapi menjadi dakwah yang berisi nilai ketaatan terhadap apa yang telah diberikan oleh Allah SWT. Salah satunya adalah menjaga kesehatan dan ikut serta dalam menjaga kelestarian lingkungan adalah suatu hal yang penting untuk dilakukan, dikarenakan lingkungan adalah komponen yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, yaitu sebagai tempat untuk melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Tindakan menjaga kelestarian lingkungan ini sebagai upaya menjaga alam dan menghindari berbuat kerusakan, seperti dalam firman-Nya dalam Q.S At-Takasur ayat 8, berbunyi:

ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

*Artinya: Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)*⁶³

Kenikmatan yang diberikan oleh Allah SWT untuk semua hamba-Nya tidak bisa dihitungkan jumlahnya. Rasa syukur ini harus dimiliki oleh setiap hamba, karena dengan bersyukur Allah akan menambahkan nikmat-Nya kepada setiap makhluknya. Hal ini menjadi bukti bentuk kasih sayang Allah SWT kepada setiap makhluk ciptaannya. Salah satu diantaranya nikmat sering dirasakan tetapi di saat yang sama sering terlupakan oleh manusia, yaitu nikmat sehat dan waktu luang. Sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori, sebagai berikut:

⁶² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: PT. SYGMA Creative Media Corp, 2014), hlm. 250

⁶³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: PT. SYGMA Creative Media Corp, 2014), hlm. 600

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ⁶⁴

Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu anhuma, dia berkata: Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Dua kenikmatan, kebanyakan manusia tertipu pada keduanya, (yaitu) kesehatan dan waktu luang". [HR Bukhari, No. 6412].

Pada hadist di atas mengajarkan kita agar pandai dalam mengatur waktu untuk hal-hal yang baik dan bernilai ibadah. Hadist ini berhubungan dengan program aksi yang peneliti lakukan bersama dengan masyarakat dusun Tulung. Peneliti mengajak masyarakat untuk bersama-sama memanfaatkan waktu luang disela-sela kesibukan rutinitas sehari-hari untuk belajar bersama, sekaligus melakukan kegiatan yang bernilai ibadah, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW., yang berbunyi:

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسَ
عَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ
(رواه البخاري)

Artinya, "Dari sahabat Anas ra, Rasulullah SAW., bersabda, "Tiada seorang muslim yang menanam pohon atau menebar bibit tanaman, lalu (hasilnya) dimakan oleh burung atau manusia, melainkan ia akan bernilai sedekah bagi penanamnya," (HR Bukhari, No. 2320)

Berdasarkan pada hadist di atas memberikan keyakinan kepada peneliti dan masyarakat dalam

⁶⁴ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah Al-Bukhori, *Shahih Al-Bukhari* (Damsyiq: Daar Ibn Aal-Katsir, 1893). Hlm. 1598

melakukan budidaya toga, karena semua hal yang diciptakan di bumi ini memiliki manfaat dan dapat mendatangkan keberkahan, serta bernilai pahala sedekah bagi pelakunya. Firman Allah SWT dalam Q.S. Ali Imran ayat 191, yang berbunyi:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

*Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”*⁶⁵

Demikian adalah uraian sudut pandang program aksi pembudidayaan toga bersama dengan masyarakat yang dilihat berdasarkan dari nilai-nilai keislaman. Kegiatan ini sangat mendukung, baik dari segi teori, praktik, dan nilai keislaman.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: SYGMA Creative Media Corp, 2014), hlm. 75

BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertempat di dusun Tulung, merupakan riset aksi yang didasarkan pada adanya permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, dengan tema penelitian pendampingan melalui budidaya tanaman obat keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki kualitas kesehatan masyarakat agar yang lebih baik. Dengan demikian, kesimpulan yang dapat ditarik dari proses pendampingan Kader Posyandu yang telah dilakukan di Dusun Tulung adalah sebagai berikut:

1. Strategi yang digunakan dalam proses pendampingan yaitu dengan membangun kesadaran masyarakat melalui edukasi tentang pola hidup sehat. Sebelum kegiatan aksi dimulai, peneliti terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan para pihak terkait yaitu dengan anggota Kader Posyandu. Hasil dari kesepakatan kelompok yaitu menyelenggarakan kegiatan edukasi yang dilakukan oleh bidan dan perawat puskesmas pembantu, selaku fasilitator lokal, dan mengembangkan kemampuan Kader Posyandu melalui praktik pembuatan jamu. Praktik ini dilakukan sebagai modal bagi masyarakat yang sebelumnya sama sekali tidak memiliki pengalaman cara mengolah tanaman rimpang menjadi paham proses mengolah rimpang menjadi obat. Strategi selanjutnya adalah mewujudkan aset lingkungan bagi masyarakat dengan membudidayakan tanaman rimpang dengan media polybag dan dilakukan pindah tanam ke dalam tanah ketika usia tunas tanaman rimpang mencapai 1 bulan.

Kegiatan ini sebagai upaya memenuhi kebutuhan yang mendukung terjadinya pola hidup sehat.

2. Proses pendampingan yang dilakukan melalui cara edukasi dan budidaya toga, dapat dikatakan berhasil. Hal ini dapat dilihat dari antusias masyarakat ketika berdiskusi banyak pertanyaan yang diajukan kepada bidan dan perawat puskesmas, terkait perilaku sehari-hari. Selain itu, melalui edukasi ini, anggota Kader Posyandu dilatih untuk membuat olahan tanaman obat, sehingga ketika tanaman budidaya sudah memasuki masa panen, Kader Posyandu telah memiliki kemampuan dan pengalaman dalam memanfaatkan tanaman obat untuk memenuhi kebutuhan kesehatan pada saat dibutuhkan. Sedangkan tanaman obat yang dibudidayakan, sampai pada laporan penelitian selesai disusun, masih belum panen, dan saat ini masih dalam tahap perawatan, serta tanaman toga yang dibudidayakan dalam kondisi tumbuh dengan subur. Hal ini dapat dilihat dari tangkai yang besar, dan daun yang berwarna hijau, serta jarak antara daun dengan daun lain tergolong lebar.

B. Saran dan Rekomendasi

Kegiatan pendampingan yang dilakukan peneliti bersama masyarakat, perlu dilakukan pendampingan dan pengembangan kegiatan secara berkelanjutan untuk memantapkan proses pendampingan bagi masyarakat dusun Tulung yang tergabung dalam kelompok Kader Posyandu. Namun, dengan kegiatan program aksi yang telah terlaksana diharapkan dapat menjadi stimulus, khususnya bagi Kader Posyandu agar menyebarkan manfaat dari budidaya toga kepada masyarakat sekitar.

Peran pemerintah desa dalam meningkatkan partisipasi untuk mengembangkan budidaya toga, sangat diperlukan, mengingat bahwa program ini baru saja terwujud. Pemerintah desa diharapkan mampu untuk membuat kebijakan yang mengatur secara khusus terkait budidaya tanaman obat dan penerapannya dalam rangka menyebarluaskan kepada masyarakat sekitar.



DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Agus dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR)* (IAIN Sunan Ampel Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM), 2013)
- Al-Bukhori, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah, *Shahih Al-Bukhari* (Damsyiq: Daar Ibn Aal-Katsir, 1893)
- Al Amin, Muchammad, and Dwi Juniati, 'Klasifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Di Dimensi Fraktal Box Counting Dari Citra Wajah Dengan Deteksi Tepi Canny', *Jurnal Ilmiah Matematika*, 2.6 (2017), 1–10
- At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa as-Sulami, *Sunan At-Tirmidzi* (Riyadh: Al-Ma'arif)
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi* (Surabaya: Prenada Media, 2019)
- Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan LIPIAl-Qur'an, Lajnah pentashihan mushaf, 'Tafsir Ilmi Mengenal Ayat-Ayat Sains Dalam Al-Qur'an : Tumbuhan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains', ed. by Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan LIPI Lajnah pentashihan mushaf Al-Qur'an (Jakarta: Widya cahaya, 2014)
- Daniel, Moehar, Darmawati, and Nieldalina, *PRA (Participatory Rural Appraisal)* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008)
- Farmakope Herbal Indonesia, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, II (Jakarta, 2017)
<<https://doi.org/10.1201/b12934-13>>
- Al Fatina, Ainanda, Nurtalitha Alifia Rochma, Nadhifah

Salsabilah, Christiana Siska Sari, Amalia Rahma, Nur Fauziyah, and others, 'Pemberdayaan Para Pemuda Dalam Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Temulawak (*Curcuma Xanthorrhiza*) Menjadi Olahan Ice Cream Di Desa Sambogunung', *DedikasiMU (Journal of Community Service)*, 3.2 (2021), 801–10

Ghazali, Mohammad, and Arif Abdul Haqq, 'PROGRAM PARTICIPATORY ACTION RESEARCH MELALUI PENDEKATAN DAKWAH BIL HAL', *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9 (2) (2018), 115–28

Gustiawati, Resty, Fahrudin Fahrudin, Febi Kurniawan, and Eka Purnama Indah, 'Pengembangan Pendekatan Evaluasi the Most Significant Change Technique Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan', *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 8.2 (2019), 125–29
<<https://doi.org/10.20527/multilateral.v18i2.7624>>

Hakim, Luchman, *REMPAH DAN HERBA KEBUN-PEKARANGAN RUMAH MASYARAKAT: Keragaman, Sumber Fitofarmaka Dan Wisata Kesehatan-Kebugaran* (Yogyakarta: Diandra Creative, 2015)

Handayani, Eka, *5 Fakta Menarik Buah Jeruk Bali* (Elementa Agro Lestari, 2023)

Hermansyah, Dahrizal, Hendri Heriyanto, and Andra Saferi Wijaya, 'Pembentukan Desa TOGA Melalui Pemberdayaan Kader Di Desa Harapan Kecamatan Pondok Kelapa', *Jurnal Caring*, 1.2 (2021), 24–32

Hikmat, Agus, Ervizal A.M. Zuhud, Siswoyo, Edhi Sandra, and Rita Kartika Sari, 'The Revitalization of Family Medicine Plant (Toga) Conservation for Crease Health and Economic in Village Exemplary Ipb Campus

Darmaga Bogor', *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 16.2 (2011), 71–80
<<http://journal.ipb.ac.id/index.php/JIPI/article/view/6600/5128>>

Huraerah, Abu, *Pengorganisasian Dan Pengembangan Masyarakat: Model & Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan* (Bandung: Humaniora, 2008)

Iswarawanti, Dwi Nastiti, 'Kader Posyandu : Peranan Dan Tantangan Pemberdayaannya Dalam Usaha Peningkatan Gizi Anak Di Indonesia', *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 13.04 (2010), 169–73

Khoirunnisa, Ika Trisanti dan Fania Nurul, 'Kinerja Kader Kesehatan Dalam Pelaksanaan Posyandu Di Kabupaten Kudus', *Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 9.2 (2018), 192–99

M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992)

Mahfudz, Syeikh Ali, *Hidayatul Mursyidin* (Libanon: Darul Ma'rifat)

Megawati, Era, 'Pemberdayaan Petani Dalam Mengembangkan Sistem Pertanian Terpadu Di Desa Ngemboh Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik' (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020)

'Modul-2 Pemberdayaan Masyarakat'
<[https://prodi4.stpn.ac.id/wp-content/uploads/2020/2020/Modul/Semester 5/MODUL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT/MODUL-2 PEMBERDAYAAN MASYARAKAT.pdf](https://prodi4.stpn.ac.id/wp-content/uploads/2020/2020/Modul/Semester%205/MODUL%20PEMBERDAYAAN%20MASYARAKAT/MODUL-2%20PEMBERDAYAAN%20MASYARAKAT.pdf)>

Moelong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013)

- Muftikah, Dewi Munirrotul, 'Tumbuhan Obat Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Sains Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim)' (IAIN Salatiga, 2019)
- Muksin, Dinda Oktavia dan Nani Nurani, 'Edukasi Tentang Upaya Meningkatkan Imunitas Tubuh Di Masa Covid-19 Di Ruang Lingkup Karang Taruna Dan Forkomdarisma RW.09 Cirende, Ciputat Timur', *Universitas Muhammadiyah Jakarta: In Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, 1 (2021)
- Najiyat, Asmana, and Suryadiputra, *Pemberdayaan Masyarakat Di Lahan Gambut* (Bogor: Wetlands International – Indonesia Programme, 2005)
<www.wetlands.or.id>
<www.wetlands.org>
- Novianti, Cahaya & Jogyakarta, Permata Ilmu, *Aneka Ramuan Jamu Tradisional Untuk Kebugaran & Kesehatan Disertai Berbagai Pengemasan Jamu Untuk Peluang Bisnis* (Jogyakarta: Rapha Publishing, 2021)
- Purwasasmita, Mulyati, 'Strategi Pendampingan Dalam Peningkatan Belajar Masyarakat', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2010), 1689–99
- Safira, Eka Via, 'Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menciptakan Lingkungan Yang Bersih Dan Lestari Melalui Gerakan Pengelolaan Sampah Di Dusun Tengger Desa Blongko Kecamatan Ngetos Kabupaten Nganjuk', 2021 <<http://digilib.uinsby.ac.id/50431/>>
- Sari, Yanita Nur Indah, ed., *Berdamai Dengan Hipertensi* (Jakarta: Bumi Medika, 2017)
- Savitri, Astrid, *Tanaman Ajaib! Basmi Penyakit Dengan TOGA (Tanaman Obat Keluarga)* (Jakarta: Bibit Publisher, 2016)

Sugiyono, D., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&B* (Bandung: ALFABETA, 2013)

Suryana, Sawa, *Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)

Tarasari, T., Tr., 'Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Melalui Creative Problem Solving Pada Materi Sistem Imun Kela XI SMA' (Universitas Pasundan, 2018)
<<http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/37417>>

Widyanata, Komang Agus Jerry, Ni Nyoman Ari Mayadewi, Putu Lakustini Cahyaningrum, Mirah Ayu Putri Trarintya, Ni Made Sri Muryani, Putu Intan Daryaswanti, and others, *Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Di Masa Pandemi COVID-19* (Denpasar: Jayapangus Press, 2020), 01

Yunia, Tri Fena, 'Hubungan Pengetahuan Gizi Dengan Sikap Dan Perilaku Konsumsi Sayur Dan Buah Pada Masyarakat Rentang Usia 36-45 Tahun Selama Masa Pandemi Covid-19' (Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, 2021)

Yuniastuti, Ari, Retno Sri Iswari, R Susanti, and Yanuarita Tursinawati, 'Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Upaya Peningkatan Status Gizi Balita Di Pospaud "Melati" Desa Cepoko, Gunugpati Semarang', *Journal of Community Empowerment*, 1.1 (2021), 6–11
<<https://doi.org/10.15294/jce.v1i1.48834>>

ONLINE:

Konsep Posyandu, diakses dari
<https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/57839/16.LAMPIRAN%20modul.pdf?sequence=16&isAllowed=y>, pada
tanggal 13 Desember 2022

Minsah_DakKPI_BAB II, diakses dari <http://eprints.radenfatah.ac.id/449/2/BAB%20II.pdf>, pada tanggal 25 Juli 2023

“Istilah,” diakses dari https://www.bps.go.id/istilah/index.html?Istilah_page=4, pada tanggal 09 Desember

WAWANCARA:

Wawancara dengan Ibu Sunarti, Bidan Puskesmas yang bertugas di Puskesmas Pembantu di desa Rayung, pada tanggal 08 April 2023, pukul 09.00

Wawancara dengan Ibu Siti Lastutik, Seorang buruh tani di dusun Tulung, pada tanggal 31 Mei 2023, pukul 18.15 dan tanggal 01 Juni 2023, pukul 18.15

Wawancara dengan Ibu Siti Musrikah, Seorang buruh tani di dusun Tulung, pada tanggal 10 Mei 2023, pada pukul 10.00

Wawancara dengan Ibu Warsini, ketua kader posyandu pada tanggal 6 Februari 2023, pukul 09.00

Wawancara dengan Ibu Riki Wahyuni, warga dusun Tulung pada tanggal 25 September 2021

Wawancara dengan bapak Garmo, Pengrajin Mebel dusun Tulung pada tanggal 25 September 2021

Wawancara dengan Bapak Syahrul, Pengrajin ban bekas dusun Tulung pada tanggal 25 September 2021